

**STUDI TATA LETAK DAN ESTETIKA *ARTWORK*
SELENDANG SINERAT PADA INTERIOR
*LOBBY HOTEL ALILA SURAKARTA***

TUGAS AKHIR SKRIPSI
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Desain Interior
Jurusan Desain



OLEH :

DIMAS MEGA CIPTA NINGRUM
NIM 14150135

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

STUDI TATA LETAK DAN ESTETIKA *ARTWORK*
SELENDANG SINERAT PADA INTERIOR *LOBBY*
HOTEL ALILA SURAKARTA

Oleh:

DIMAS MEGA CIPTA NINGRUM

NIM. 14150135

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Pada tanggal 02 APRIL 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji : Agung Purnomo, S.Sn., M.Sn

Penguji Bidang I : Putri Sekar Hapsari, S.Sn., M.A

Pembimbing : Hj. Siti Badriyah, S.Sn., M.Hum

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Ds)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 02 APRIL 2019

Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A

NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Mega Cipta Ningrum

NIM : 14150135

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi/Karya) berjudul:

STUDI TATA LETAK DAN ESTETIKA *ARTWORK* SELENDANG SINERAT PADA INTERIOR *LOBBY* HOTEL ALILA SURAKARTA

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 02 APRIL 2019

Yang Menyatakan,



Dimas Mega Cipta N

NIM. 14150135

ABSTRAK

Hotel Alila Surakarta merupakan satu-satunya modern urban resort di Kota Surakarta dengan kelas bintang lima yang mengusung konsep urban retreat. Desain interior Hotel Alila Solo mengangkat budaya Jawa dengan tema motif batik dan wayang. Salah satu *artwork* pendukung tema yang paling menonjol adalah *artwork* ‘Selendang Sinerat’ yang berukuran besar pada *lobby* hotel, oleh sebab itu layak untuk diteliti dengan tujuan mengetahui apa dan mengapa motif batik diterapkan pada *lobby*, serta tinjauan estetika yang ada di dalamnya. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus tunggal jenis penelitian terpancang. Secara estetika, *artwork* Selendang sinerat yang menggunakan komposisi batik Sekar Jagad memiliki kesesuaian filosofi dengan tema desain interior Hotel Alila Solo secara keseluruhan dan sesuai dengan fungsi ruang sebagai area penerima tamu. Secara keseluruhan *artwork* memiliki kesatuan yang harmonis secara tematik, filosofis, maupun nuansa bentuk dan warna yang menyatu dengan elemen interior *lobby* yang lain.

Kata Kunci: Interior Lobby, Hotel, Tata Letak, Estetika, Artwork, Motif Batik

MOTTO

**“You can’t go back and change the beginning,
but you can start where you are and change the ending.”**

- *C.S Lewis* -



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tugas Akhir Skripsi dengan berbagai perjuangan yang cukup berat. Adapun hasil penulis syukuri sebagai berkah dari Allah SWT yang diberikan kepada penulis. Penulisan Tugas Akhir Skripsi dengan judul Studi Tata Letak dan Estetika *Artwork* Selendang Sinerat pada Interior *Lobby* Hotel Alila Surakarta dilakukan dalam rangka memenuhi syarat dalam pencapaian gelar Sarjana Strata-1 Desain Jurusan Desain Interior pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga rasa syukur dan terimakasih penulis sampaikan kepada:

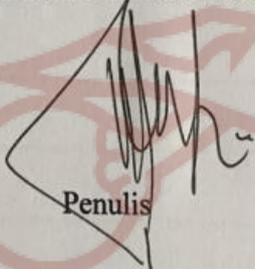
1. Siti Badriyah, S.Sn., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang membimbing dengan sepenuh hati, dengan sabar dan ikhlas, serta memberikan banyak waktu untuk penulis guna memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Indarto, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Penasihat Akademik yang selalu mengarahkan dan memberikan dukungan kepada penulis dari awal masa perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir.
3. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.

4. Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M. Hum, selaku Ketua Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain yang telah memberikan izin penulis untuk membuat Tugas Akhir Skripsi dengan judul Studi Tata Letak dan Estetika *Artwork* Selendang Sinerat Pada Interior *Lobby* Hotel Alila Surakarta.
5. Ahmad Fajar Ariyanto S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Prodi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain serta penasehat akademik yang telah memberikan saran atau masukan kepada penulis ketika menghadapi kendala dalam proses pengerjaan penulisan Tugas Akhir Skripsi.
6. Bapak-Ibu para Dosen Program Studi Desain Interior Institut Seni Indonesia Surakarta yang selama dalam masa perkuliahan telah membagikan ilmu, pengalaman, serta bimbingan yang sangat berguna bagi penulis.
7. Ninik D. Joesoef selaku pemilik Hotel Alila Surakarta yang telah memberikan izin dan meluangkan waktunya serta memberi semangat kepada penulis agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan benar dan tepat waktu.
8. Asti Suryo Astuti selaku Asisten Manager Museum Batik Dinar Hadi yang telah membantu banyak hal dalam observasi maupun penelitian ini.
9. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan restu dan doa dari setiap jalan yang dipilih oleh penulis, motivasi, masukan secara moril maupun material, dan semangat bagi penulis.
10. Yoga Bagas Gilang Pratama S.H yang selalu menguatkan dan mengingatkan tanpa henti untuk terus berjuang agar segera meraih gelar sarjana.
11. Sela Merigrin teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan membantu penulis dalam mengerjakan penelitian.

12. Laurentia Nindya, Intan Rizky, Salina Tinezia, Galuh Ratna, Azka Nabila, Anis Citra, Elya Nindi yang selama ini telah membuat masa perkuliahan terasa menyenangkan dan saling memberi dukungan satu sama lain.
13. Teman-teman Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta, khususnya angkatan 2014 yang telah berjuang bersama untuk meraih kesuksesan.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam bentuk apapun dalam penyelesaian penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari penulisan Tugas Akhir Skripsi dengan judul Studi Tata Letak dan Estetika *Artwork* Selendang Sinerat pada Interior *Lobby* Hotel Alila Surakarta masih belum sempurna, untuk itu penulis berharap kritikan dan saran dari semua pihak agar penulisan ini dapat disempurnakan.

Surakarta, 4 Desember 2018



Penulis

DAFTAR ISI

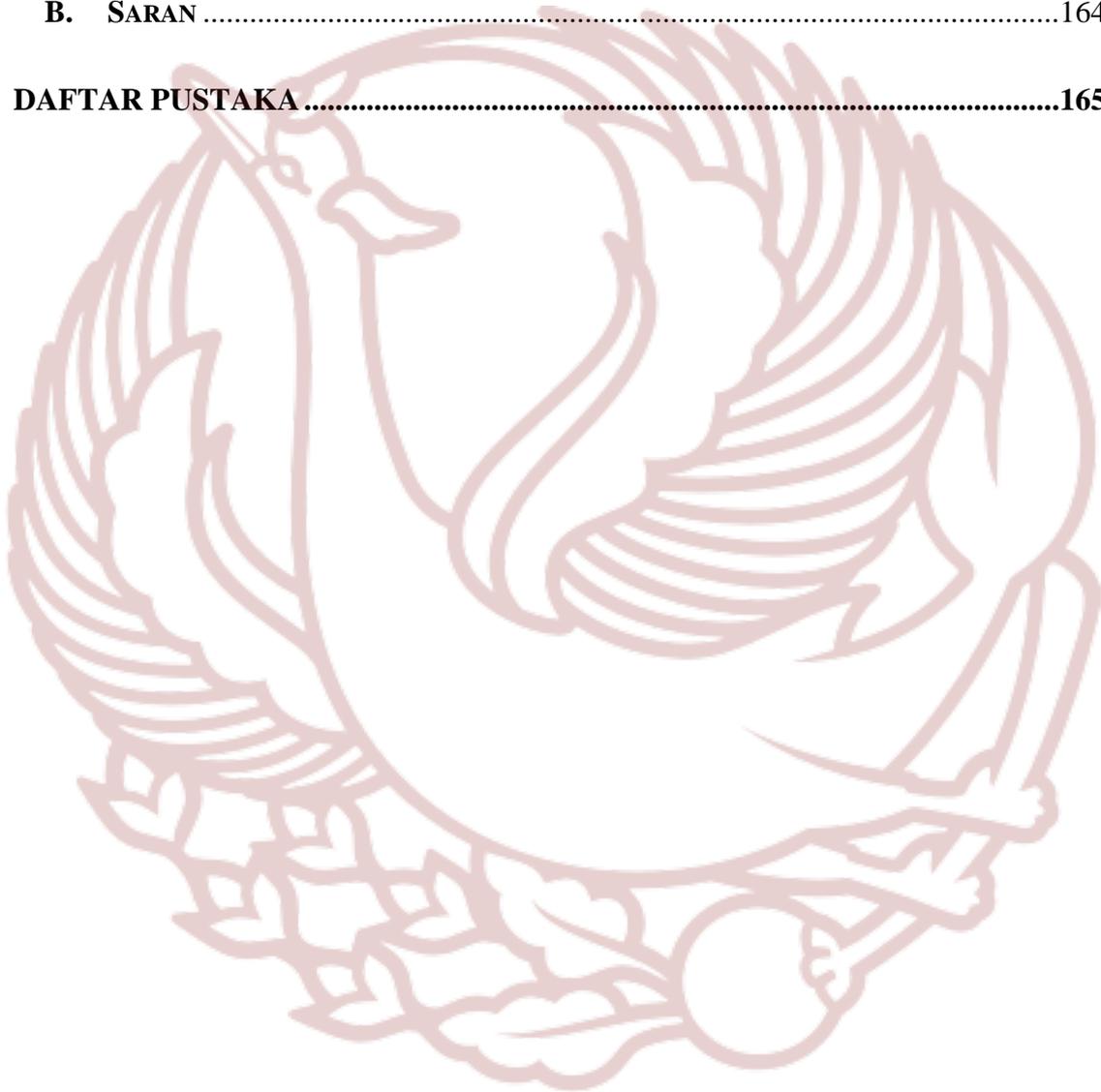
HALAMAN JUDUL :	I
HALAMAN PENGESAHAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
PERNYATAAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
ABSTRAK	III
MOTTO	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR GAMBAR	XIII
DAFTAR TABEL	XVI
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	3
C. TUJUAN PENELITIAN	4
D. MANFAAT PENELITIAN	4
E. TINJAUAN PUSTAKA	5
F. KERANGKA KONSEPTUAL	7
G. METODE PENELITIAN	13

1.	<i>Pendekatan dan Jenis Penelitian</i>	14
2.	<i>Kerangka Pikir Penelitian</i>	17
3.	<i>Obyek dan Lokasi Penelitian</i>	22
4.	<i>Sumber dan Jenis Data</i>	22
5.	<i>Metode Pengumpulan Data</i>	25
6.	<i>Analisis dan Validitas Data</i>	27
H.	SISTEMATIKA PENULISAN	30
BAB II		31
LANDASAN TEORI		31
A.	OBYEK PENELITIAN	31
1.	<i>Deskripsi Obyek Penelitian</i>	31
2.	<i>Sejarah Singkat Obyek Penelitian</i>	35
3.	<i>Konsep Arsitektur dan Desain Interior Obyek Penelitian</i>	36
B.	PENGERTIAN DESAIN INTERIOR LOBBY HOTEL	39
1.	<i>Pengertian desain Interior</i>	39
2.	<i>Pengertian Hotel</i>	41
3.	<i>Pengertian Lobby</i>	42
C.	PENGERTIAN ARTWORK	43
D.	TEORI ESTETIKA / FILSAFAT KEINDAHAN	52
1.	<i>Pengertian Estetika</i>	52
2.	<i>Pengertian Keindahan</i>	53
3.	<i>Teori Estetika Bentuk</i>	55
4.	<i>Prinsip Desain Sebagai Elemen Komposisi Bentuk</i>	57

MOTIF BATIK ARTWORK SELENDANG SINERAT PADA LOBBY HOTEL

ALILA SOLO	63
A. PENGERTIAN BATIK.....	63
B. SEJARAH BATIK	67
C. MOTIF BATIK SURAKARTA	84
D. IDENTIFIKASI MOTIF BATIK PADA ARTWORK LOBBY HOTEL ALILA SOLO	87
E. MOTIF BATIK SEKAR JAGAD SURAKARTA	98
BAB IV	112
ARTWORK MOTIF BATIK PADA INTERIOR LOBBY HOTEL ALILA SOLO	
DITINJAU DARI ASPEK ESTETIKA	112
A. IDENTIFIKASI ARTWORK SELENDANG SINERAT LOBBY HOTEL ALILA SOLO	112
B. ANALISA TATA LETAK ARTWORK DALAM PERSPEKTIF ESTETIKA	116
1. <i>Identifikasi Tata Letak Artwork Selendang Sinerat</i>	118
2. <i>Analisa Makna Simbol / Filosofis</i>	139
C. ANALISA ESTETIKA BENTUK DALAM PRINSIP DESAIN.....	142
1. <i>Bahan, Warna, dan Tekstur</i>	142
2. <i>Karakter Bentuk</i>	148
3. <i>Keseimbangan</i>	150
4. <i>Irama</i>	152
5. <i>Tekanan / Pusat Perhatian</i>	154
6. <i>Skala dan Proporsi</i>	157
7. <i>Kesatuan / Unity</i>	158

BAB V.....	162
PENUTUP.....	162
A. KESIMPULAN.....	162
B. SARAN.....	164
DAFTAR PUSTAKA.....	165



DAFTAR GAMBAR

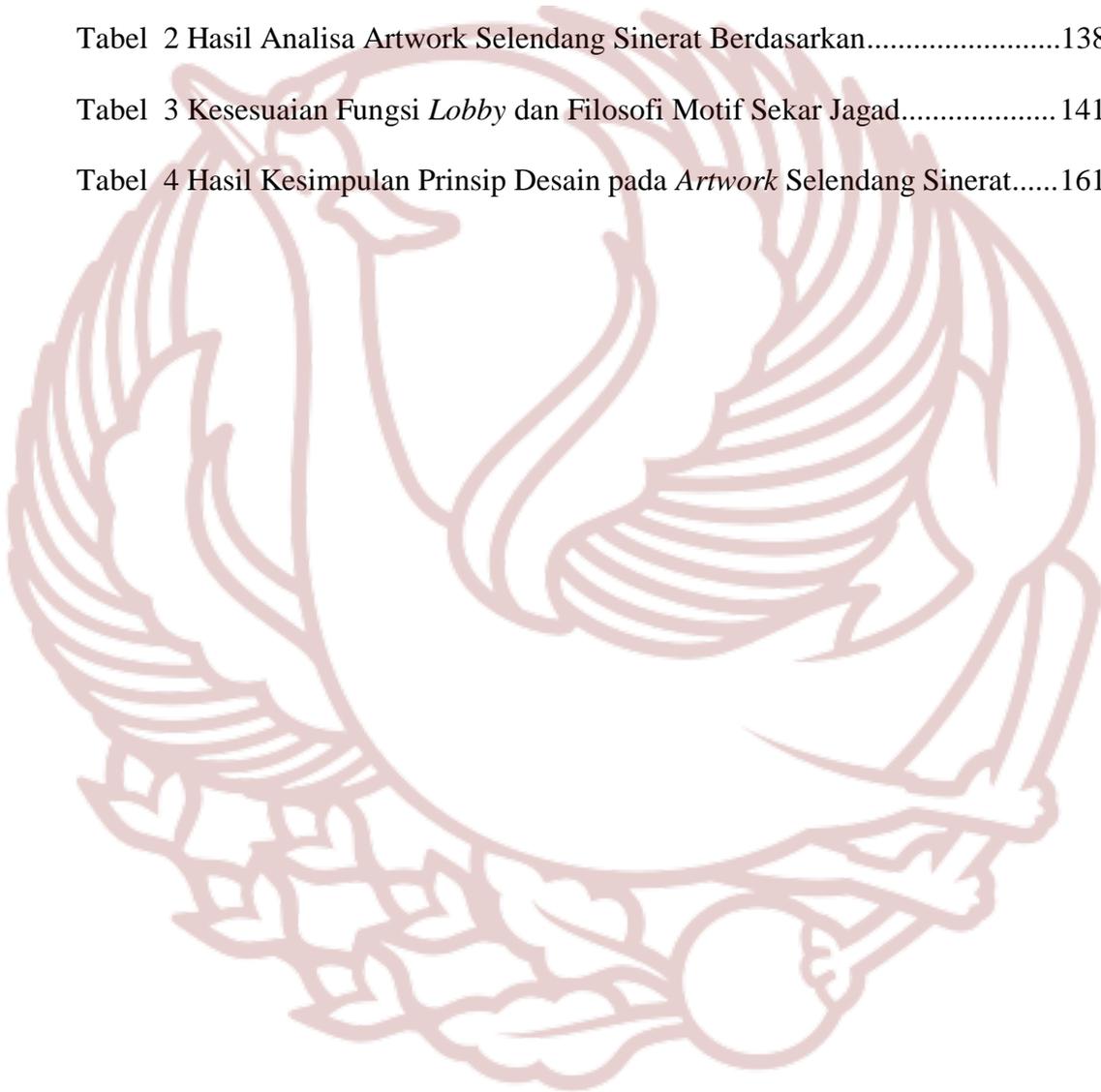
Gambar 1 Site Plan Hotel Alila Solo	31
Gambar 2 Arsitektur Hotel Alila Solo	32
Gambar 3 Fasilitas Hotel Alila Solo	34
Gambar 4 3D Render Perencanaan Arsitektural Alila	38
Gambar 5 Jangkauan Pandang Horizontal	44
Gambar 6 Jangkauan Pandang Vertikal	45
Gambar 7 Sudut Gerak Kepala Horizontal	46
Gambar 8 Sudur Gerak Kepala Vertikal	47
Gambar 9 Fleksibilitas Gerak Leher	47
Gambar 10 Fleksibilitas Rotasi Gerak Bahu	48
Gambar 11 Display Ideal Pria	49
Gambar 12 Display Ideal Wanita	50
Gambar 13 Penempatan <i>Artwork</i> Sesuai Jangkauan Pandang Ideal	50
Gambar 14 Sudut pandangan Mata Optimal	51
Gambar 15 Hubungan Display Visual	51
Gambar 16 Penerapan Motif Batik pada <i>ArtworkLobby</i> Alila Surakarta	91
Gambar 17 Batas Gelombang Motif Batik pada <i>ArtworkLobby</i> Alila	92
Gambar 18 Kain Batik Sekar Jagad Surakarta	99
Gambar 19 Gelombang Sebagai Pembatas Motif Batik Sekar Jagad	100
Gambar 20 Kain Batik Motif Ceplok	101
Gambar 21 Kain Batik Motif Kawung	102

Gambar 22 Kain Batik Motif Sidomukti.....	103
Gambar 23 Kain Batik Motif Semen Rama	104
Gambar 24 Kain Batik Motif Semen Rama	104
Gambar 25 Kain Batik Motif Parang	105
Gambar 26 Kain Batik Motif Grompol.....	106
Gambar 27 Kain Batik Motif Kupu-Kupu	106
Gambar 28 Kain Batik Motif Truntum	107
Gambar 29 Unsur-unsur Sekar Jagad Soga Jawa.....	107
Gambar 30 <i>Artwork</i> dengan motif batik pada interior <i>lobby</i> hotel alila 1	113
Gambar 31 <i>Artwork</i> dengan motif batik pada interior <i>lobby</i> hotel alila 2	113
Gambar 32 <i>Artwork</i> dengan motif batik pada interior <i>lobby</i> hotel alila 3	114
Gambar 33 <i>Artwork</i> dengan motif batik pada interior <i>lobby</i> hotel alila 4	114
Gambar 34 <i>Artwork</i> dengan motif batik pada interior <i>lobby</i> hotel alila 5	115
Gambar 35 <i>Artwork</i> dengan motif batik pada interior <i>lobby</i> hotel alila 6	115
Gambar 36 Skema Potongan Ruang <i>Lobby</i>	119
Gambar 37 Dimensi <i>Artwork</i> Potongan Melintang X – X’	120
Gambar 38 Dimensi <i>Artwork</i> Potongan Membujur Z – Z’	121
Gambar 39 Perbandingan Skala dan Proporsi Potongan Melintang X – X’	122
Gambar 40 Perbandingan Skala dan Proporsi Potongan Membujur Z – Z’	123
Gambar 41 Jangkauan Pandang Vertikal	125
Gambar 42 Jangkauan Pandang Vertikal Posisi Kepala Normal Potongan Z – Z’	126
Gambar 43 Jangkauan Pandang Horizontal	128

Gambar 44 Jangkauan Pandang Horizontal Posisi Kepala Normal	129
Gambar 45 Kelenturan Gerak leher	130
Gambar 46 Kelenturan Gerak Bahu	131
Gambar 47 Jangkauan Pandang Vertikal Dengan Dibantu Kelenturan Putar Leher	132
Gambar 48 Jangkauan Pandang Horizontal dengan dibantu Kelenturan Putar Leher	134
Gambar 49 Jangkauan Pandang Horizontal dengan dibantu Kelenturan Putar Leher dan Bahu	136
Gambar 50 Hubungan dan Perbedaan antara Estetika Barat dan Timur.....	140
Gambar 51 Identifikasi Warna pada <i>Artwork</i>	144
Gambar 52 Bahan Alumunium Menimbulkan Warna Metalik.....	144
Gambar 53 Tekstur <i>Artwork</i>	145
Gambar 54 Karakter Bentuk <i>Artwork</i>	149
Gambar 55 Keseimbangan Asimetris <i>Artwork</i>	151
Gambar 56 Irama Gelombang <i>Artwork</i>	153
Gambar 57 <i>Artwork</i> Sebagai Unsur Dominan dalam Skema Warna <i>Lobby</i>	155
Gambar 58 Gunung sebagai Pusat Perhatian dalam Motif <i>Artwork</i>	156
Gambar 59 <i>Artwork</i> Tergolong dalam Skala Monumental	158
Gambar 60 Skema Warna Nuansa Cokelat <i>Lobby</i> Alila Solo.....	160

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabel Motif Batik Isian.....	93
Tabel 2 Hasil Analisa Artwork Selendang Sinerat Berdasarkan.....	138
Tabel 3 Kesesuaian Fungsi <i>Lobby</i> dan Filosofi Motif Sekar Jagad.....	141
Tabel 4 Hasil Kesimpulan Prinsip Desain pada <i>Artwork</i> Selendang Sinerat.....	161





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surakarta adalah salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Beberapa dekade terakhir pertumbuhan perekonomian kota Surakarta terus mengalami kenaikan. Penyebab kondisi tersebut menjadikan Surakarta selain sebagai salah satu kota yang kerap dikunjungi wisatawan, namun juga berkembang sebagai kota bisnis. Letak Kota Surakarta yang strategis dan dekat Ibukota Provinsi Jawa Tengah menunjang pertumbuhan ekonomi dan semakin banyak pula hotel yang dibangun di Kota Surakarta, dengan fungsi hotel bisnis maupun hotel wisata sebagai tempat peristirahatan.

Suasana interior hotel biasanya mencerminkan karakteristik yang ingin ditonjolkan kepada pengunjung/ wisatawan yang datang. Beragam wujud warisan budaya yang diimplementasi pada bangunan publik, dalam hal ini hotel di Surakarta. Ragam hias tradisional Jawa yang diimplementasikan dalam interior hotel sebagai perwujudan simbol dari makna yang merupakan sumber informasi budaya daerah yang perlu dilestarikan agar nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan ke generasi berikutnya dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional. Adanya perhatian dari berbagai kalangan, khususnya dalam pelestarian dan pemeliharaan bangunan-bangunan lebih

menambah keyakinan bahwa ragam hias tradisional Jawa akan tetap terpelihara di masa mendatang.

Upaya pelestarian ragam hias tradisional Jawa tidak cukup hanya dengan memugar dan melindungi saja, tetapi yang lebih penting lagi ialah upaya menyadarkan masyarakat akan wujud/ bentuk, fungsi dan makna dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sejauh ini beberapa ragam hias yang diterapkan pada interior sebuah bangunan tersebut telah mengalami banyak proses perubahan. Beberapa hal yang dianggap menarik dari ragam hias tersebut sebagai kajian adalah tentang adanya anggapan kurangnya pemahaman dari sebagian besar pengelola hotel tersebut terhadap makna dan tata letak dari ragam tersebut, sehingga makna landasan filosofis yang diinginkan pemilik maupun desainer tidak dapat disampaikan dengan baik kepada masyarakat, khususnya pengunjung hotel baik wisatawan lokal maupun manca negara. Kajian ini juga berusaha mengungkapkan sejauh mana kekuatan budaya lokal mampu meningkatkan “nilai jual” dari hotel tersebut. Tata letak dalam menampilkan budaya visual lokal menjadi salah satu kekuatan yang berpengaruh dalam performa dan daya pikat yang menjadi preferensi para wisatawan dalam memilih tempat menginap.

Hotel Alila merupakan hotel tertinggi di Kota Surakarta, yakni dengan jumlah tiga puluh lantai. Hotel berbintang lima itu memiliki dua ratus lima puluh lima kamar, mulai dari kelas *deluxe* hingga *presidential suite room*. Di bagian atas hotel terdapat Executive Lounge, fasilitas bisnis yang lengkap dan roof-top bar, Agra yang bisa jadi tempat bersantai menikmati cocktail sembari melihat pemandangan kota dengan latar ngarai dan gunung di sekitar Kota Surakarta.

Alila Solo mempunyai dua ratus lima puluh lima kamar dan suites dengan desain modern dan nuansa khas Jawa.¹ Hotel Alila Solo diresmikan pada November 2005 dengan developer PT Narendra Lentera Adisakti, dengan CIMB Niaga sebagai Lender dan dioperasikan oleh Alila Hotels and Resort. Arsitektur Hotel Alila Solo diprakarsai arsitek Budiman Hendropurnomo dari Denton Corker Marshall.

²Lobby Hotel Alila terdapat *artwork* dengan ornamen motif batik berukuran besar yang membentang dari area receptionis sampai langit-langit area *lobby*, dan dikenal sebagai *artwork* Selendang Sinerat yang bernuansa Jawa sekaligus modern. Berdasarkan daya tarik dan keunikan tata letak dan estetika *artwork* Selendang Sinerat pada Lobby Hotel Alila Surakarta ini, maka menarik untuk dilakukan pengkajian tata letak dan estetika mengenai “Studi Tata Letak dan Estetika *Artwork* Selendang Sinerat Pada Interior *Lobby* Hotel Alila Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka disusun rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa motif batik diterapkan pada *artwork* Selendang Sinerat di interior *lobby* Hotel Alila Surakarta ?
2. Bagaimana tata letak *artwork* Selendang Sinerat pada interior *Lobby* Hotel Alila Surakarta ditinjau dari aspek estetika?

¹ Wawancara narasumber Rully Sawitri, Weding Manager Hotel Alila Solo

²*Ibid.*

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui mengapa motif batik diterapkan pada *artwork* Selendang Sinerat di interior *lobby* Hotel Alila Surakarta.
2. Mengetahui tata letak *artwork* Selendang Sinerat pada interior *lobby* Hotel Alila Surakarta ditinjau dengan pendekatan estetika.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari studi tentang *artwork* Selendang Sinerat pada elemen desain *lobby* Hotel Alila Surakarta ditinjau dengan pendekatan estetika ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis / teoritis
 - a. Memperluas khasanah pengetahuan desain interior, khususnya penerapan desain motif batik pada ruang *lobby* hotel.
 - b. Memperluas khasanah pengetahuan tinjauan estetika, khususnya estetika bentuk dalam kaitannya dengan tata letak motif batik pada elemen desain interior.
 - c. Memperluas khasanah pengetahuan mengenai motif batik, khususnya motif batik Surakarta dan upaya pelestarian dalam kondisi masa kini dengan menerapkan motif batik sebagai elemen desain interior.

2. Manfaat praktis

- a. Menambah wawasan pengetahuan penulis, khususnya mengenai motif batik surakarta dan tata letak *artwork* sebagai elemen desain interior.
- b. Sarana apresiasi terhadap kekayaan budaya Surakarta, khususnya motif batik sebagai keluhuran warisan budaya Surakarta yang perlu dilestarikan.
- c. Bahan masukan kepada pihak Hotel Alila mengenai tinjauan estetika penerapan motif batik pada ruang *lobby* dalam kaitannya dengan *artwork* motif batik.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penulisan sebelumnya mengenai penerapan motif batik maupun ornamen keluhuran budaya lainnya pada desain interior yang dapat dijadikan sebagai referensi, bahan rujukan, atau perbandingan dalam penulisan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Polniwati Salim (*Binus University*) Jurnal ilmiah yang berjudul “Penerapan Ornamen sebagai Ciri Budaya Tionghoa pada *Chinese Restaurant* di Jakarta”. Jurnal ilmiah ini berisi bahasan kajian mengenai Restoran tionghoa terkait dengan budaya Tiongkok karena nilai budayanya yang penting bahkan mendasari penciptaan seni. Seni dapat tercermin dan mengarah pada konten estetika yang mengandung makna simbolis dalam filosofi tionghoa. Pada restoran khas tionghoa hubungan

antara tradisi dan seni diwakili dalam bentuk ornamen yang bertindak fungsional dan memiliki karakteristik unik. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui survei, wawancara, dan dokumentasi dari ornamen di restoran tonghoa. Penelitian bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkaya pengetahuan, karena ornamen berfungsi untuk menunjukkan identitas budaya Tiongkok di restoran tonghoa. Teori estetika tentang seni desain dan penerapan ornamen tonghoa digunakan dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa restoran tonghoa yang diteliti telah menerapkan interior dan ornamen dengan baik dalam menunjukkan identitas tonghoa. Selain itu, bahan yang digunakan untuk furnitur dan elemen interior memberikan nuansa budaya tonghoa. Kajian ini berbeda dengan studi tata letak dan estetika *Artwork* motif batik pada *lobby* Hotel Alila Surakarta, dimana obyek penelitian terpancang pada *artwork* motif batik yang berada di *lobby* Hotel Alila Surakarta, dan tema motif batik Jawa yang diterapkan.

2. Eko Sri Haryanto & R Ernestan BP (2015) Laporan akhir penelitian yang berjudul “ Implementasi Ragam Hias Tradisional Jawa pada Interior *Lobby* Hotel di Surakarta “. Laporan Penelitian ini membahas ragam hias tradisional apa saja yang digunakan pada Interior *Lobby* Hotel Sahid Jaya Surakarta, serta bagaimana makna yang terkandung didalamnya, dan bagaimana kaitannya dengan daya tarik industri pariwisata. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan

pendekatan strukturalisme dan kajian estetis dan simbolis, pendekatan kajian dilakukan pada ragam hias yang terdapat pada Interior *Lobby* Hotel Sahid Jaya Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan estetis sebagai pijakan untuk menganalisis. Metode komparatif juga dilakukan untuk membandingkan dengan obyek lain yang sejenis. Teknik pengumpulan data dengan ; teknik pengamatan, dokumentasi, wawancara, dan menggunakan analisis interpretatif.

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian Studi Tata Letak dan Estetika *Artwork* Selendang Sinerat Pada Interior *lobby* Hotel Alila Solo yang mengambil obyek penelitian pada ragam hias motif batik serta penerapannya pada elemen desain interior ruang *lobby* Hotel Alila Surakarta ditinjau dengan pendekatan estetika.

F. Kerangka Konseptual

Landasan teori merupakan berbagai teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian.³ Pokok bahasan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dari perspektif estetika penataan *artwork* dengan Selendang Sinerat yang melengkapi interior di *lobby* Hotel Alila

³ Jonathan Sarwono , *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta:Graha Ilmu ,2006)

Solo, oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui beberapa teori-teori, pengertian dari istilah yang dipakai, terkait judul penelitian ini. Pengertian Judul ‘Studi Tata Letak dan Estetika Interior *Artwork* Selendang Sinerat Interior *Lobby* Hotel Alila Surakarta’ adalah sebagai berikut.

1. Pengertian Studi.

Secara arti kata, ‘*study*’ dalam bahasa Inggris diadopsi ke dalam bahasa Indonesia ‘studi’ yang bermakna: penelitian ilmiah; kajian; telaahan.⁴ Penelitian ini menggunakan kata studi karena memakai model laporan penelitian studi kasus. Laporan studi kasus lebih sesuai bagi penyajian realitas multiperspektif dengan kekayaan muatan deskripsi.⁵

2. Pengertian Tata Letak.

Kata ‘tata’ diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai: kaidah; aturan; dan susunan; cara menyusun; sistem. Kata ‘letak’ diartikan sebagai: tempat beradanya sesuatu; kedudukan; keadaan. ‘Tata letak’ dalam desain interior diadopsi dari istilah ‘lay out’. James M. Apple mengartikan perencanaan lay out sebagai perencanaan dan integrasi aliran komponen-komponen suatu produk untuk mendapatkan intelerasi yang paling efektif dan efisien. Littlefield dan Paterson pengertian lay out merupakan penyusunan perabotan dan perlengkapan

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002). Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3, Balai Pustaka, Jakarta

⁵H.B. Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2002

pada luas lantai yang tersedia. Terry memandang layout sebagai proses penentuan kebutuhan akan ruang dan tentang penggunaan ruangan secara terperinci guna menyiapkan faktor-faktor fisik yang dianggap perlu untuk pelaksanaan kerja.⁶ Istilah tata letak pada penelitian ini merujuk kepada penempatan *artwork* dengan motif batik dalam kaitannya terhadap ruang (*lobby* Hotel Alila Solo) dan pengamat (penikmat *artwork*) yang selanjutnya akan dikaji dengan dasar teori estetika dan teori-teori lain yang relevan.

3. Estetika.

Secara etimologis, istilah 'estetika' berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aesthétikos*, yang artinya berkenaan dengan persepsi. Bentuk kata bendanya adalah 'aisthésis', yang artinya persepsi inderawi. Kodifikasi atas estetika sebagai disiplin kajian dalam wujud 'filsafat seni' baru muncul pada abad delapan-belas, Alexander Baumgarten (1714-1762) memperkenalkan istilah estetika sebagai kajian filosofis tentang keindahan perseptual. Meneruskan distingsi Yunani antara *noesis* dan *aisthesis*, Baumgarten memilah dua jenis pengetahuan: *cognito intellectiva* dan *cognito aethetica*. Jenis pengetahuan kedua itulah yang kemudian dikenal dalam bentuk singkatnya; *aethetica*.⁷

⁶Novarikha Ariyanti, dkk, Peran Desain Interior Terhadap Kepuasan Pemustaka (Studi pada Perpustakaan SMK Negeri 4 Malang), E-Journal Universitas Brawijaya Volume 3, No.11, hal. 1868-1873.

⁷Suryajaya, Martin, Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer, Gang Kabel dan Indie Book Corner, Jakarta, 2016.

4. Interior.

Interior memiliki banyak pengertian, interior dapat diartikan sebagai ruang dalam atau bagian dalam gedung (ruang dan sebagainya); tatanan perabot (hiasan dan sebagainya) di dalam ruang dalam gedung dan sebagainya. Interior diartikan sebagai perluasan pengertian dari rumah sebagai tempat perlindungan dan tempat yang dapat memberikan kebutuhan kehangatan, keamanan dan kesenangan didalam ruang. Fungsi interior tidak hanya melayani kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan psikis yang mewakili idaman, hasrat, impian dan upaya mencari keindahan dengan lingkungannya. Interior diartikan sebuah karya seni yang dapat menyampaikan pesan rasa, hasil rencana terusan dari ruang yang didalamnya ada aktivitas. Oleh karena itu interior dapat memperlihatkan kepriadian dari pemakainya atau pengagasnya, pesan rasa bersahabat, terbuka atau terbatas.⁸

5. *Artwork*.

Artwork secara etimologi dapat diartikan sebagai art yang berarti seni dan kata work yang berarti kerja/karya, jadi dapat diartikan *artwork* adalah sebuah karya seni atau hasil pekerjaan seni. Dalam bidang ilmu desain interior *artwork* sering didefinisikan sebagai segala jenis benda seni yang lepas dari struktur ruangan, dimana benda tersebut dapat

⁸ Sunarmi, Interior Pracimoyoso di Pura Mangkunegaran Surakarta (Surakarta : UPT MKU UNS dan UNS Press, 2005), hal: 81

berupa seni dua dimensi maupun seni tiga dimensi.⁹ Karya seni / *artwork* yang sering dipakai dalam interior antara lain lukisan, patung, fotografi, ilustrasi, gambar, panel, rajutan, dll. Fungsi kehadiran *artwork* pada ruang adalah untuk memberikan suasana / kesan tertentu pada ruang dan mewujudkan fungsi dekorasi interior. *Artwork* dapat berfungsi sebagai pusat perhatian atau focal point, dengan adanya *artwork* yang cukup mencolok maka perhatian pemakai ruang akan tertuju pada sisi ruang yang memiliki *artwork*. Selain itu dengan adanya *artwork* dapat menciptakan ambience atau atmosfer tertentu pada ruang sesuai dengan kesan karya seni yang digunakan, sehingga *artwork* seringkali mencerminkan gaya tertentu dalam interior.¹⁰

6. Selendang Sinerat

Bermakna dalam bahasa Jawa 'selendang' yang dapat diartikan berarti kain dan sinerat yang berarti 'ditulis', merupakan sebuah karya *artwork* yang megah yang terpasang sebagai elemen dekorasi pada *lobby* Hotel Alila Surakarta¹¹.

⁹<https://glosarium.org/kata/index.php/175750-artwork.xhtml>. diakses pada 25 September 2018, pada Pukul 14.21 WIB

¹⁰<https://en.oxforddictionaries.com/definition/art-work>. diakses pada 5 November 2018, pada Pukul 22.42 WIB

¹¹ Wawancara Ninik D Joesoef

7. Motif Batik.

Motif batik adalah kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik, atau pola batik. Perkembangannya saat ini motif batik merujuk pada corak yang dikenal dan dijumpai pada kain batik yang diciptakan oleh seniman-seniman batik pada masa lampau, dengan demikian motif batik merupakan karya seni tersendiri, kekayaan intelektual, dan warisan budaya bukan benda, tidak seperti kain batik yang merupakan benda warisan budaya.¹²

8. Lobby.

Lobby adalah ruang teras di dekat pintu masuk bangunan (bioskop, gedung perkantoran, dan lainnya) yang biasanya dilengkapi dengan berbagai perangkat meja dan kursi, yang berfungsi sebagai ruang duduk atau ruang tunggu. *Lobby* adalah ruang teras di dekat pintu masuk hotel, bioskop, kantor, dll. *Lobby* biasanya dilengkapi dengan berbagai meja dan kursi yang berfungsi sebagai ruang duduk atau ruang tunggu. Kata *lobby* digunakan pada tahun 1640 yang berarti ruangan masuk yang besar dalam gedung umum.¹³

¹²Wawancara Museum Batik Danar Hadi Surakarta

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1995, hal 559

9. Hotel Alila Surakarta.

Hotel Alila Solo merupakan salah satu akomodasi di Kota Surakarta yang beralamat di Jalan Slamet Riyadi No.562, Jajar, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Hotel ini mempunyai fasilitas bintang lima dan merupakan hotel tertinggi di Surakarta.¹⁴

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Kata sistematis merupakan kata kunci yang berkaitan dengan metode ilmiah yang berarti adanya prosedur yang ditandai dengan keteraturan dan ketuntasan.¹⁵ Setiap metode ataupun pendekatan selalu didasari oleh pemikiran-pemikiran ataupun teori-teori yang digunakan sebagai pijakan berpikir. Tanpa teori ataupun pendekatan bagaikan bangunan tanpa fondasi akibatnya metode tersebut akan mudah tergoyahkan. Salah satu fungsi utama teori ilmiah adalah memberikan fondasi dalam berpikir ilmiah. Penelitian kualitatif didasari diantaranya oleh teori-teori fenomenologi dan interaksi simbolik.¹⁶

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan

¹⁴<https://www.alilasolo.com/preface>. diakses pada 02 November 2018, Pada Pukul 16.32 WIB

¹⁵ Jonathan Sarwono , *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu ,2006

¹⁶*Ibid.*

tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, seperti rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh daya nalar manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengetahui dan mengamati cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.¹⁷

Berpijak dari pemikiran tersebut, sebelum memasuki tahapan penelitian lebih lanjut mengenai studi tata letak dan estetika ini. Penulis akan menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan selanjutnya, adapun metode penelitiannya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian (lokasi dan waktu penelitian), jenis sumber data, pengumpulan data, dan analisis data akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan studi tata letak dengan pendekatan estetika pada *artwork* motif batik pada *lobby* Hotel Alila Surakarta, oleh sebab itu metode yang dianggap sesuai adalah metode penelitian

¹⁷ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung, Alfabeta, 2011

kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.¹⁸ Penelitian deskriptif bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu hal, Melukiskan dan menggambarkan dalam hal ini dapat dalam arti sebenarnya (harfiah), yaitu berupa gambar-gambar, foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar gambar dan dapat pula berarti menjelaskan dengan kata-kata.¹⁹ Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif atau naturalistic, yaitu penelitian yang digunakan dengan situasi yang wajar (*natural setting*). Metode pengumpulan data bersifat kualitatif.²⁰ Mengarah pada keadaan-keadaan, individu-individu dan organisasi-organisasi yang bersifat utuh.²¹

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Studi Kasus adalah suatu penyelidikan tentang individu, dan atau unit sosial yang dilakukan secara mendalam dengan menemukan semua variabel penting tentang perkembangan individu atau unit sosial yang diteliti.²² Penelitian ini dimungkinkan untuk ditemukannya hal-hal tidak terduga yang kemudian dapat digunakan untuk membuat hipotesis. Lebih

¹⁸ Nana Sudjana Abraham, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.64

¹⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.129

²⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: tarsito, 1986), h. 15

²¹ Robert Bodgan dan Stefel J Tailor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Usahanasional, 1993), h.130

²² Ahmad Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004)

lanjut, dalam penelitian deskriptif kualitatif ini penulis menggunakan jenis *case study* atau Study Kasus, yaitu penyelidikan yang mendalam dari suatu Individu, Kelompok, atau Institusi.²³

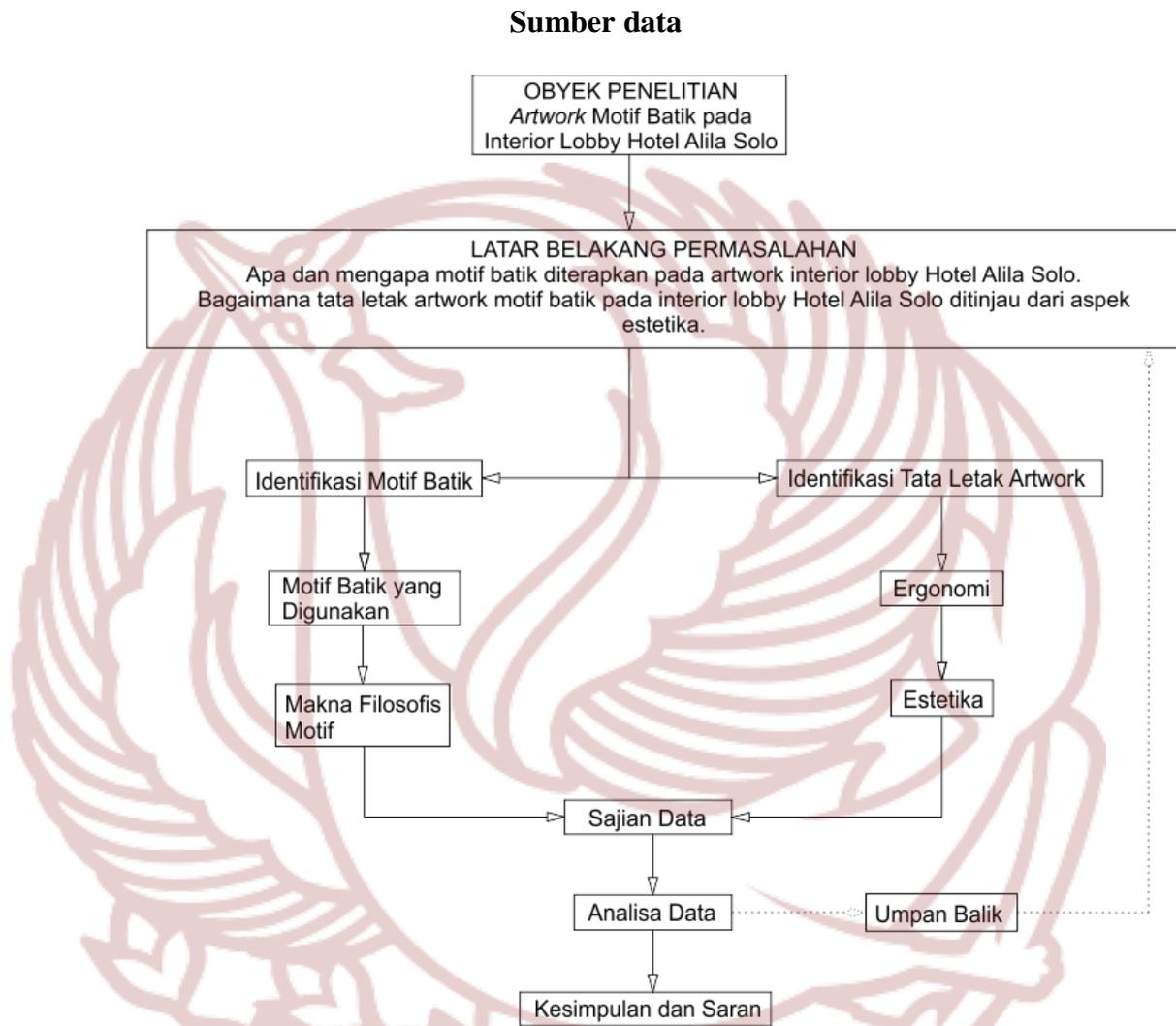
Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian kepada kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif.²⁴ Tingkat penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi dua yaitu Studi Kasus Terpancang dan Studi Kasus tidak Terpancang (*grounded research*). Dalam penelitian Studi Kasus tidak terpancang (*grounded research*) peneliti sejak dari awal penelitiannya besikap terbuka tanpa prasangka dan tidak menyusun pertanyaan yang mengarah pada fokus tertentu, karena sasaran penelitiannya beragam masalah yang belum diketahui/asing, batasan tersebut tegas dan jelas karena penelitian jenis ini sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu.²⁵ Membatasi fokus penelitian pada *artwork* motif batik pada interior *lobby* Hotel Alila Surakarta, khususnya dalam kajian tata letak *artwork* dan kajian estetika desain. Pemilihan metode ini didasari kesesuaian dengan tujuan metode kualitatif yaitu jika peneliti ingin melakukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai obyek penelitian dan dapat secara rinci mendeskripsikan hasil analisa penelitian dengan apa adanya.

²³ Suminto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jogjakarta: Andi Offset, 1995), h.22

²⁴ Sanapiah Faisol, *Format-Format Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h.22

²⁵ H.B.Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta, UNS Press, 2006)

2. Kerangka Pikir Penelitian



Skema 1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian
(Sumber: Husaini Usman dan Purnomo, 2018. Metodologi Penelitian Sosial)

Tahap-tahap penelitian merupakan gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, penafsiran data sampai pada penulisan laporan penelitian. Menurut Bogdan ada tiga tahapan dalam penelitian yakni pra

lapangan, tahap lapangan dan tahap analisis data.²⁶

a. Tahap Pra Lapangan/ Observasi

Pada tahap ini berorientasi untuk memperoleh gambaran umum mengenai latar belakang penelitian dengan melakukan “*grand tour observation*”. Kegiatan ini dilakukan penyusunan perencanaan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus permohonan penelitian, menjejaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian. Tahap ini dilakukan sejak dini yaitu sejak pertamakali atau sebelum terjun ke lapangan dalam rangka penggalian data.

b. Tahap Penggalian Data

Tahap ini merupakan tahap eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dipilih sebagai fokus penelitian. Tahap ini merupakan pekerjaan lapangan dimana peneliti memasuki lapangan dan turut serta melihat kegiatan dilapangan dengan melakukan interview, observasi dan pengumpulan data serta dokumen. Perolehan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis data-data yang diamati, membuat diagram-diagram kemudian secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h.85

penelitian selesai.

c. Validitas Data

Validitas data penelitian dilakukan dengan triangulasi data yang didapatkan dari wawancara beberapa narasumber ahli, studi literatur dan data observasi.

d. Tahap Analisis Data

Tahap ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Tahapan ini penulis menulis hasil pengamatan, wawancara, serta data tertulis untuk selanjutnya penulis segera melakukan analisa data dengan cara *deskriptif analitik* yaitu dengan memperkaya informasi melalui analisis komparasi, dan selanjutnya dipaparkan dengan menggunakan bentuk uraian naratif.

Analisis data dilakukan setiap pengumpulan data di lapangan dengan cara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah-langkah abstrasi-astraksi teoritis terhadap informasi lapangan. Pada tahapan ini penulis mempertimbangkan informasi dilapangan sehingga menghasilkan pernyataan-pernyataan yang dianggap mendasar dan universal. Hal ini menjadi gambaran atau informasi tentang peristiwa atau objek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koheresi internal, masuk akal dan

berhubungan dengan faktual dan realistik. Cara melakukan komperasi hasil temuan observasi dan pendalaman makna, diperoleh suatu analisis data yang terus menerus secara simultan sepanjang proses penelitian.²⁷

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut (H.B Sutopo: 108) Teknik analisis data kualitatif bersifat induktif karena analisis sama sekali tidak dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi semua simpulan yang dibuat sampai dengan teori yang mungkin dikembangkan dibentuk dari semua data yang telah berhasil ditemukan dan dikumpulkan di lapangan. Analisis data yang bersifat induktif ini keseluruhan prosesnya pada umumnya dilakukan dengan tiga macam kegiatan yakni:

- 1) Analisis dilakukan di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data.
- 2) Analisis dilakukan dalam bentuk interaktif.
- 3) Analisis bersifat siklus, yakni mulai dari pemilihan topik, mengajukan pertanyaan, pengumpulan data, menyusun catatan studi (pengaturan data), analisis data dan penelitian

²⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h.154

laporan studi²⁸

Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Dibawah ini merupakan tahap-tahap dalam proses analisis data kualitatif menurut H.B. Sutopo dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif”: Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Reduksi data sudah dilangsungkan sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian yang menekankan pada fokus tertentu tentang kerangka kerja konseptual dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan karena teknik pengumpulan data tergantung pada jenis data yang akan digali dan jenis data ini sudah terarah dan ditentukan oleh beragam pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian.

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi

²⁸ H.B.Sutopo.Metode Penelitian Kualitatif.(Surakarta:UNS Press,2006)h.108

data dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan bisa mudah dipahami.

Setelah data-data telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara utuh, setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁹

3. Obyek dan Lokasi Penelitian

Obyek penelitian adalah *artwork* Selendang Sinerat pada ruang *lobby* Hotel Alila Solo. Dengan alamat di Jalan Slamet Riyadi No.562, Jajar, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data itu diperoleh. Menurut sumbernya data penelitian digolongkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat-alat pengukuran atau alat-alat pengambilan data secara langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder ialah data yang

²⁹ H.B.Sutopo.Metode Penelitian Kualitatif(Surakarta:UNS Press,2006)h.114-116

diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.

Menurut Lefland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan dari orang yang diamati atau diwawancarai. Selebihnya adalah data tambahan seperti: dokumen dan lain-lain.³⁰ Kata-kata atau tindakan dari orang yang atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui sumber data tertulis atau *video atau tapes*, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan berperan serta dalam mendapatkan hasil merupakan gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.³¹ Sumber data tambahan berupa buku-buku, majalah, arsip-arsip, dokumen-dokumen baik pribadi maupun resmi yang sangat mendukung validitas data utama.

- a. Data Observasi. Data observasi diperoleh dari observasi / penyelidikan langsung ke lapangan, guna mengamati obyek penelitian. data yang diperoleh berupa foto-foto obyek dan hasil pengamatan pribadi penulis selama pengamatan obyek terkait dengan interaksi obyek terhadap pengguna ruang *lobby* Hotel Alila Solo.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) h.112

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.90

b. Data Wawancara (narasumber / informan). Data yang berasal dari sumber data manusia sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan hanya sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti tetapi ia bisa lebih memilih dan menyajikan informasi yang dia miliki, karena itulah dalam penelitian kualitatif, sumber data yang berupa manusia disebut sebagai narasumber / informan dan tidak disebut responden.³² Penelitian ini memerlukan narasumber untuk beberapa keperluan antara lain: data mengenai desain interior Hotel Alila Surakarta; data mengenai teori ergonomi dan penerapannya; data mengenai motif batik Surakarta. Dengan adanya data wawancara dari narasumber ahli, diharapkan dapat menambah validitas penelitian ini.

c. Data Literatur. Data literatur merupakan data sekunder dalam penelitian ini, diperoleh dari berbagai literatur berupa teks, gambar, tabel, foto dan literatur lain yang terkait dengan penelitian. data literatur pokok yang diadopsi dalam penelitian ini terutama terkait dengan teori-teori yang relevan dengan obyek penelitian, yaitu: teori penelitian kualitatif, teori desain interior, teori ergonomi dan anthropometri, teori estetika, dan teori motif batik.

³²H. B. Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2002

5. Metode Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian kualitatif memerlukan metode atau teknik pengumpulan data untuk mendapatkan deskripsi mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang akan digunakan meliputi:

a. Observasi.

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Peranan pokok dalam melakukan observasi adalah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami. Penelitian ini peneliti akan melakukan observasi langsung pada lokasi penelitian yaitu *lobby* Hotel Alila Solo, guna mendapatkan data terkait dengan obyek penelitian berupa *artwork* dengan motif batik.

b. Wawancara.

Jenis wawancara yang akan digunakan adalah interview khusus (*elite interview*) dengan narasumber ahli di bidang yang diperlukan. Interview khusus ialah melakukan wawancara dengan kelompok tertentu, misalnya dengan pimpinan perusahaan atau kantor tertentu, tujuan utama adalah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan penting suatu

perusahaan.³³ Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dipandang ahli dalam memperoleh data terkait. Wawancara khusus dengan pihak perwakilan dari Hotel Alila Solo untuk mendapatkan data mengenai desain interior *lobby* Hotel Alila Surakarta, terkait konsep, pencapaian teknis, dan ukuran serta aktivitas ruang *lobby*. Wawancara khusus dengan narasumber ahli dalam bidang desain interior, ergonomi dan estetika untuk lebih memantapkan landasan teori yang diperoleh dari studi literatur. Wawancara khusus dengan narasumber ahli di bidang batik, terutama batik khas Surakarta, guna memperoleh data mengenai berbagai jenis dan makna motif batik Surakarta

c. Studi Pustaka / Studi Literature

Pencarian data berupa tulisan / teks, gambar, foto, dll dilakukan dengan studi pustaka guna mendapatkan data berupa berita, pernyataan tertulis, ulasan, dll untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian.

³³ Jonathan Sarwono , *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu ,2006, hal 229

6. Analisis dan Validitas Data

Analisis kualitatif merupakan analisis yang mendasar pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, terstruktur, dan mempunyai makna. Prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam lima langkah yaitu mengorganisasi data, membuat kategori, menguji hipotesis, mencari eksplanasi alternatif data, menulis laporan.³⁴ Teknik analisis data deskriptif merupakan teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan seadanya, tanpa maksud membuat generalisasi dari hasil penelitian. Menurut H. B. Sutopo ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif³⁵, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya begitu banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara terperinci dan teliti. Karena itulah perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, cari tema dan

³⁴ *Ibid.*

³⁵ H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2002

polanya.³⁶Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data sejujurnya, dan mencarinya bila diperlukan. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa reduksi data merupakan proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Hal ini Miles dan Huberman menyatakan “ yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.

c. Validitas Data

Validitas data atau keabsahan data diperlukan dalam pemilihan data yang akurat sehingga menghasilkan penelitian yang akurat pula, oleh sebab itu dilakukan triangulasi data baik hasil data wawancara, studi literatur maupun data observasi, sehingga diperoleh data yang benar-benar akurat.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2008), h.247

d. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Jadi kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan penjabaran diatas maka akan dibuat susunan penulisan Studi tentang Ragam Motif Batik pada Hotel Alila ditinjau dari dalam sub bab-bab sebagai berikut:

BAB I, merupakan Pendahuluan yang memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II, berisi tentang Landasan Teori

BAB III, berisi tentang Pembahasan Analisa Ragam Motif Batik Pada *Artwork Lobby* Hotel Alila

BAB IV, berisi tentang Pembahasan Analisa Tata Letak *Artwork* dengan Motif Batik pada *Lobby* Hotel Alila Solo Ditinjau dari Aspek Estetika

BAB V, berisi Penutup memuat Kesimpulan dan Saran.

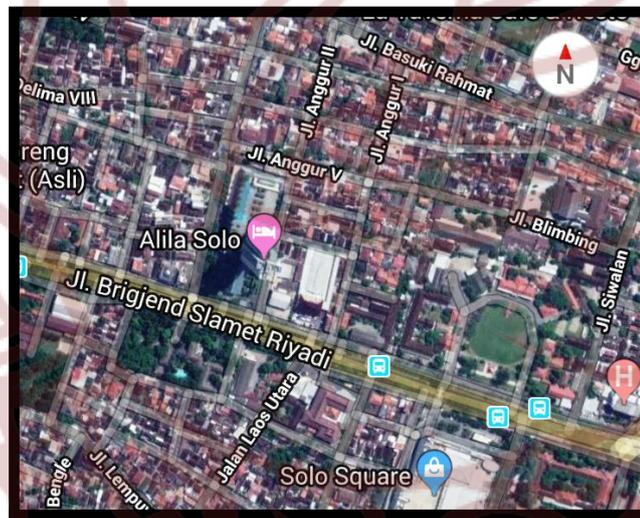
BAB II

LANDASAN TEORI

A. Obyek Penelitian

1. Deskripsi Obyek Penelitian

Hotel Alila Solo berlokasi di Jalan Slamet Riyadi No.562, Jajar, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

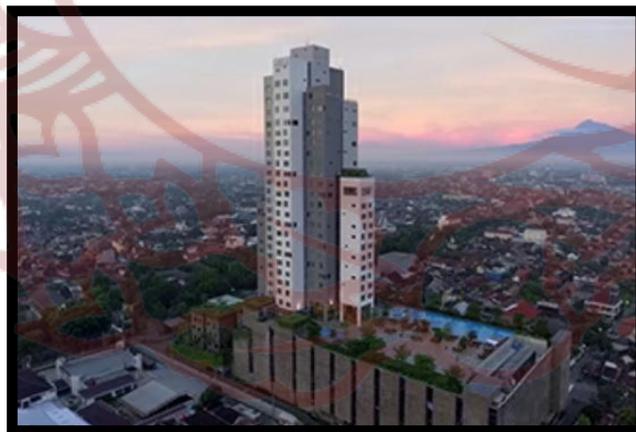


Gambar 1 Site Plan Hotel Alila Solo
(sumber: <https://maps-google/hotel-alila-solo>)³⁷

Hotel Alila Solo yang beroperasi di Kota Surakarta mempunyai letak site plan yang strategis, dapat ditempuh kurang-lebih 15 menit dari

³⁷<https://maps-google/hotel-alila-solo>, diakses pada 02 November 2018, pada Pukul 10.36WIB

bandara internasional Adi Sumarmo, dan berada di lokasi yang strategis pula untuk mencapai berbagai destinasi wisata di Kota Surakarta antara lain: Keraton Surakarta dan Mangkunegara, Pasar antik Triwindu, kawasan Laweyan Batik dan Pasar Gede Harjonagoro, selain itu bisa juga menikmati sisi modern Solo di Solo Square Mall, dll.³⁸ Hotel Alila Solo merupakan hotel dengan fasilitas bintang lima dengan berbagai fasilitas andalan. Fasilitas yang terdapat di Hotel Alila Solo antara lain: Largo yang berada di lantai enam yang didesain mirip *resort* dengan adanya kolam renang terbuka yang berukuran besar, balkon terbuka, Spa Alila, dua ruang gym Alila, serta kolam renang untuk anak-anak. *Pool Deck cafe* yang lapang dengan sofa nyaman dan sajian makanan ringan. Restoran utama, Epice, menyediakan makanan yang bervariasi, termasuk sajian tradisi Jawa yang kaya akan rempah.³⁹



Gambar 2 Arsitektur Hotel Alila Solo

³⁸<http://www.alila-solo/pre-face>. diakses pada 07 November 2018, pada Pukul 15.26 WIB

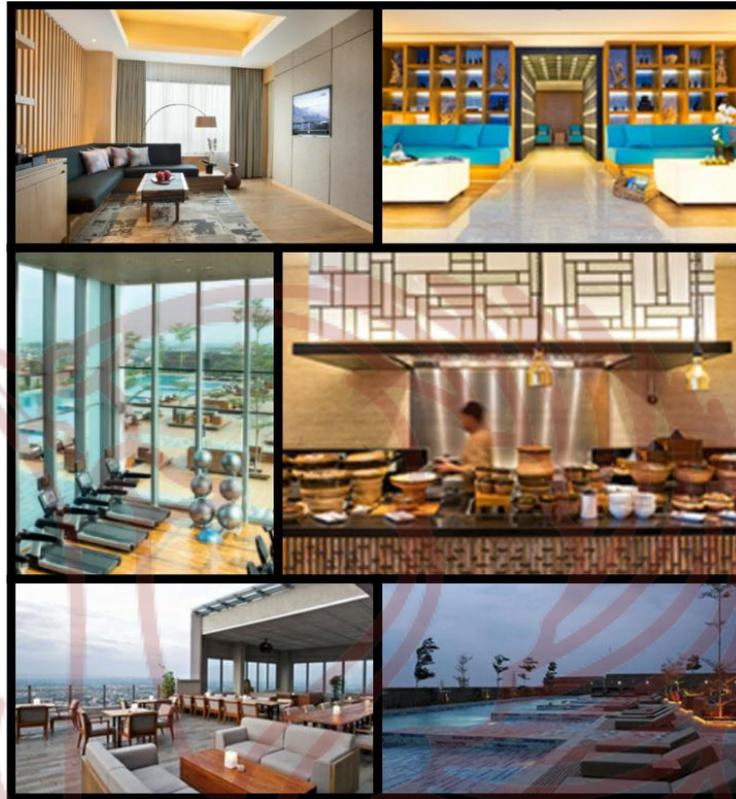
³⁹Wawancara narasumber Rully Sawitri, Wedding Manager Hotel Alila Solo

(Sumber: <https://www.jejakpiknik.com/alila-solo>.)⁴⁰

Di bagian atas hotel terdapat *Executive Lounge*, fasilitas bisnis yang lengkap dan *roof-top bar*, Agra yang bisa jadi tempat bersantai menikmati cocktail sembari melihat pemandangan kota dengan latar ngarai dan gunung di sekitar Kota Surakarta. Alila Solo mempunyai dua ratus lima puluh lima kamar dan suites dengan desain modern dan nuansa khas Jawa. *Executive Rooms* dan *Suites Room* memiliki akses khusus menuju *Rooftop Executive Lounge*. Empat *Alila Suites* dengan luas sembilan puluh meter persegi hadir dengan desain yang mewah dan lapang, dengan ketersediaan *hanging garden*, teras, dan pool. Sementara *Presidential Suite* yang luasnya mencapai dua ratus meter persegi dilengkapi ruang tamu dan dapur terpisah, ruang multi fungsi, kamar mandi, serta layanan pesan makanan sua puluh empat jam. Untuk keperluan event, Alila juga memiliki dua ballroom, dan lima belas ruang meeting. Ballrom berkapasitas hingga tiga ribu lima ratus orang dengan luas dua ribu seratus meter persegi bisa digunakan untuk pesta pernikahan atau konferensi besar atau pertemuan dan keperluan acara yang lain.⁴¹

⁴⁰<https://www.jejakpiknik.com/alila-solo>. diakses pada 24 September 2018, pada Pukul 20.18 WIB

⁴¹ Wawancara narasumber Rully Sawitri, Weding Manager Hotel Alila Solo



Gambar 3 Fasilitas Hotel Alila Solo
(Sumber: <https://www.jejakpiknik.com/alila-solo>.)⁴²

Secara manajemen, Alila Solo berada di bawah naungan *Alila Hotels and Resort* yang saat ini beroperasi di Indonesia, India, dan Oman, dengan kantor pusat yang beroperasi di Singapura. Kata ‘Alila’ berarti kejutan / *surprise* dalam bahasa Sansekerta, dimana itulah filosofi dari properti-properti yang dibangun.⁴³ Alila Solo sangat detail dalam memperhatikan lingkungan, dengan harapan mendukung kota dengan bangunan ramah lingkungan yang hemat dalam penggunaan sumber

⁴² <https://www.jejakpiknik.com/alila-solo>. diakses pada 24 September 2018, pada Pukul 20.18 WIB

⁴³ <http://www.alila-hotels-resort.com/about>. diakses pada 04 November 2018, pada Pukul 12.42 WIB

energi dan mineral. Terbukti dari peraih penghargaan dari Kementerian ESDM RI dan penghargaan *Hotel Investmen Conference Asia Pasific / HICAP* pada tahun 2016 dari *Asia Pasific's Premier Hospitality Conferences*.

Dari hasil wawancara dengan D. Joesoef Owner dari hotel Alila Surakarta, Selendang Sinerat adalah nama yang diberikan karena bentuk *artwork* yang dimaksudkan sebagai selendang yang dilempar sehingga menimbulkan bentuk kain yang berkelok-kelok. Kata Sinerat berasal dari bahasa Jawa 'serat' yang artinya surat atau tulis, sehingga dapat diartikan sebagai tertulis atau ditulis. Secara etimologi maksud dari penamaan *artwork* adalah selendang yang ditulis(diberi tulisan / gambar) akan tetapi karena ini adalah nama dari suatu karya seni maka yang berbicara bukan tulisannya melainkan lukisan-lukisan yang ada pada selendang tersebut melalui simbolis dari kebaikan tokoh-tokoh wayang (pandawa, punakawan, hanoman, dsb dan filosofi motif batik yang terkandung di dalamnya).

2. Sejarah Singkat Obyek Penelitian

Hotel Alila Solo Didirikan oleh *Alila Hotels and Resort*. Alila Hotels and Resort adalah *Hotel Management Company* yang beroperasi di Indonesia, India dan Oman dengan kantor pusat yang berlokasi di Singapura. Kata 'Alila' berarti kejutan / *surprise* dalam bahasa Sansekerta, dimana itulah filosofi dari properti-properti yang

dibangun. *Alila Hotels and Resort* bergerak di bidang *hospitality* dan travel, didirikan di Singapura pada bulan Mei tahun 2001 oleh pendirinya yaitu Mark Edleson. Alila saat ini mengoperasikan sebelas properti di Asia dan akan membuka jaringan di tempat lain sebanyak tujuh belas hotel.

Hotel Alila Solo diresmikan pada November 2005 dengan developer PT Narendra Lentera Adisakti, dengan CIMB Niaga sebagai Lender dan dioperasikan oleh Alila Hotels and Resort. Arsitektur Hotel Alila Solo diprakarsai arsitek Budiman Hendropurnomo dari Denton Corker Marshall.⁴⁴

3. Konsep Arsitektur dan Desain Interior Obyek Penelitian

Alila Solo siap menyambut tamu dan wisatawan yang akan datang ke Solo, dengan nuansa tradisinya,' ujar Elenore Petin, General Manager Alila Solo, saat pengenalan Alila Solo Di Warung Turki, Kemang, Jakarta pada Kamis (24/6/2015).⁴⁵ Jack Widagdo, selaku *Former General Manager of Alila Solo* dalam wawancaranya dengan *Gaya travel* (12/02/2018) menyatakan bahwa Alila Solo akan menjadi gerbang masuk bagi wisatawan yang ingin menikmati budaya Surakarta. Solo terkenal dengan budaya Jawa yang kental, seperti batik, wayang, Keraton, termasuk daya tarik mistik-nya, untuk itulah Alila memberikan

⁴⁴ Wawancara narasumber Rully Sawitri, Weding Manager Hotel Alila Solo

⁴⁵ <http://www.panorama-magz/newsflas/opening-alila-solo>. diakses pada 05 November 2018, pada Pukul 11.58 WIB

pengalaman kepada pengunjung dengan keunikan nuansa Jawa yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Property Alila Solo lebih seperti urban resort dimana pengunjung dapat memadukan bisnis dan pleasure, kami (Alila Solo) ingin pengunjung dapat mengenal lebih jauh mengenai keluhuran budaya Jawa Tengah.⁴⁶

Alila Solo mengukuhkan diri dalam posisi ikonik di Surakarta, Jawa Tengah dengan *city skyline* dengan bentuk yang impresif dan arsitektur yang menawan. Didesain oleh arsitek peraih penghargaan terbaik tahun 2012 Budiman Hendropurnomo dari Denton Corker Marshal, Alila Solo menampilkan sebuah modern urban resort yang berlatar belakang kota yang penuh dengan tradisi. Delapan tower akomodasi berada di area utama hotel menciptakan latar belakang baru di langit Kota Surakarta. Dengan variasi tinggi sebelas lantai hingga dua puluh tujuh lantai, Alila Solo mendominasi pemandangan sekitar, dengan lapisan batu alam natural yang menciptakan ambient yang khas dan rumit. Hendropurnomo sendiri yakin jika ketika karya arsitektur mencapai skala supra maka haruslah mempunyai kualitas karya seni (*sculptural quality*) dan menyatu dengan alam sekitar, daripada tampak seperti sekedar hanya bangunan.⁴⁷

⁴⁶<https://www.gayatravel.com.my/jack-widagdo-putting-solo-on-the-map>.

⁴⁷<https://Alilahotels.com/press-conference/alila-solo-opening/alila-solo-redefines-surakartas-skyline-with-innovative-and-modern-design>.



Gambar 43D Render Perencanaan Arsitektural Alila
(sumber: portofolio Denton Corker Marshal)⁴⁸

Desain Alila Solo terinspirasi dari nuansa tradisi Jawa yang dikombinasikan dengan gaya kontemporer. Tehnologi tinggi yang dipadu dengan sentuhan jiwa Jawa, setiap ruang mempunyai kesan relaksasi dan ketenangan dengan kombinasi warna yang menenangkan dari warna-warna *gentle* dan kontribusi dari nuansa mural batik. Interior hotel dilengkapi dengan nuansa warna dari potongan batu marmer, travertine, granit, yang dipadukan dengan huansa hangat dari material kayu dan pencahayaan bernuansa Jawa. Yang paling memukau adalah ornamen sculptural monumental batik melayang yang berada di ruang *lobby*. Dikonsepkan oleh arsitek Hendropurnomo yang disempurnakan dan

⁴⁸<https://dentoncorkermarshal.com/portofolio/alilasolo>. diakses pada 15 November 2018, pada Pukul 16.04 WIB

digarap di Kota Boyolali oleh seniman perupa Sucahyo. *Artwork* dengan ukuran panjang hampir lima puluh meter ini dibuat dari plat alumunium tipis yang digunakan sebagai media lukis dengan motif batik dan karakter wayang. Merajut nuansa otentik dari kebudayaan kuno yang dibalut dengan gaya modern membuat *lobby* terkesan *stylish* dan unik. Keindahan nuansa Jawa berlanjut hingga ke area *restaurant* yang juga menyediakan menu-menu Jawa dengan bumbu-bumbu rempah khas Jawa.⁴⁹

B. Pengertian Desain Interior *Lobby* Hotel

1. Pengertian desain Interior

Secara etimologi pengertian desain merupakan suatu proses pengorganisasian unsur garis, bentuk ukuran, warna, tekstur, bunyi, cahaya, aroma dan unsur-unsur desain lainnya, sehingga tercipta suatu hasil karya tertentu. Sedangkan Interior memiliki banyak pengertian, interior dapat diartikan sebagai ruang dalam atau bagian dalam gedung (ruang dan sebagainya); tatanan perabot (hiasan dan sebagainya) di dalam ruang dalam gedung dan sebagainya. Interior diartikan sebagai perluasan pengertian dari rumah sebagai tempat perlindungan dan tempat yang dapat memberikan kebutuhan kehangatan, keamanan dan kesenangan didalam ruang. Fungsi interior tidak hanya melayani kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan psikis yang mewakili idaman,

⁴⁹ <https://Alilahotels.com/press-conference/alila-solo-opening/alila-solo-redefines-surakarta-skyline-with-innovative-and-modern-design>.

hasrat, impian dan upaya mencari keindahan dengan lingkungannya. Interior diartikan sebuah karya seni yang dapat menyampaikan pesan rasa, hasil rencana terusan dari ruang yang didalamnya ada aktivitas. Oleh karena itu interior dapat memperlihatkan kepriadian dari pemakainya atau penggagasnya, pesan rasa bersahabat, terbuka atau terbatas.⁵⁰

Secara umum dapat disimpulkan pengertian desain interior adalah Ilmu yang mempelajari perancangan suatu karya seni yang ada di dalam suatu bangunan dan digunakan untuk memecahkan masalah manusia. Salah satu bidang study keilmuan yang didasarkan pada ilmu desain, bidang keilmuan ini bertujuan untuk dapat menciptakan suatu lingkungan binaan (ruang dalam) beserta elemen-elemen pendukungnya, baik fisik maupun nonfisik. Kualitas kehidupan manusia yang berada didalamnya menjadi lebih baik. Perancangan interior meliputi bidang arsitektur yang melingkupi bagian dalam suatu bangunan. Tatahan fisik dapat memenuhi kebutuhan dasar akan sarana untuk tinggal dan berlindung, selain itu mampu untuk menentukan langkah sekaligus mengatur berbagai bentuk aktivitas didalamnya, mempengaruhi penampilan, perasaan dan kepribadian penggunanya. Oleh karena itu maksud dan tujuan desain interior adalah memperbaiki fungsi, memperkaya nilai-nilai estetika dan meningkatkan aspek psikologis dari ruang interior.⁵¹

⁵⁰ Sunarmi, Interior Pracimoyoso di Pura Mangkunegaran Surakarta (Surakarta : UPT MKU UNS dan UNS Press, 2005), hal: 81

⁵¹ Francis D.K Ching, Ilustrasi Desain Interior (Jakarta : Erlangga, 1996), hal 46.

2. Pengertian Hotel

Kata Hotel memiliki pengertian atau definisi yang cukup banyak, masing-masing orang berbeda dalam menguraikannya. Berikut ini adalah beberapa pengertian Hotel:

- a. Menurut Menteri Perhubungan, Hotel adalah suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan penginapan berikut makan dan minum (SK. MenHub. RI. No. PM 10/PW.391/PHB-77).
- b. Menurut AHMA (American Hotel & Motel Association), Hotel adalah suatu tempat dimana disediakan penginapan, makanan, dan minuman, serta pelayanan lainnya, untuk disewakan bagi para tamu atau orang – orang yang tinggal untuk sementara waktu.
- c. Menurut Webster, Hotel adalah suatu bangunan atau lembaga yang menyediakan kamar untuk menginap, makanan, dan minuman, serta pelayanan lainnya untuk umum.
- d. Sesuai dengan perundangan yang berlaku di Indonesia, pemerintah menerbitkan peraturan yang dituangkan dalam Surat Keputusan Menparpostel No. KM 37/PW.340/MPPT-86, tentang peraturan Usaha dan Penggolongan Hotel. Bab I, pasal 1, Ayat (b) dalam SK tersebut menyebutkan bahwa Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa dan penginapan, makanan dan minuman serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial.

3. Pengertian *Lobby*

Lobby adalah ruang teras di dekat pintu masuk bangunan (bioskop, gedung perkantoran, dan lainnya) yang biasanya dilengkapi dengan berbagai perangkat meja dan kursi, yang berfungsi sebagai ruang duduk atau ruang tunggu. *Lobby* adalah ruang teras di dekat pintu masuk hotel, bioskop, kantor, dll. *Lobby* biasanya dilengkapi dengan berbagai meja dan kursi yang berfungsi sebagai ruang duduk atau ruang tunggu. Kata *lobby* digunakan pada tahun 1640 yang berarti ruangan masuk yang besar dalam gedung umum.⁵² Adapun pengertian *lobby* yang lain adalah sebagai berikut:

- a. *Lobby* adalah ruang tunggu umum (Encyclopedia American: vol.17,1975,633).
- b. *Lobby* adalah ruang depan untuk berjalan dan untuk menunggu (Wojowasito 2006, 458).
- c. *Lobby* adalah tempat luas yang menetap/permanen dan memusat pada penerimaan tamu dan fasilitas umum (Lawson 1997,62).
- d. *Lobby* adalah salah satu departemen di hotel yang secara operasional berhubungan langsung dengan tamu (Agustinus D1992,9).

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1995, hal 559

C. Pengertian *Artwork*

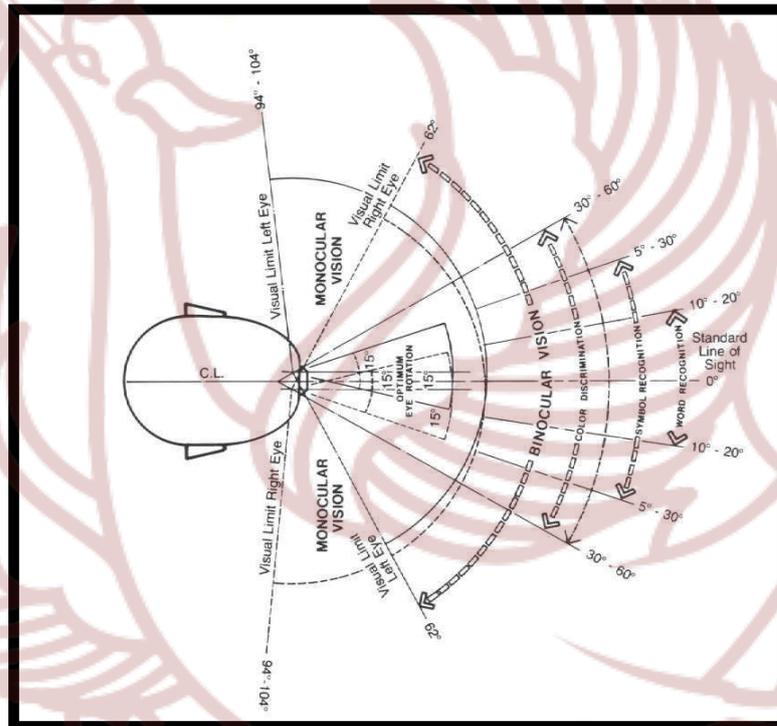
Artwork secara etimologi dapat diartikan sebagai art yang berarti seni dan kata work yang berarti kerja/karya, jadi dapat diartikan *artwork* adalah sebuah karya seni atau hasil pekerjaan seni. Dalam bidang ilmu desain interior *artwork* sering didefinisikan sebagai segala jenis benda seni yang lepas dari struktur ruangan, dimana benda tersebut dapat berupa seni dua dimensi maupun seni tiga dimensi. Karya seni / *artwork* yang sering dipakai dalam interior antara lain lukisan, patung, fotografi, ilustrasi, gambar, panel, rajutan, dll. Fungsi kehadiran *artwork* pada ruang adalah untuk memberikan suasana / kesan tertentu pada ruang dan mewujudkan fungsi dekorasi interior. *Artwork* dapat berfungsi sebagai pusat perhatian atau focal point, dengan adanya *artwork* yang cukup mencolok maka perhatian pemakai ruang akan tertuju pada sisi ruang yang memiliki *artwork*. Selain itu dengan adanya *artwork* dapat menciptakan ambience atau atmosfer tertentu pada ruang sesuai dengan kesan karya seni yang digunakan, sehingga *artwork* seringkali mencerminkan gaya tertentu dalam interior.

a. Tata Letak *Artwork* Dalam Ruang Sesuai Dengan Teori Ergonomi

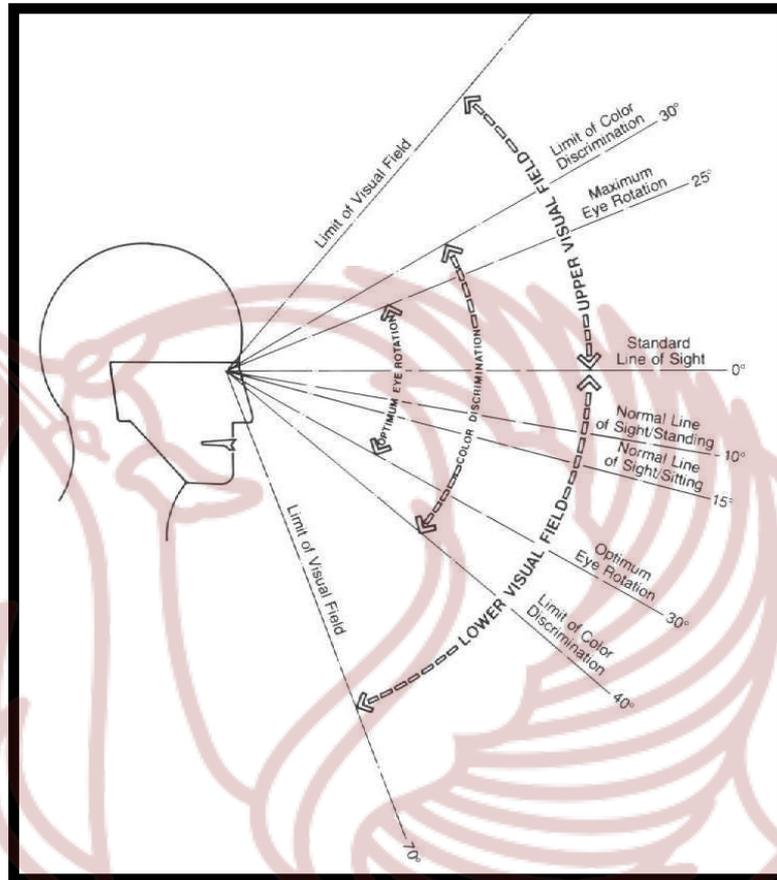
Penempatan *artwork* dalam desain interior harus memenuhi kaidah-kaidah desain, seperti jarak pandang, ukuran, dan fungsi dari *artwork* tersebut. Untuk dapat lebih memahaminya berikut ini adalah

standar ergonomi mengenai penempatan *artwork* yang nyaman pandang / ergonomis sesuai dengan kriteria antropologi dan ergonomi.

1) Jangkauan pandang mata



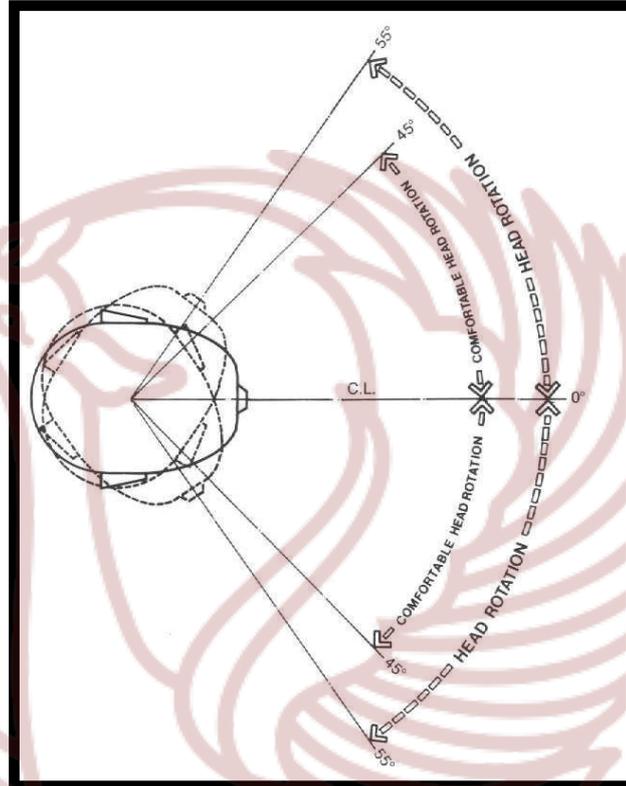
Gambar 5 Jangkauan Pandang Horizontal
(Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications, Hal. 287)



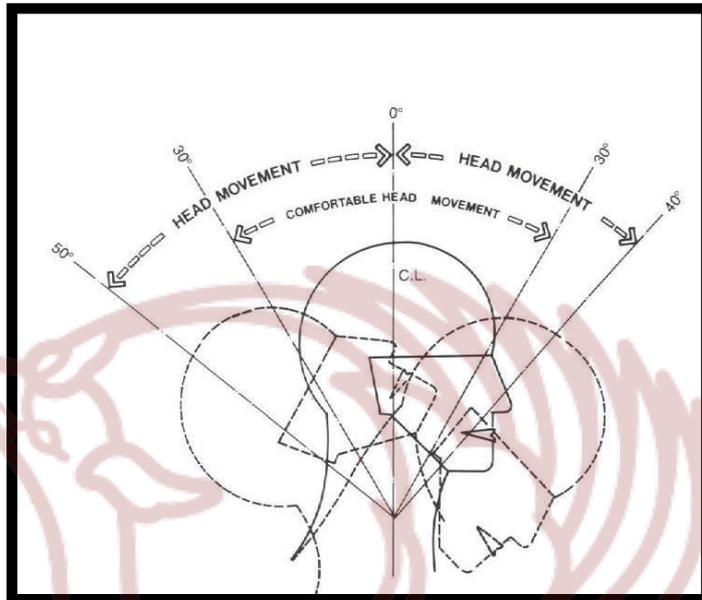
Gambar 6 Jangkauan Pandang Vertikal
 (Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications, Hal. 287)

Jangkauan pandang mata secara vertikal dan horizontal digunakan sebagai acuan kenyamanan mata dalam memandangi objek, dalam hubungannya dengan peletakan *artwork*, jangkauan mata berpengaruh pada peletakan *artwork* yang ideal dan dapat terjangkau oleh pandangan mata.

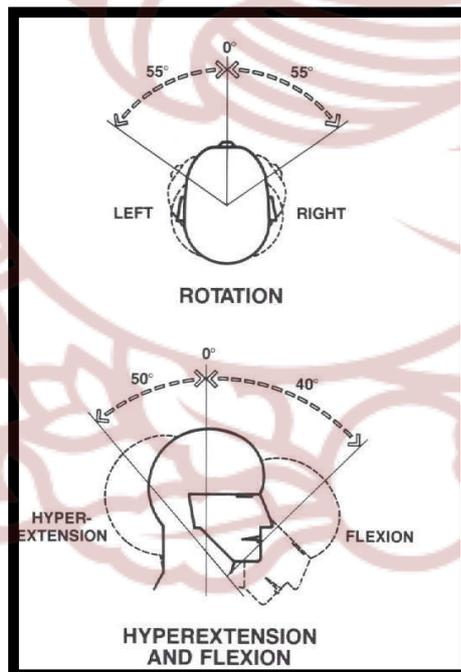
2) Fleksibilitas Gerak Kepala



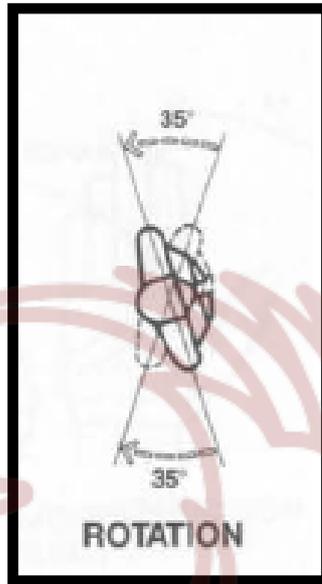
Gambar 7 Sudut Gerak Kepala Horizontal
(Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications, Hal. 286)



Gambar 8 Sudur Gerak Kepala Vertikal
 (Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications, Hal. 286)



Gambar 9 Fleksibilitas Gerak Leher
 (Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications, Hal. 115)



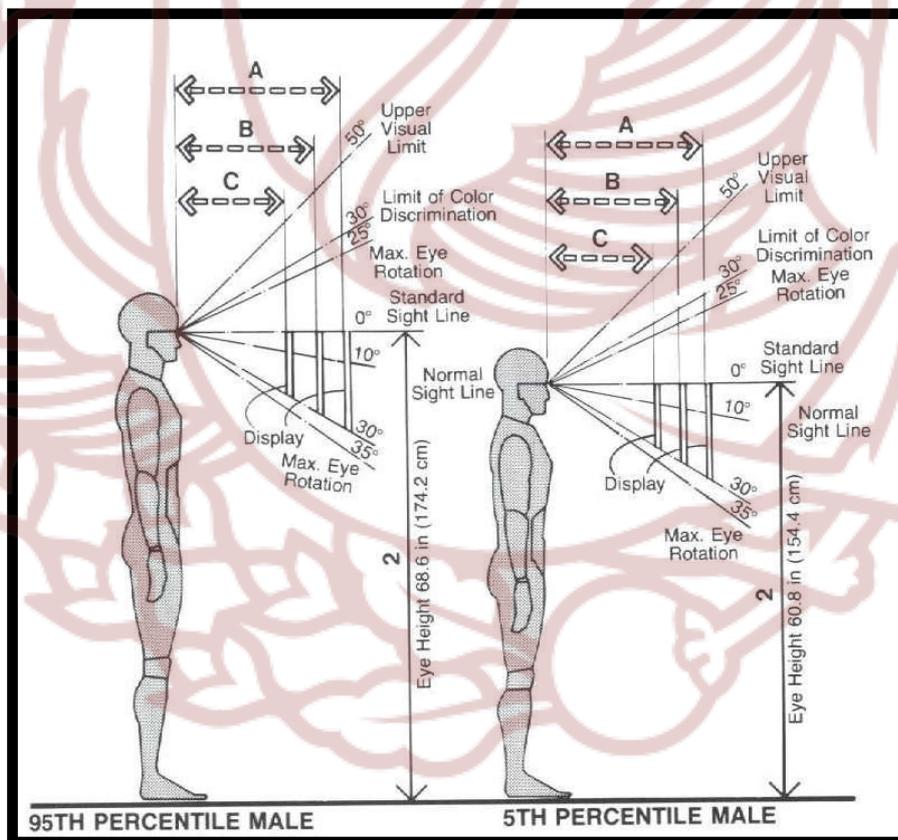
Gambar 10 Fleksibilitas Rotasi Gerak Bahu
(Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications, Hal. 115)

Fleksibilitas gerak kepala, gerak leher, dan bahu digunakan untuk memperluas jangkauan pandang mata secara vertikal dan horizontal, digunakan sebagai acuan kenyamanan mata dalam memandang objek. Dalam hubungannya dengan peletakan *artwork*, luasan jangkauan mata berpengaruh pada peletakan *artwork* yang ideal dan dapat terjangkau oleh pandangan mata dengan bantuan gerakan kepala, leher, dan bahu untuk melihat objek dengan ukuran yang lebih besar.

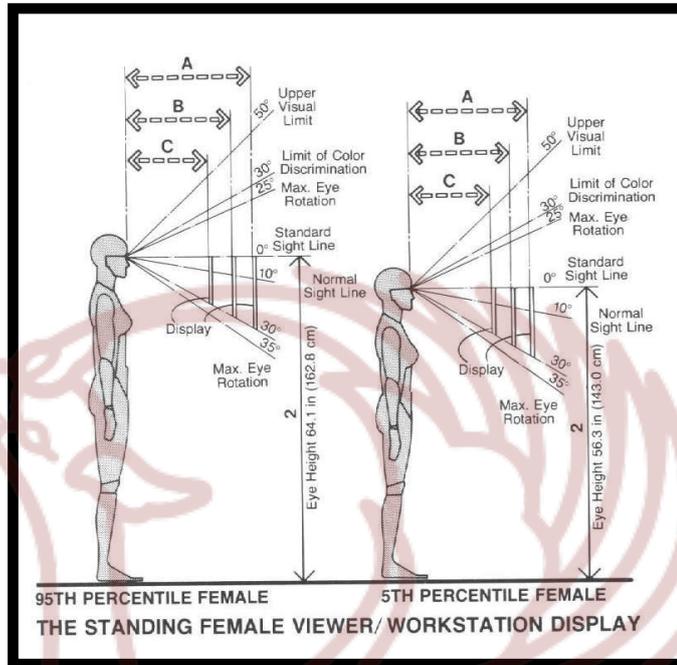
b. Tata Letak dan Ukuran Ideal *Artwork*

Tata letak dan ukuran ideal *artwork* digunakan sebagai acuan dalam meletakkan *artwork* dalam posisi dan ukuran yang ideal sehingga dapat dipandang dengan nyaman. Secara umum

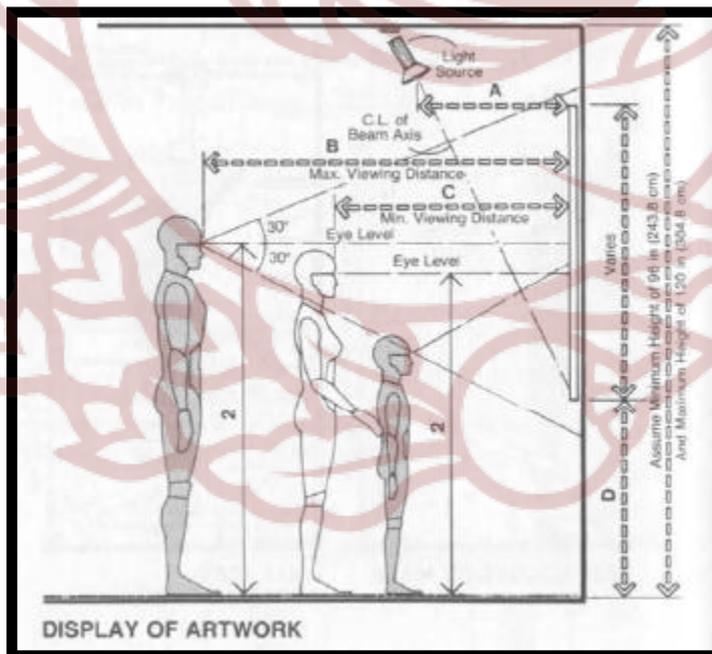
peletakan *artwork* dibagi dalam dua ketinggian yaitu: menyesuaikan ketinggian mata pengamat saat berdiri, dan menyesuaikan ketinggian mata pengamat saat duduk. Posisi dan jarak pengamat terhadap objek juga berpengaruh pada kenyamanan pandang obyek, sehingga peletakan obyek perlu adanya standarisasi supaya dapat terlihat dengan nyaman. Adapun beberapa standard yang diperoleh dari hasil studi pustaka adalah sebagai berikut.



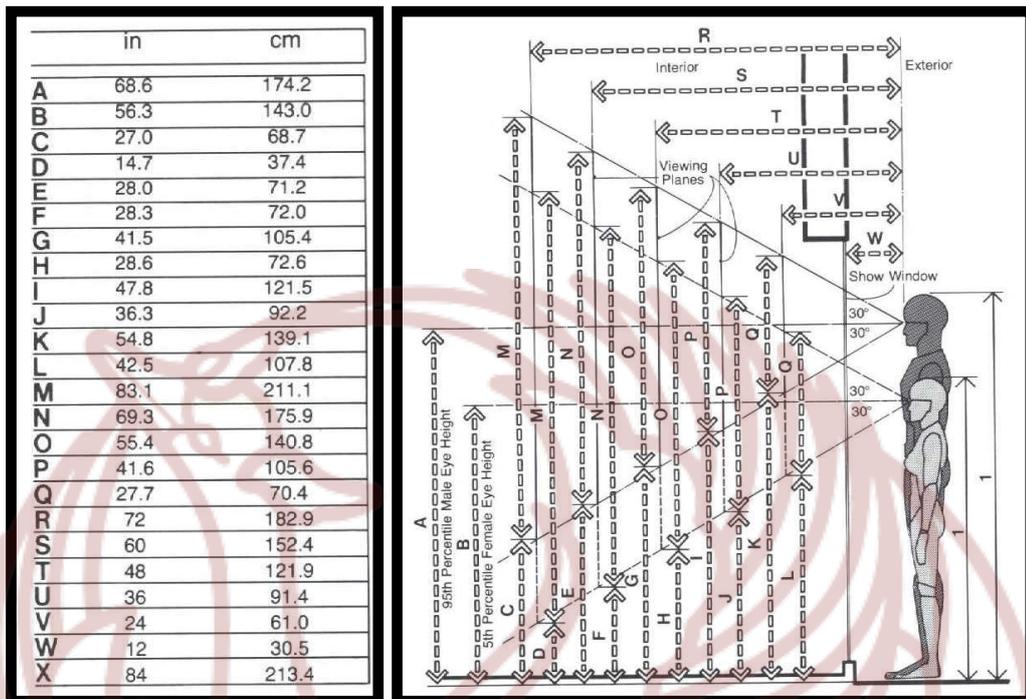
Gambar 11 Display Ideal Pria
 (Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications, Hal 290)



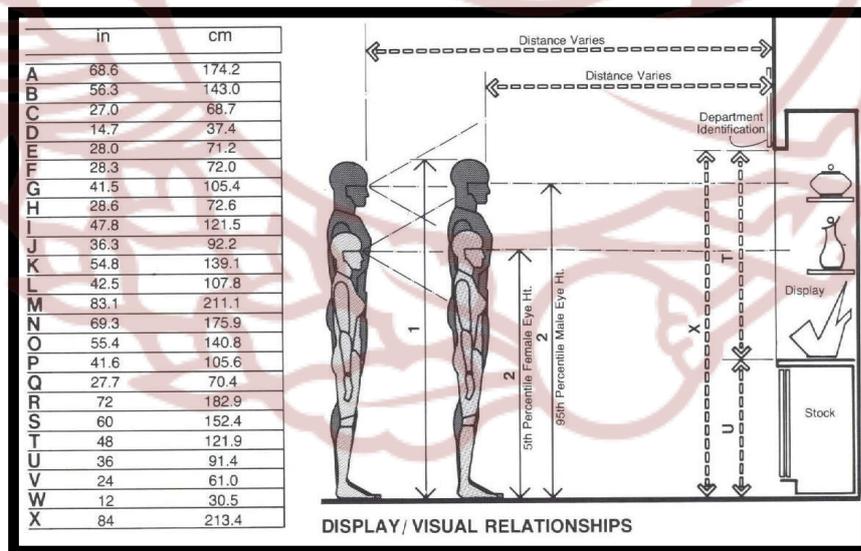
Gambar 12 Display Ideal Wanita
(Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications, Hal. 290)



Gambar 13 Penempatan *Artwork* Sesuai Jangkauan Pandang Ideal
(Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications Hal. 290)



Gambar 14 Sudut pandangan Mata Optimal
(Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications, Hal. 198)



Gambar 15 Hubungan Display Visual
(Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications, Hal. 198)

D. Teori Estetika / Filsafat Keindahan

1. Pengertian Estetika

Secara etimologis, istilah 'estetika' berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, '*aesthetikos*', yang artinya 'berkenaan dengan persepsi'. Bentuk kata bendanya adalah '*aisthesis*', yang artinya 'persepsi inderawi'. Kodifikasi atas estetika sebagai disiplin kajian dalam bentuk 'filsafat seni' baru muncul pada abad kedelapan belas.⁵³ Dalam estetika yang dicari adalah hakekat dari keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni), diselidiki emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, yang agung, yang tragis, yang bagus, yang mengharukan, dan sebagainya. Dalam estetika dibedakan menjadi estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif adalah menggambarkan gejala-gejala pengalaman keindahan, sedangkan estetika normatif mencari dasar pengalaman itu. Misalnya ditanyakan apakah keindahan itu akhirnya sesuatu yang obyektif (terletak dalam lukisan) atau justru subyektif (terletak dalam mata manusia sendiri).⁵⁴

Filsuf Hegel dan Schopenhauer mencoba untuk menyusun suatu hirarki bentuk-bentuk estetika. Hegel membedakan suatu rangkaian seni-seni yang mulai pada arsitektur dan berakhir pada puisi. Makin kecil

⁵³Suryajaya, Martin, Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer, Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2016

⁵⁴The Liang Gie, Garis-Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan), Yogyakarta, Supersukses, 1983

unsur materi dalam suatu bentuk seni, makin tinggi tempatnya atas tangga hirarki. Sedangkan Schopenhauer melihat suatu rangkaian yang mulai pada arsitektur dan memuncak dalam musik. Musik mendapat tempat istimewa dalam estetika.. (Harry Hamersma, 1988, hal. 24-25)⁵⁵

2. Pengertian Keindahan

Keindahan menurut etimologi berasal dari kata Latin '*bellum*' akar kata '*bonum*' yang berarti kebaikan. Menurut cakupannya dibedakan keindahan sebagai suatu kualitas abstrak (*beauty*) dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah (*the beautiful*). Dalam filsafat kedua hal itu kadang-kadang dicampuradukkan saja. Keindahan menurut luasnya dapat dibagi menjadi tiga hal, yaitu :

- a. Keindahan dalam arti yang terluas. Keindahan merupakan pengertian semula dari bangsa Yunani dulu yang didalamnya tercakup pula ide kebaikan. Plato menyebut tentang watak yang indah dan hukum yang indah. Aristoteles menyebut keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Plotinus menyebut ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Bangsa Yunani juga mengenal pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebutnya '*symmetria*' untuk keindahan berdasarkan penglihatan, '*harmonia*' untuk keindahan berdasarkan pendengaran. Jadi

⁵⁵Surajjiyo, Keindahan Seni dalam Perspektif Filsafat, Jurnal Desain, Volume 02, Nomor 03, Mei 2015: 117-202, Universitas Indraprasta, Jakarta

pengertian keindahan yang seluas-luasnya meliputi : keindahan seni, alam, moral, dan intelektual.

b. Keindahan dalam arti estetis murni. Menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya.

c. Keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan. Jadi disini lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna.⁵⁶

Pengertian lain dari keindahan seperti yang digambarkan oleh Herbert Read, Thomas Aquinas dan Kaum Sofis di Athena. Herbert Read memberikan pengertian keindahan adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita. Thomas Aquinas menyatakan keindahan sama dengan sesuatu yang menyenangkan. Sedangkan kaum sofis di Athena memberikan gambaran keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan terhadap penglihatan atau pendengaran. Dalam estetik modern orang lebih banyak berbicara tentang seni dan pengalaman estetis karena ini gejala konkrit yang dapat ditelaah dengan pengamatan secara empiris dan penguraian yang sistematis.⁵⁷

⁵⁶ The Liang Gie, *Garis-Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Yogyakarta, Supwersukses, 1983

⁵⁷ *Ibid.*

3. Teori Estetika Bentuk

De Witt H. Parker merangkum ciri-ciri umum dari bentuk estetis menjadi enam asas, yaitu.

- a. Azas kesatuan utuh. Asas ini berarti bahwa setiap unsur dalam sesuatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu dan karya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan sebaliknya mengandung semua yang diperlukan. Nilai dari suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi dan menuntut setiap unsur lainnya.
- b. Azas tema. Dalam setiap karya seni terdapat satu (atau beberapa) ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola irama, tokoh atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya itu. Ini menjadi kunci bagi penghargaan dan pemahaman orang terhadap karya seni itu.
- c. Azas variasi menurut tema. Tema dari sesuatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus-menerus mengumandangkannya. Agar tidak menimbulkan kebosanan pengungkapan tema yang harus tetap sama itu perlu dilakukan dalam pelbagai variasi.
- d. Azas keseimbangan. Keseimbangan adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Dalam karya seni walaupun unsur-unsurnya tampaknya bertentangan tapi se-

seungguhnya saling memerlukan karena bersama-sama mereka menciptakan suatu kebulatan. Unsur-unsur yang saling berlawanan itu tidak perlu hal yang sama karena ini lalu menjadi kesetangkupan, melainkan yang utama ialah kesamaan dalam nilai. Dengan kesamaan dari nilai-nilai yang saling bertentangan terdapatlah keseimbangan secara estetis.

e. Azas perkembangan. Dengan asas ini dimaksudkan oleh Parker kesatuan dari proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh. Jadi misalnya dalam sebuah cerita hendaknya terdapat suatu hubungan sebab dan akibat atau rantai tali-temali yang perlu yang cirinya pokok berupa pertumbuhan atau penghimpunan dari makna keseluruhan.

f. Azas tata-jenjang. Kalau asas-asas variasi menurut tema, keseimbangan dan perkembangan mendukung asas utama kesatuan utuh, maka asas yang terakhir ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas tersebut. Dalam karya seni yang rumit kadang-kadang terdapat satu unsur yang memegang kedudukan yang penting. Unsur ini mendukung secara tegas tema yang bersangkutan dan mempunyai kepentingan yang jauh lebih besar daripada unsur-unsur lainnya.⁵⁸

⁵⁸*Loc Cit.*

Dari keenam azas tersebut menurut Parker diharapkan menjadi unsur-unsur dari apa yang dapat dinamakan suatu logika tentang bentuk estetis. Teori lain yang dikemukakan Monroe Beardsley, menjelaskan adanya tiga ciri yang menjadi sifat-sifat ‘membuat baik (indah)’ dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri termaksud ialah :

1. Kesatuan (*unity*). Ini berarti bahwa benda estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
2. Kerumitan (*complexity*). Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
3. Kesungguhan (*intensity*). Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.⁵⁹

4. Prinsip Desain Sebagai Elemen Komposisi Bentuk

Perkembangan pengetahuan mengenai estetika bentuk ideal secara praktis dijabarkan dalam prinsip desain. Unsur-unsur rupa yang memiliki karakter tertentu dikomposisi berdasar prinsip-prinsip desain

⁵⁹Loc Cit.

yang menentukan ekspresi bentuk. Sebagai pengetahuan dasar pencapaian ekspresi bentuk yang sesuai dengan tema desain, berikut ini diuraikan prinsip-prinsip desain sebagai elemen komposisi bentuk yang meliputi:

a. Keseimbangan. Keseimbangan merupakan suatu kualitas nyata dari setiap obyek dimana perhatian visual dari dua bagian pada dua sisi dari pusat keseimbangan (pusat perhatian) adalah sama. Kenyamanan estetika yang dihasilkan oleh keseimbangan memiliki hubungan dengan kualitas gerakan mata sewaktu bergerak dari satu sisi ke sisi yang lain, kemudian berhenti dengan puas pada titik pertengahan antara kedua ujung yang ekstrem dihasilkan suatu perasaan yang nyaman dan tenang yang spontan. Keseimbangan akan menunjukkan rasa adanya berat / bobot yang dihasilkan oleh suatu obyek yang dilihat oleh mata, dengan demikian berat visual akan mempengaruhi keseimbangan komposisi. Selain itu komposisi akan dipengaruhi oleh cahaya dan warna. Secara garis besar keseimbangan dalam komposisi dibagi menjadi tiga jenis yaitu: keseimbangan formal (simetri atau bisymetries); keseimbangan informal (asimetri); dan keseimbangan radial.

b. Irama. Irama merupakan elemen desain yang dapat menggugah emosi / perasaan yang terdalam. Kesanggupan kita dalam menanggapi irama tampaknya merupakan pembawaan sejak lahir,

di dalam seni visual irama merupakan suatu obyek yang ditandai dengan sistem pengulangan secara teratur, atau bentukan pola.

Irama dapat diperoleh melalui cara:

- 1) Pengulangan (repetisi). Pengulangan unsur rupa seperti: garis; bentuk; tekstur; warna; dll.
- 2) Gradasi (perubahan bertahap). Perubahan bertahap dapat dicapai dengan: perubahan dimensi secara bertahap; perubahan dari segi gradasi warna; dan perubahan bentuk secara bertahap.
- 3) Oposisi. Oposisi didapatkan dari pertemuan garis pada sudut siku-siku.
- 4) Transisi. Merupakan perubahan pada garis-garis lengkung.
- 5) Radial. Irama yang beradiasi pada central axis (sumbu sentral)

Dari pengolongan irama di atas, maka irama dapat digolongkan dalam beberapa tipe yaitu:

- 1) Progresif
- 2) Irama Statis
- 3) Irama Dinamis
- 4) Irama Terbuka dan Tidak Menentu
- 5) Irama Tertutup dan Tertentu

c. Tekanan / Pusat Perhatian. Tekanan merupakan focal poin atau pusat perhatian dalam sebuah komposisi, berupa area yang pertama kali ditangkap oleh pandangan mata. Tekanan dapat diperoleh melalui perbedaan yang kontras dalam: ukuran; warna; tekstur dan cahaya; bentuk; lokasi; ornamen; arah garis; dll.

d. Skala. Skala adalah suatu sistim pengukuran (alat pengukur), akan tetapi dalam prinsip desain skalayang dimaksudkan adalah hubungan yang harmonis antara obyek beserta komponen-komponennya dengan manusia. dalam prinsipnya skala dibagi dalam beberapa jenis yaitu:

- 1) Skala Intim. Skala intim menggunakan prinsip yang menimbulkan kesan lebih kecil dari skala sesungguhnya, dapat diperoleh melalui: pemakaian ornamen yang lebih besar; pembagian-pembagian yang lebih besar; penerapan skema bahan dan warna yang sederhana; pertimbangan pencahayaan.

- 2) Skala Normal / Manusiawi / Natural. Skala normal diperoleh dengan pemecahan masalah fungsional secara wajar, besarnya ukuran diukur sesuai dengan fungsinya.

- 3) Skala Monumental / Megah / Heroik. Bersifat berlebihan, kelihatan megah, dapat diperoleh dengan: penerapan satuan-satuan yang lebih besar; peletakan elemen yang berukuran

kecil berdekatan dengan elemen yang berukuran besar; penerapan ukuran langit-langit yang tinggi.

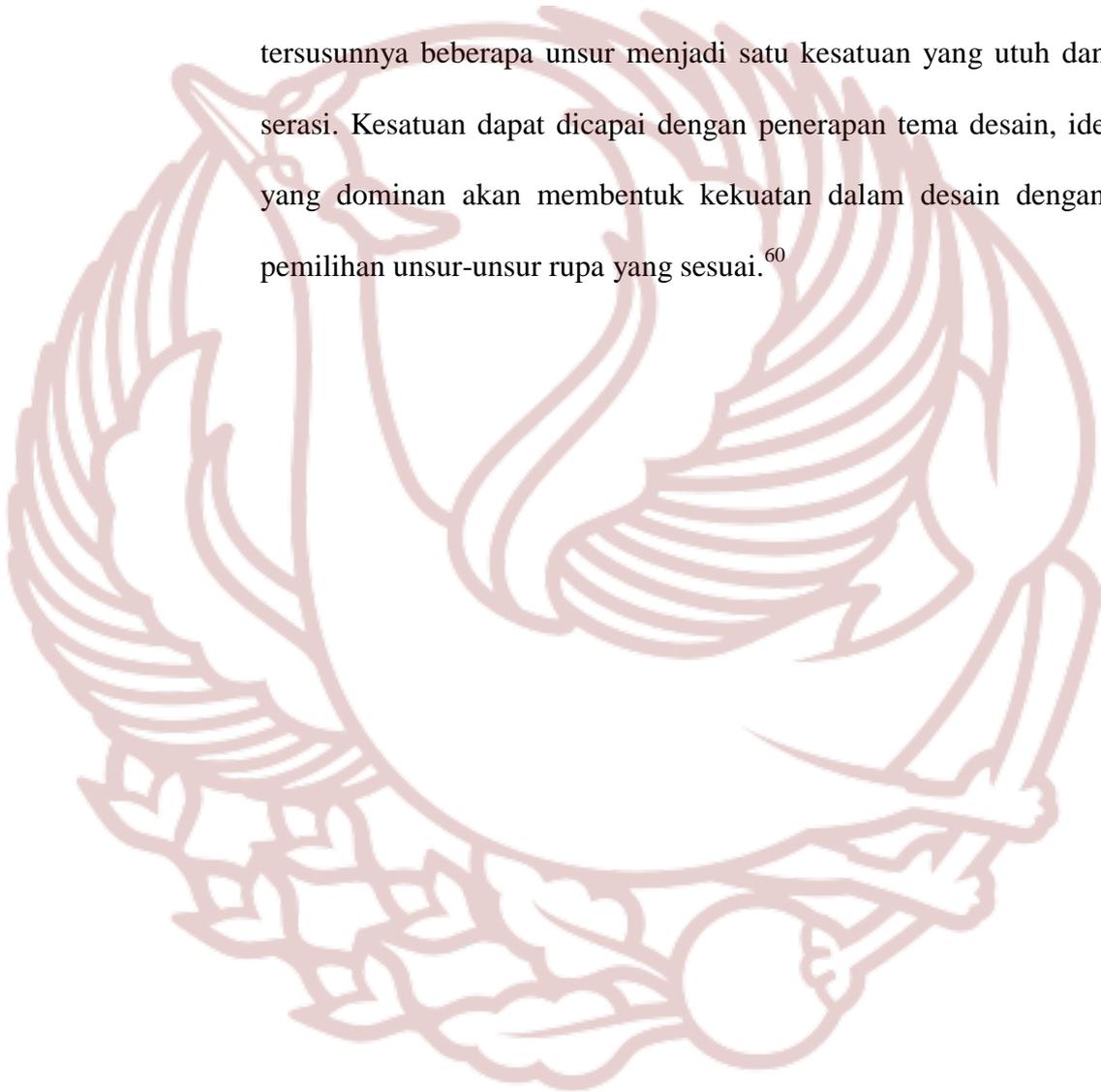
4) Skala Kejutan / Out of Scale. Bersifat seolah-olah di luar kekuasaan manusia, misalnya padang pasir, samudra, langit, dll.

e. Proporsi. Proporsi berkaitan dengan keberadaan hubungan tertentu antara ukuran terkecil hingga ukuran keseluruhan, proporsi yang baik didasarkan pada hubungan dalam perbandingan tertentu. Contoh dari proporsi yang diterapkan adalah teori perbandingan *golden section* yang sering dijumpai dalam pemikiran Barat, dan konsep proporsi yang didasarkan pada skala alam seperti yang banyak dijumpai dalam pemikiran Timur.

f. Urut-urutan / Sequence. Urut-urutan adalah suatu peralihan atau perubahan pengalaman dalam pengamatan terhadap komposisi. Urut-urutan yang baik peralihan atau perpindahan terkesan mengalir, tanpa kejutan yang tak terduga. Urut-urutan memiliki awal, pengarah dan klimaks. Dalam karya arsitektur yang baik terdapat urut-urutan dalam segi keindahan bentuk, urut-urutan dalam fungsi, dan urut-urutan dalam struktur, dimana urut-urutan ini saling berkaitan secara logis dan terorganisir dengan baik. Urut-

urutan dapat bersifat formal (sumbu yang lurus), dan urutan-urutan non-formal (sumbu yang berkelok atau patah).

- g. Kesatuan / Unity. Kesatuan adalah keterpaduan, yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Kesatuan dapat dicapai dengan penerapan tema desain, ide yang dominan akan membentuk kekuatan dalam desain dengan pemilihan unsur-unsur rupa yang sesuai.⁶⁰



⁶⁰Jolanda Srisusana Atmadjaja dan meyidian sartika Dewi, Estetika Bentuk (Seri Diktat Kuliah), Penerbit Gunadarma, Jakarta, 1999

BAB III

MOTIF BATIK *ARTWORK* SELENDANG SINERAT PADA *LOBBY*

HOTEL ALILA SOLO

A. Pengertian Batik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik memiliki arti kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011: 1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Adapula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti kain yang lebar dan kata titik. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah. Hal yang sama dikemukakan (Riyanto 1997,11) Istilah batik, menurut etimologi kata “batik” berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*tik*” yang berarti kecil dapat diartikan sebagai gambar yang serba rumit. Dalam Kesusasteraan Jawa Kuno dan Pertengahan, proses batik diartikan sebagai “*Serat Nitik*”. Setelah Kraton Kartosuro pindah ke Surakarta, muncul istilah “*mbatik*” dari *jarwo dosok* “*ngembat titik*” yang berarti membuat titik. Menurut Hamzuri (1981:1), batik

adalah suatu cara membuat desain pada kain dengan cara menutup bagian-bagian tertentu dari kain dengan malam (desain lebah). Batik pada mulanya merupakan lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Dalam perkembangan selanjutnya dipergunakan alat-alat lain yang lebih baik untuk mempercepat proses pengerjaannya misalnya dengan cap.⁶¹

Batik merupakan sebuah gambaran ragam hias pada kain yang teknik pengerjaannya menggunakan lilin atau malam batik sebagai perintang warna. Dilanjutkan dengan proses pencelupan warna menggunakan pewarna sintesis maupun dengan pewarna alam. Proses pembuatan batik merupakan salah satu cara untuk bermeditasi yang dilatarbelakangi oleh filsafat tradisi dengan kharisma yang tinggi.⁶² Batik merupakan karya seni budaya tradisional bangsa Indonesia yang adiluhung. Pada umumnya istilah batik dan seni lukis batik merupakan suatu teknik menggambar ornamen hias di atas kain dengan menggunakan proses tutup celup atau biasa disebut sebagai proses celup rintang (*resist dye technique*). Proses celup rintang sendiri ada dua jenis yaitu: tenun dengan menggunakan benang sebagai perintangnya, dan batik dengan malam sebagai perintangnya. Pada hakekatnya batik adalah karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain

⁶¹Asti Suryo (Museum Batik Danar Hadi) 14 november 2018.

⁶²Panembahan Hardjonagoro, “*Batik and its Agricultural Value*” dalam katalog *All about Batik: Art of Tradition and Harmony*, (Osaka: The Asahi Shimbun Company Cultural Projects and Busines, 2007), hal 194.

dengan proses tutup celup.⁶³ Menurut Kalinggo Hanggopuro mengenai batik adalah sebagai berikut;

“Kata *bathik* dengan batik atau huruf yang seharusnya *tha* ditulis dengan *ta*. Dimana *bathik* menurut penulis terdahulu diartikan menurut *jarwadhosok*(penyatuan dua kata yang berlainan dengan menjadi kata yang baru) yaitu *ngembat* titik atau *rambataning* titik-titik. Dimana dari *jarwadhosok*tersebut dimaksudkan bahwa *bathik* merupakan suatu rangkaian dari titik-titik.”⁶⁴

Dari berbagai definisi yang ditemukan, kata batik merujuk kepada tehnik pembuatan motif dan atau pewarnaan kain dengan penutupan menggunakan malam kemudian dicelupkan ke dalam pewarna, sehingga kain yang ditutupi malam tidak terkena pewarna. Dewasa ini pengertian kata batik seringkali merujuk pada kain dengan motif tertentu yang biasanya terdapat pada kain yang diproses dengan tehnik batik, walaupun pewarnaan yang digunakan menggunakan tehnik modern yang tidak menggunakan malam sama sekali, seperti sablon, cetak, printing, dll. Perkembangan tehnologi modern yang memungkinkan berbagai motif dan pewarnaan dengan penerapan pada berbagai media memungkinkan penggunaan motif yang dahulu hanya dapat dibuat dengan tehnik batik pada kain, dengan demikian motif batik dapat dimengerti sebagai warisan kekayaan bukan benda. Motif-motif pada kain batik dari masa ke masa masih banyak digemari hingga saat

⁶³ Soedarsono, Retna Astuti, dan I.W. Pantja Sunjata, *Aspek Ritual dan kreativitas Dalam Perkembangan Seni di Jawa*, (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktoreat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm 45.

⁶⁴ K.R.T. Kalinggo Honggopuro, *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatatan dan Tuntutan*, (Surakarta: Yayasan Peduli Kraton Surakarta Hadiningrat, 2002), hlm 1.

ini karena keindahan bentuk dan warnanya, walaupun makna atau filosofi yang dimaksudkan sang pencipta motif sudah jarang diketahui masyarakat luas.

Batik adalah bagian dari kebudayaan yang telah menjadi keseharian masyarakat Indonesia. Dari masa Kerajaan Majapahit hingga masa kini, batik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Batik dikenal dan digunakan secara meluas setelah mengalami perkembangan dan jalan sejarah yang tidak singkat. Masa lalu batik memang hanya identik sebagai pakaian para penguasa dan trah keraton. Namun dengan perkembangan jaman batik menjadi pakaian milik rakyat yang digunakan dalam berbagai kesempatan. Lembaga perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang membawa kebudayaan, UNESCO, telah menyetujui batik sebagai warisan budaya tak benda yang dihasilkan oleh Indonesia. Keberhasilan itu telah dilaporkan oleh Menko Kesejahteraan Rakyat Aburizal Bakrie kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada pertemuan di Istana Bogor, Jawa Barat. Menurut Menko Kesra, peresmian batik sebagai warisan budaya tak benda dari UNESCO itu diselenggarakan pada suatu rangkaian acara pada 28 September 2009 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab.⁶⁵ Upaya mengusulkan batik dijadikan sebagai warisan budaya melalui proses panjang dan rumit. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Diantaranya, menyiapkan naskah akademis tentang batik, memiliki masyarakat pecinta batik, dan pemerintah mendukung usulan tersebut. Jika

⁶⁵ "Hore.. UNESCO Setujui Batik Warisan Budaya Dari Indonesia", Kompas, Selasa 8 September 2009, hlm 4

sudah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia, pemerintah dan masyarakat Indonesia harus bertanggung jawab menjaga pelestarian dan keaslian batik.⁶⁶ Terdapat 9 wilayah di Indonesia yang diakui oleh UNESCO sebagai provinsi yang memiliki kultur batik sejak lama: Batik Indonesia, Sentra Batik Besar di Indonesia (Diakui UNESCO sebagai provinsi yang memiliki kultural batik sejak lama) antara lain Jambi, Palembang, DKI Jakarta, Cirebon, Surakarta, Pekalongan, Bantul, Madura, Tuban, dan Pare-Pare.⁶⁷

B. Sejarah Batik

1. Batik Di Indonesia

Secara pasti asal usul batik di Indonesia sulit untuk dilacak, karena bisa sampai pada masa purbakala⁶⁸. Salah satu pendapat yang meninjau tentang batik design dan proses *Waxresist Technigue* adalah Alfred Steinman yang mengemukakan bahwa semacam batik terdapat pula di Jepang pada zaman Dinasti Nara sampai abad pertengahan, yang disebut Rokechi, di Cina pada zaman Dinasti Tang, di Bangkok dan Turkestan Timur. Desain batik dari daerah tersebut pada umumnya bermotif geometris, tetapi batik yang ada di Indonesia mempunyai design yang lebih tinggi dan banyak variasinya. Batik dari India Selatan baru dibuat mulai tahun 1516, yaitu di Palekat dan Gujarat. Perkembangan

⁶⁶ “Opini: Batik dan Inkorporasi Pariwisata Kita”, Jawa Pos, 2 Oktober 2009, hlm 6.

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ Donahue, 1931:13

batik India mencapai puncaknya pada abad XVII sampai XIX (Riyanto 1997,10). Menurut dugaan dari beberapa ahli sejarah, batik yang berasal dari Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, semula berasal dari India. Batik pada awal mulanya di bawa oleh para pedagang India yang kala itu sedang melakukan perdagangan dengan pedagang-pedagang pribumi di pulau Jawa. Dari proses tukar menukar barang dagangan itu, selanjutnya melahirkan informasi pemahaman tentang batik. Lambat laun orang-orang Jawa mulai mengenal batik yang kemudian memodifikasinya, dan mengembangkan dengan menggunakan bahan baku dan bahan penunjang lainnya, sehingga berubah bentuk menjadi kain pakaian yang memiliki ciri-ciri Indonesia⁶⁹.

Pendapat lain tentang asal mula batik di Indonesia, yaitu dari Prof. RM. Sutjipto Wirjosaputro yang menyatakan bahwa asal mula kebudayaan batik di Indonesia sebelum bertemu dengan kebudayaan India, bangsa Indonesia telah lama mengenal aturan-aturan untuk menyusun syair, mengenal industri logam, teknik untuk membuat kain batik dan sebagainya, dan yang mengembangkan kesenian India di Indonesia adalah bangsa Indonesia⁷⁰.

Dengan demikian asal mula batik di Indonesia masih terdapat beberapa pendapat yang berbeda-beda, tetapi di sini penulis lebih cenderung untuk menyebutkan bahwa batik Indonesia merupakan

⁶⁹ Dofa 1996, 8

⁷⁰ Susanto 1973, hal 307

kebudayaan asli Indonesia, dengan alasan bahwa dari keterangan-keterangan yang ada menyatakan bahwa bangsa Indonesia sendiri yang telah menciptakan seni batik. Hal ini terbukti pada bangunan-bangunan candi, berarti pada zaman Hindhu orang sudah mengenal seni batik. Bahkan ragam hias batik yang tampak pada relief candi ada yang memiliki kesamaan dengan ragam hias batik sekarang. Dalam masa perkembangannya kain batik mempunyai bermacam-macam ragam hias, sesuai dengan jalan alam pikiran manusia pada masa itu hingga sekarang. Oleh karena kain batik cepat rusak, sehingga tidak mungkin terdapat peninggalan-peninggalan yang otentik sebagai bukti peninggalan purbakala. Maka untuk meneliti dan menganalisa perkembangan seni batik dari zaman dahulu, yaitu dengan melihat relief maupun arca pada candi-candi. Sebagai contoh ragam hias batik yang ada di Indonesia, antara lain: *Semen Rama, Parang Rusak, Parang Kusumo, Parang Baris, Kawung Prabu, Limar, Buketan, Sido Asih, Sido Luhur, Sido Mukti, Sido Mulyo, Truntum, Madu Bronto, Pamiluto, Sekar Jagad, Pring Sedapur, Cupat Manggu, Nitik Sekar Tanjung, Kerak Angus, Pegat Maru.*

Satu hal yang agak jelas adalah bahwa perkembangan batik di Jawa senantiasa dikaitkan dengan perkembangan seni kreatif di sekitar kehidupan istana kerajaan Jawa seperti Surakarta dan Surakarta, dimana motif-motif tertentu dari batik itu pada mulanya dimaksudkan sebagai mekanisme untuk mempertahankan nilai kebangsawanan. Sebagaimana diketahui kebudayaan istana yang menekankan seni dan cara berpakaian

telah menimbulkan keahlian di bidang pertekstilan yang kini dikenal sebagai batik. Pekerjaan *membatik* menjadi suatu aktivitas rumah tangga di pusat-pusat istana yang besar seringkali dikerjakan oleh para istri pelayan pejabat istana tingkat rendah (*abdi dalem*), ini menunjukkan bahwa kerajinan tekstil pada masa itu, didominasi oleh kaum wanita (Geertz 1987). Di beberapa tempat penggerak kerajinan batik ini adalah para selir (isteri raja yang bukan permaisuri), baik yang tinggal didalam atau diluar istana/kraton (Soeroto dan Sukardjo Hatmosuprobo 1979). Maka tidak mengherankan apabila dahulu kain batik hanya dipakai kalangan bangsawan dan priyayi oleh karena memang ada hubungan historis yang erat antara pembuatan batik dan kebudayaan tinggi istana.

Pemakaian batik terus berkembang ke luar kalangan bangsawan dan bukan sekedar menjadi pakaian tradisional, melainkan juga dipakai sebagai bahan sandang. Akhirnya aktivitas *pembatikan* berkembang menjadi industri dan berkembang pulalah metode produksi serta perluasan pasar sampai keluar istana. Menurut Geertz (dalam Colleta dan Kayam 1987,95) perkembangan dan perluasan pasar inilah yang mendorong kaum santri untuk memasuki industri kerajinan batik. Itulah sebabnya mengapa sampai sekarang banyak perusahaan batik dijalankan oleh para santri di daerah-daerah kantong santri (*santri enclave*) semacam Laweyan Surakarta, Kotagede, Pekalongan, dan lain-lainnya. Perkembangan dan perluasan pemakaian batik terus berlanjut sampai

sekarang, sehingga teknologi batik pun terus berkembang pula dengan pesatnya.

Menurut Nian S. Djoemena (1986:7), secara garis besar terdapat 2 golongan ragam hias batik, yaitu ragam hias *geometris* dan ragam hias *nongeometris*. Golongan geometris antara lain garis miring atau *parang*, garis silang atau *ceplok*, anyaman dan *limar*. Golongan non-geometris antara lain motif *semen*, terdiri dari flora, fauna, meru, lar dan sejenis itu yang ditata secaraserasi, *lunglungan*, *buketan*, dari kata bahasa Prancis atau Belanda *bonquet* jelas merupakan ragam hias pengaruh dari luar dan termasuk ragam hias pesisir.

Sejak zaman penjajahan Belanda, batik ditinjau dari daerah penghasilnya, dibagi menjadi dua kelompok, yaitu; Batik Vorstenlanden, yaitu batik dari daerah pedalaman (Surakarta dan Surakarta). Di zaman penjajahan Belanda, kedua daerah ini merupakan daerah kerajaan dan dinamakan daerah Vorstenlanden, hingga saat ini kedua kerajaan itu masih memiliki kharisma. Batik pesisir merupakan batik yang pembuatannya dikerjakan diluar daerah pedalaman (Surakarta dan Surakarta), yang termasuk daerah pesisir adalah daerah yang terdapat disepanjang pantai utara Jawa, seperti Jakarta, Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Garut, Madura dan Jambi. Pembagian asal batik ini, terutama berdasarkan sifat corak dan warna dasarnya, serta keunikan dari daerah masing-masing. Secara garis besar ciri khas dari kedua kelompok tersebut yaitu batik pedalaman (*Vorstenlanden*), khususnya daerah

Surakarta dan Surakarta, memiliki ciri-ciri ragam hias motif batikya bersifat simbolisme berlatar belakang kebudayaan Hindhu-Jawa, dan warna sogan, indigo (biru), hitam dan putih. Batik pesisir memiliki ciri-ciri ragam hias motif batikya bersifat natural dan mendapat pengaruh kebudayaan asing secara dominan, dan warna beraneka ragam⁷¹ .

Ditinjau dari segi motifnya ada dua jenis batik, yaitu batik tradisional dan batik modern. Batik tradisional adalah jenis batik yang motif dan gayanya terikat pada suatu aturan dan *isen-isen* tertentu, seperti motif *sidomukti*, *sidoluhur*, *parang rusak*, dan sebagainya. Batik modern adalah semua jenis batik yang telah menyimpang dari ikatan yang sudah menjadi tradisi tersebut (Susanto 1975,1; Soetopo tt,19). Ditinjau dari segi teknik pembuatannya atau dalam hal ini *pembatikannya* juga dikenal dua macam batik, yaitu batik tradisional dan batik printing. Batik tradisional meliputi: batik tulis, batik cap, atau batik kombinasi tulis dan cap yang masih dibuat dengan cara sederhana dengan menggunakan canting maupun alat cap. Batik printing adalah batik yang dibuat dengan sistem sablon atau *hand print* (Prisma. No. 8 Agustus 1982, 73).

Teknik membuat batik tradisional meliputi seluruh proses pekerjaan yang cukup panjang terhadap kain mori sejak dari permulaan hingga menjadi kain batik. Pekerjaan ini meliputi tahap persiapan dan tahap pokok. Pada tahap persiapan maka yang dikerjakan adalah mempersiapkan kain mori sehingga siap untuk dibatik, yaitu (1)

⁷¹ Jdoemena 1986, 8

memotong mori sesuai dengan ukuran yang dikehendaki; (2) mencuci (*nggirah* atau *ngetel*); (3) menganji (*nganji*) dan (4) menyetrika (*ngemplong*). Pada tahap pokok proses pembatikan yang sebenarnya dimulai, yaitu meliputi tiga macam pekerjaan: (1) pembuatan motif batik dengan melekatkan lilin batik (*malam*) pada kain. Ada beberapa cara pelekatan lilin ini, yaitu dengan dilekatkan atau ditulis dengan alat yang disebut *canting*, *canting cap*, atau dilukis dengan kuwas (*jegul*). *Lilin* atau *malam* adalah campuran dari beberapa bahan, seperti gondorukem, matakucing, parafin atau *microwox*, lemak atau minyak nabati, dan kadang-kadang dicampur dengan lilin lebah atau *lanceng*; (2) pewarnaan batik yang dilakukan dengan cara menyelupkan pada zat pewarna; dan (3) menghilangkan lilin pada kain yang disebut dengan *ngerok*, *nglorod*, *ngebyok* atau *mbabar* (Soetopo S., tt: 3-5).

2. Batik Di Kota Surakarta

Sejarah batik di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, perkembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Surakarta. Jadi batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Batik dari Surakarta berkembang setelah wilayah Mataram terpecah menjadi dua, yaitu Keraton Surakarta dan Keraton Surakarta. Ketika terjadi

perpecahan tersebut semua barang-barang kerajaan dibawa ke Surakarta. Dari perabotan keraton sampai batik juga ikut dibawa ke Surakarta. Suatu hari ketika Pakoe Boewana IV memutuskan untuk membuat sendiri busana keraton yang baru. Busana tersebut diberi nama *Gagrak Surakarta* yang berarti Gaya Surakarta.

Setelah pembuatan *Gagrak Surakarta*, corak batik Surakarta mengalami banyak perubahan, banyak corak batik yang mulai berkembang. Walaupun batik Surakarta mengalami berbagai inovasi, namun sebenarnya motifnya tetap bersumber pada motif batik Surakarta. Jika warna putih menjadi ciri khas batik Kasultanan Surakarta, maka warna putih kecoklatan atau krem menjadi ciri khas batik Keraton Surakarta. Perpaduan ini dimulai sejak adanya hubungan keluarga yang erat antara Puro Pakualaman dan Keraton Surakarta ketika Sri Paku Alam VII mempersunting putri Susuhunan Pakubuwana X.⁷²

1) Batik Keraton Surakarta

Di dalam lingkungan keraton, selain dikenal ragam busana sehari-hari dan ragam busana untuk upacara kerajaan, terdapat pula ragam busana batik yang mengandung makna filosofi tertentu. Aturan pemakaian ragam busana batik di lingkungan keraton dapat ditinjau dari beberapa konteks. Salah satunya adalah pemakaian ragam busana batik harus dikenakan hingga menutupi mata kaki. Apabila ada perempuan di lingkungan istana yang mengenakan

⁷²*Ibid.* Hal. 118.

kain batik jauh lebih tinggi dari mata kakinya, maka wanita itu bisa dianggap tidak memahami adat-istiadat istana, bahkan bisa dituding telah berpakaian dengan tidak sopan. Aturan ini pada dasarnya bertujuan untuk melindungi harkat dan martabat wanita itu sendiri.⁷³

Kasunanan Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu peradaban, pemerintahan, dan budaya Jawa yang masih kuat bertahan hingga saat ini. Sebagai titik nadi kebudayaan Jawa, Kasunanan Surakarta Hadiningrat tentu saja mempunyai ragam busana batik yang membuat motif dan corak dengan kandungan makna dan filosofis yang bernilai seni tinggi. Motif ragam busana batik di Kasunanan Surakarta Hadiningrat di antaranya adalah *sawat* atau *hase* yang berupa motif sayap yang melambangkan mahkota Raja, yang kedua adalah *meru*, yakni motif gunung melambangkan kebesaran atau keagungan, yang ketiga adalah *naga*, motif berbentuk ular yang menjadi perlambangan angin atau dunia atas alias angkasa raya, dan yang keempat adalah *geni*, yaitu motif berwujud lidah api yang menjadi pelambang nyala api.⁷⁴

Beberapa desain tradisional hanya dipakai pada acara-acara tertentu, misalnya Satria Manah dan Semen Rante yang dikenakan pada saat acara lamaran pengantin dan batik bondhet yang akan

⁷³Heriyanto Atmojo, *Batik Tulis Tradisional Kauman Solo*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hlm 13.

⁷⁴Oetari Siswomihardjo, *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 15.

dikenakan oleh pengantin wanita pada malam pertama. Batik keraton Surakarta penuh dengan isen halus. Warnanya lembut, dari biru sampai kehitaman, krem, dan coklat kemerahan. Motif keraton Surakarta yang terkenal adalah parang barong, parang curiga, parang sarpa, ceplok burba, ceplok lung kestlop, candi luhur, srikaton, dan bondhet.

2) Batik Mangkunegaran

Motif Pura Mangkunegaran bergaya serupa dengan batik keraton Surakarta, tetapi dengan warna soga coklat kekuningan. Meski demikian, batik dari Pura Mangkunegaran selangkah lebih maju dalam penciptaan motif. Hal ini tampak dari motif yang beragam, antara lain buketan pakis, sapanti nata, ole-ole, wahyu tumurun, parang kesit barong, parang sondher, parang klitihik glebag, seruni, dan liris cemeng.⁷⁵

3) Perkembangan Batik Di Luar Kraton

Pada upacara resmi kerajaan keluarga kraton baik pria maupun wanita memakai pakaian dengan kombinasi batik dan lurik. Pada saat seperti inilah rakyat melihat anggota kerajaan secara langsung, bagaimana mereka berias, bagaimana busananya, dan seperti apa motif-motif kain yang digunakan. Dari sini rakyat mulai berkeinginan untuk membuat motif kain yang sama. Hal inilah yang melatarbelakangi dikeluarkannya konsensus oleh pihak

⁷⁵ Asti Musman, op.cit, hlm 69.

kraton terkait dengan pola larangan. Konsensus tersebut dikeluarkan dengan maksud untuk mengatur pola-pola atau motif batik yang boleh dipakai oleh raja dan keluarganya. Menurut Santosa Doellah pola larangan adalah pola yang hanya boleh dikenakan oleh keluarga raja.⁷⁶

Akibat dari peperangan antara keluarga raja-raja dengan penjajahan Belanda, maka banyak keluarga-keluarga raja yang mengungsi dan menetap di daerah-daerah baru antara lain ke Banyumas, Pekalongan, dan ke daerah timur Ponorogo, Tulung Agung dan sebagainya. Meluasnya daerah pematikan ini sampai ke daerah-daerah itu menurut perkembangan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dimulai abad ke-18. Keluarga-keluarga kraton yang mengungsi inilah yang mengembangkan pematikan ke seluruh pelosok pulau Jawa yang ada sekarang dan berkembang menurut alam dan daerah baru itu.⁷⁷

a) Batik Laweyan

Mula-mula batik di dalam kraton hanya merupakan kerja sambilan bagi putri kraton yang nantinya akan dipersembahkan untuk kekasihnya, juga untuk kepentingan (pakaian) raja dan para kerabat kraton, raja hanya memilih orang-orang yang pandai membuat batik yang dikhususkan

⁷⁶ Santosa Doellah, *op.cit*, halman 54.

⁷⁷ Nian S Djoemana, *Ungkapan Sehalai Batik*, (Jakarta:Djambatn, 1990), hlm 10.

berdiam di kraton untuk membuat kain batik. Oleh karena raja dan seluruh kerabat kraton memerlukan kain batik, maka raja mengutus para lurah mencari daerah penghasil batik. Melalui lurah didapat daerah Laweyan. Laweyan sendiri berasal dari kata *Lawe* yang artinya benang, karena pada zaman dahulu tempat ini adalah tempat pembuatan kain tenun. Pada mulanya penduduk Laweyan membuat batik masih dengan menggunakan tulis yang dalam pengerjaannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasilnya nanti diserahkan pada kraton, dan sebagian kecil saja yang disalurkan keluar.

Pada sekitar awal abad XVIII ditemukan alat cap yang pada mulanya terbuat dari ketela pohon. Ketela pohon dipotong bulat, kemudian permukaannya di gambari motif batik, dikarenakan ketela mudah busuk maka cap dari ketela diganti dengan kayu agar lebih awet dan tahan lama. Tahun 1900-an timbul keinginan pengusaha batik Laweyan untuk menjual batik kepada rakyat biasa dengan harga yang terjangkau oleh mereka. Dahulu masyarakat masih memakai kain tenun yang disebut kain lurik, sehingga pengusaha batik Laweyan memproduksi batik tulis dengan batik cap dan juga cara menyoganya dari bahan-bahan kimia, supaya lebih cepat proses pembuatannya, disamping itu harganya juga dapat

dijangkau oleh rakyat. Maka pada tahun 1905. Cokro Sumarto, pengusaha batik Laweyan berpendapat kalau dengan kayu kurang efisien lalu dibuatlah cap yang terbuat dari tembaga yang tahan lama.⁷⁸

Kedatangan Cina ke Indonesia berdampak buruk kepada perkembangan batik di Indonesia, begitupula di Surakarta. Cina memonopoli perdagangan bahan-bahan baku dari pembuatan batik, yaitu kain mori. Untuk mengatasi hal tersebut, maka didirikan Sarekat Dagang Islam pada tahun 1911 yang dipelopori oleh H. Samanhudi, Sarekat Dagang Islam merupakan usaha untuk membela pengusaha-pengusaha batik dari monopoli perdagangan kain mori oleh orang Cina. kurang lebih 20 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1935 di Solo didirikan PPBS (Persatuan Perusahaan Batik Soerakarta) dibawah pimpinan Wongsodinomo dan bantuan Ibu Haji Sofwan. Para pengusaha batik yang besar merupakan tulang punggung dari adanya gerakan koperasi batik.⁷⁹ dengan timbulnya dua organisasi tersebut, maka pengadaan bahan baku batik dapat kembali berjalan lancar.

⁷⁸ Fajar Kusumawardani, "Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000", skripsi, (Semarang: Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro, 2006), hlm 54.

⁷⁹ Hadi Soesastro, pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Aabad Terakhir, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm 86.

Semakin majunya teknologi, pada tahun 1960-an ditemukan alat pembuat batik dengan “*printing*” atau “*sablon*” dengan alat cap yang terbuat dari kain yang telah dilukis dan bagian tepinya diberi plangkan (kayu) dengan ukuran lebar 80cm dan panjang menurut lebar mori. Batik ini terkenal dengan batik *printing*. Proses dari cara ini lebih cepat dengan cara-cara sebelumnya.⁸⁰

Dari masa ke masa dunia perbatikan banyak mulai mengalami perubahan. Mulai dari ragam hias hingga peralatan dalam *pembatikannya*. Ragam hias batik. Laweyan yang mulanya berupa ragam hias klasik lambat laun berkembang ke ragam hias yang dinamis atau bergaya kontemporer. Pewarnaannya pun mulai menggunakan warna yang beraneka ragam. Hal tersebut tidak lepas dari permintaan pasar dengan kondisi yang berubah-ubah. Seperti adanya pengaruh dari kenegaraan, motif yang musiman maupun karya dari seseorang yang banyak digemari. Pesatnya perkembangan industri batik tradisional di Laweyan tercipta dari kondisi masyarakatnya itu sendiri. Mereka memiliki etos kerja dan semangat yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat Surakarta pada umumnya, tetapi kejayaan industri batik Laweyan dari waktu ke waktu semakin

⁸⁰*Ibid*, hlm 55.

memudar. Pergantian pemerintahan yang mengakibatkan berubah pula kebijakan usaha yang telah dijalankan berperan besar dalam mematikan industri batik di Laweyan.⁸¹ Disamping itu kemunduran industri batik tradisional juga disebabkan oleh lemahnya dalam bidang permodalan, merosotnya peran koperasi, sulitnya bahan baku dan tenaga kerja.

b) Batik Kauman

Kauman merupakan nama sebuah kampung yang berada di Surakarta, Jawa Tengah. Kampung Kauman terletak di tengah-tengah kota dan berdekatan dengan Masjid Agung (*Jami'*) dan Alun-alun. Kampung Kauman di kota Surakarta terletak di sebelah barat laut Masjid Agung dan memiliki keterkaitan dengan keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta. Kampung Kauman berdiri bersamaan dengan pembangunan Masjid Agung Surakarta oleh Paku Buwono III pada tahun 1757. Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dipimpin oleh seorang raja dan dibantu oleh seseorang penghulu yang bertugas sebagai ahli agama yang ditempatkan di masjid tertentu. Penghulu tersebut berhak atas sebidang tanah yang terletak di sebelah utara Masjid Agung.

⁸¹ Fajar Kusumawardani, op.cit, hlm 104.

Musyawarah dalam tulisan berjudul “Deskripsi Tata Fisik Rumah Pengusaha Batik di Kauman Surakarta” menyebutkan bahwa Masjid Agung dan sekitarnya adalah milik keraton. Sedangkan Kauman disebut bumi *mutihin* atau *bumi pamethakan* yaitu wilayah yang hanya boleh ditinggali oleh rakyat yang beragama Islam. Tanah yang ditempati penghulu dan para abdi dalem *mutihan* tersebut diberi nama *Perkauman* yang artinya tanah tempat tinggal para kaum, dan menjadi Kauman.

Perkembangan batik di Kauman tidak lepas dari peran keraton. Pada mulanya, penduduk kampung Kauman hanya berprofesi sebagai *abdi dalem ulama* saja, dan kemudian berkembang menjadi pengusaha batik yang proses pembuatannya diajarkan oleh pihak kraton. Pelaku usaha batik tersebut adalah para istri dari abdi dalem yang suaminya bekerja mengajar agama dan mereka melihat batik adalah alternatif yang paling memungkinkan bagi mereka. Ketrampilan *membatik* yang dikuasai ini diperoleh dari sesama kerabat abdi dalem yang memiliki kekerabatan yang kuat antarsesama. Dengan mengembangkan ketrampilan ini sebagian besar warga kampung Kauman mampu memproduksi jumlah besar dan kemudian dikomersilkan.

Busana batik yang merupakan busana adat bagi masyarakat Jawa membuat produksi batik semakin besar.

Perkembangan batik di Kauman terjadi inovasi teknis dimulai pada tahun 1850-an. Pada masa tersebut metode batik yang baru diperkenalkan dari Semarang oleh seorang pedagang batik di Kauman. Metode ini menggunakan cap yang terbuat dari garis-garis tembaga yang ditempelkan pada sebuah alas. Pada masa ini, pusat industri batik di Surakarta terketak di bagian tengah kota seperti Kauman, Keprabon, dan Pasar Kliwon. Walaupun metode cap banyak membawa perubahan, namun cap tersebut tidak bisa dianggap canthing.

Pada tahun 1870-an, produksi dan distribusi batik semakin meningkat seiring dibukanya jalur kereta api yang menghubungkan wilayah kerajaan dengan kota-kota lain seperti Semarang, Surabaya, Batavia, dan Bandung. Metode cap semakin berkembang dan ukurannya semakin besar, yang dari awalnya berukuran 1x2cm menjadi 10x15cm. Produksi batik tidak hanya ditengah kota, melainkan daerah pinggiran pun juga semakin berkembang pesat terutama daerah pinggir sungai. hal ini dikarenakan penyediaan air dalam jumlah besar dapat menunjang bagi industri skala besar seperti daerah Tegalsari dan khususnya Laweyan.

Perkembangan batik yang sangat signifikan membuat masyarakat Kauman semakin makmur. Hal ini dapat dilihat pada bangunan rumah-rumah kuno yang bertahan hingga sekarang. Pada rumah-rumah tersebut tercantum tahun pembuatan rumah tersebut seperti pada beberapa rumah yang mencantumkan tahun pembuatan rumah tersebut. Namun sekarang ini rumah bekas pengusaha batik di kauman banyak beralih fungsi, rumah yang dulunya berfungsi untuk produksi batik, kini sudah banyak berubah. Hal ini disebabkan karena tuntutan kebutuhan ekonomi dari generasi penerus para pengusaha batik yang sudah tidak lagi membuka usaha dibidang batik. Dan tidak sepenuhnya generasi penerus pengusaha batik ini mempunyai status ekonomi yang sama dengan para pendahulunya. Bahkan ada beberapa rumah yang sudah dihancurkan.⁸²

C. Motif Batik Surakarta

Motif batik dari Surakarta memiliki perbedaan dengan motif batik Surakarta meskipun sama-sama daerah kerajaan / *Vorstenlanden*. Perbedaan yang mencolok antara batik kedua daerah tersebut antara lain:

Yang paling utama adalah dalam hal perpaduan tata ragam hias.

Ragam hias batik Yogya pada umumnya condong pada perpaduan berbagai

⁸² Irwin Noor Styawan, "Sejarah Kampung Batik Kauman, Solo", skripsi, (Malang: Jurusan Pariwisata Universitas Brawijaya, 2004), hlm 8.

ragam hias *geometris*, dan umumnya berukuran besar. Sedangkan ragam hias batik Surakarta condong pada perpaduan ragam hias geometris-nongeometris-geometris dengan ukuran yang lebih kecil. Warna putih batik Yogya lebih terang dan bersih, sedangkan batik Surakarta warna putihnya agak kecoklatan (*ecru*). Warna hitam pada batik Yogya agak kebiruan sedangkan batik Surakarta kecoklatan. Umumnya warna babaran serta sogan antara batik dari kedua daerah tersebut agak berbeda. Babaran adalah proses pencelupan terakhir dengan sogan (Djoemena 1986, 22).

Ragam hias pada suatu kain batikan terdapat corak dan motif. Corak sendiri adalah bentuk yang paling dominan, seperti warna, tema babaran dan simbol keseluruhan, seperti bang biru, sidoluhur, semen, dan sebagainya. Sedangkan motif adalah bentuk yang menjadi komponen ragam hias. Jadi, ragam hias, motif, dan corak merupakan satu kesatuan yang sangat penting pada unsur kain batik (Hasanudin 2002, 197).

Ragam hias menurut lokasi daerahnya dibagi menjadi dua, yaitu batik pesisiran dan batik pedalaman/batik kraton. Ragam hias ini dalam perkembangannya dapat berubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini berdasarkan pada lingkungan dan pemikiran masyarakatnya. Mengenai aturan pemakaian motif batik tertentu di daerah Surakarta dan Surakarta memiliki aturan yang sama, karena kedua daerah tersebut merupakan daerah Vorstenlanden/kerajaan. Ketentuan tersebut menyangkut, antara lain: kedudukan sosial pemakai; pada kesempatan atau peristiwa apa kain batik ini

dipakai atau dipergunakan tergantung dari makna atau arti dan harapan yang terkandung pada ragam hias batik tersebut (Djoemena 1986, 11).

Aturan yang dikeluarkan dari Kraton Surakarta yaitu pada tahun 1769 oleh Paku Buwono III (1749-1788), sebagai berikut:

“Anadene arupa jajarit kang kalebu ing larangan ingsun: batik sawat lan batik parang rusak, batik cumangkiri kang calacap modang, bangun tulak, lenga teleng, daragem, lan tumpal. Anadene batik cumangkiri ingkang acalacap lung-lungan utawa kekembangan, ingkang ingsun kawenangken anganggoha papatih ingsun, lan sentaningsun kawulaningsun wedana”. (Hasanudin, 2001: 23)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa batik yang tidak boleh dikenakan sembarang orang adalah batik dengan motif sawat, parang rusak dan cumangkiri, batik ini biasa disebut dengan batik larangan. Batik ini hanya boleh dikenakan oleh para keluarga raja, bangsawan, dan orang-orang kraton. Selain aturan dari Paku Buwono III dari Kraton Surakarta, dari Kraton Surakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII, motif batik yang menjadi pedoman utama untuk menentukan status sosial derajat kebangsawanan seseorang diatur dalam *Pranatan Dalem Jenenge PananggoKeprabon Ing Keraton Nagari Ngajokjakarta* tahun 1927 (Haryono 2004, 27).

Pemakaian batik pada mulanya sangat berkaitan dengan aktivitas seremonial dan ritual tertentu, seperti upacara-upacara adat yang sebagian besar berorientasi pada tata cara kerajaan/kraton, misalnya upacara *jumenengan* (penobatan raja), *pisowan* (upacara menghadap raja), upacara *garabeg*, dan lain sebagainya. Pemakaian batik juga berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya transedental atau berlatar belakang magis, misalnya: para

pengantin biasanya memakai kain batik motif *sidoluhur* atau *sidomukti* dengan harapan agar kedua mempelai selalu memperoleh kesejahteraan dan jabatan yang luhur dalam masyarakat. Adanya larangan bagi pengantin untuk memakai kain batik bermotif *parang rusak* karena bisa mengakibatkan rusaknya tali perkawinan, dan lain-lainnya (Direktorat Permuseuman 1991, 3-11).

Dalam perkembangannya, motif-motif batik yang menjadi larangan tersebut tampaknya telah menjadi pakaian kebanyakan sehari-hari. Pada masa sekarang ini, banyak masyarakat yang mengenakan kain batik yang dahulu hanya boleh dikenakan bagi golongan bangsawan saja. Motif-motif kraton banyak yang dijual di pasaran bebas, entah itu berupa batik tulis/cap maupun batik printing. Bagi masyarakat yang memiliki uang lebih tentu akan memilih batik tulis, karena dari segi kualitasnya lebih terjaga dan nilai seninya pun tinggi.

D. Identifikasi Motif Batik pada *Artwork Lobby Hotel Alila Solo*

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ninik D. Joesoef *Owner* dari hotel Alila Surakarta, didapatkan keterangan sebagai berikut:

1. Alasan menggunakan motif batik pada artwork ini adalah karena solo sendiri dikenal sebagai kota batik dan kota budaya, maka dari itu owner ingin memasukkan unsur batik dan wayang yang sarat filosofis Jawa sebagai bagian dari interior hotel yang cukup dominan yang menurut

owner belum ada di hotel modern manapun. Owner ingin Alila Solo menjadi hotel dengan bangunan modern akan tetapi tetap menggambarkan bumi dimana dia berpijak. Jadi untuk memberikan inspirasi kepada para tamu bahwa mereka berada di kota budaya selain mereka berada di kota budaya, selain makna filosofis dari motif batik yang dipilih itu sendiri, meskipun tidak dapat dengan jelas dikomunikasikan kepada pengunjung, yang mendasari mengapa memilih batik sebagai bagian dari interior Alila Solo.

2. Motif Batik yang ada pada Artwork Selendang Sinerat antara lain :

a) Motif Kawung

Motif ini secara awam dimaknai sebagai melayani atau pelayanan, karena banyak dipakai oleh punakawan dan rakyat biasa, maka cocok dengan *hospitality* yang akan kami sampaikan kepada para tamu Alila Solo. Motif ini banyak dijumpai pada *lobby* baik pada lukisan yang kami beri nama Selendang Sinerat maupun pada desain sticker pada kaca dan dinding kayu yang ada di Epice (coffe shop Alila Solo).

b) Motif Semen Prabu.

Bisa dimaknai sebagai permohonan atau harapan untuk mencapai “kalenggahan luhur” yang bisa memberikan pengayoman dalam kehidupan. Motif semen prabu ini ada di setiap kamar baik deluxe maupun executive. Selain motif batik tersebut kedua belas

kamar yang kami sebutkan di atas terdapat bed head berupa wall paper dengan lukisan wayang Rama Sinta yang melambangkan cinta dan kebahagiaan.

c) Motif Sida Wirasat

Terdiri dari motif Sidamukti, Sidamulya, Nitik Cakar, Truntum. Motif tersebut mempunyai makna filosofis yang sangat bagus dan biasanya digunakan dalam prosesi adat jawa mulai dari peningsetan, resepsi panggih, upacara mitoni, dan sebagainya. Artinya agar pemakai dianugerahi keselamatan, kemuliaan, dan kebahagiaan baik lahir maupun bathin, serta diberikan kemudahan dalam mencari nafkah oleh Tuhan YME. Motif ini diletakkan sebagai hiasan maupun sebagai bed head khusus di suite room terutama yang biasanya digunakan sebagai kamar pengantin.

3. Tema Hotel Alila Solo adalah 'modern sanctuary' artinya city hotel yang memberikan nuansa resort. Karena itu yang menjadi ide dan impian pemilik. Selain itu Alila Solo dibangun mengarah kepada green building yang mana baru-baru ini Alila Solo menerima penghargaan Subroto award sebagai bangunan yang masuk kategori green building.

4. Kesan yang ingin disampaikan kepada pengunjung melalui *artwork* (Selendang Sinerat) tersebut.

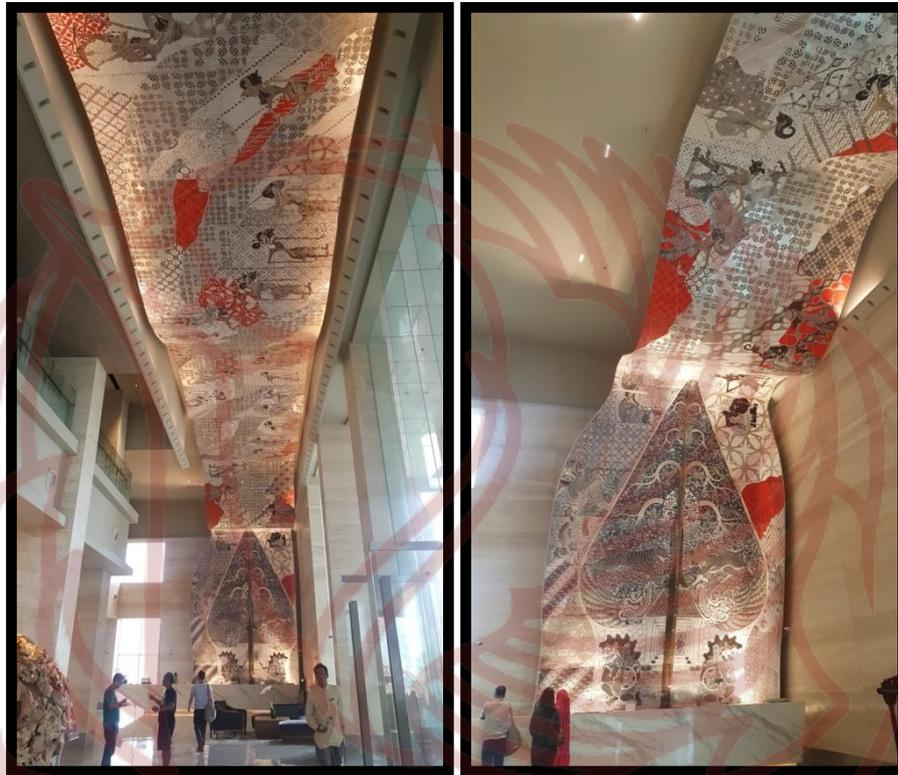
Sederhana saja, ‘tetaplah menghargai budaya negeri sendiri!’. Kita punya budaya yang ‘adiluhung’, jika seorang desainer interior bisa meletakkannya di tempat yang tepat maka keindahan itu akan sangat terasa dan bermakna. Sejauh ini setiap tamu yang baru pertama kali masuk Alila Solo akan terkagum-kagum dengan Selendang Sinerat dan bola kayu akar jati yang ada di *lobby*, dan sampai sekarang menjadi spot sfoto yang menarik untuk membuktikan bahwa seseorang pernah datan ke Alila Solo.

5. Dimensi *artwork* berukuran sangat besar.

Dengan ukuran *lobby* yang sedemikian panjang dan tinggi, maka hiasan yang menjadi bagian dari interiornya juga harus disesuaikan, itu sebabnya dimensi Selendang Sinerat dibuat dalam ukuran yang sepadan sehingga interior dan suasana yang dibangun pun tepat.⁸³

⁸³ Ninik D Joesoef, 25 November 2018

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan ditemukan data penerapan motif batik dalam *artwork* Selendang Sinerat adalah sebagai berikut;



Gambar 16 Penerapan Motif Batik pada *Artwork Lobby* Alila Surakarta
(Dokumentasi: Mega, 2018)

Motif batik pada *artwork lobby* Hotel Alila Surakarta dikombinasikan dengan berbagai tokoh wayang purwa, akan tetapi sesuai dengan batasan masalah yang ada, motif batik-lah yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini. *Artwork* dengan motif batik ini berukuran besar dan diaplikasikan sebagai ornamented ceiling dan sekaligus backdrop reception. Secara teknis pembuatan *artwork* ini memakai bahan plat alumunium, dan digantungkan dengan sling dan baja ringan. Motif batik yang digunakan beraneka ragam dengan penempatan dalam pola bergelombang yang masing

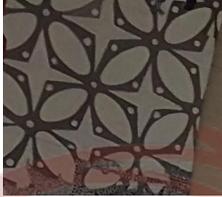
masing berisi satu jenis batik dan gelombang lain dengan motif batik yang lain pula.



Gambar 17 Batas Gelombang Motif Batik pada *Artwork Lobby Alila*
(Dokumentasi: Mega, 2018)

Pola gelombang inilah yang memiliki kesamaan terhadap ciri khas salah satu motif batik, yaitu batik Sekar Jagad yang juga mempunyai pola utama berupa gelombang sebagai pembatas antar-motif batik yang dikombinasikan menjadi satu. Adapun berbagai motif-motif lain yang terangkum di dalamnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1Tabel Motif Batik Isian

NO	Gambar	Keterangan Motif
1		<p>Madu Bronto Bermakna: menyimbolkan seseorang yang sedang kasmaran. Sering digunakan mempeleai pria dalam upacara lamaran.⁸⁴</p>
2		<p>Kupu-kupu Bermakna: harapan yang indah dan tinggi, kupu-kupu melambangkan dunia atas dan angin.⁸⁵</p>
3		<p>Kawung Bermakna: diartikan sebagai melayani atau pelayanan, karena banyak dipakai oleh punakawan dan rakyat biasa⁸⁶</p>
4		<p>Parang Bermakna: pengendalian diri dalam dinamika usaha yang terus-menerus, kebijaksanaan dalam gerak, dan kehati-hatian dalam bertindak.⁸⁷</p>

⁸⁴www.kompasiana.com. Diakses pada 02 Januari 2019, pada Pukul 19.35WIB

⁸⁵www.batiktulis.com/sidomukti. Diakses pada 01 Januari 2019, pada Pukul 22.15WIB

⁸⁶*Ibid.*

⁸⁷www.wikipedia.org/wiki/batik. Diakses pada 01 Januari 2019, pada Pukul 22.25WIB

5		Bunga Bermakna: keindahan dan kegembiraan ⁸⁸
6		Truntum Bermakna: simbol dari cinta yang tulus dan abadi, dan semakin lama semakin terasa subur berkembang. ⁸⁹
7		Sawunggaling Bermakna: kejayaan Nusantara ⁹⁰
8		Burung Phoenix Bermakna: burung keberuntungan dalam budaya Cina, diadopsi dalam budaya Jawa dan dimaknai sebagai simbol penolak bala pada masa silam ⁹¹
9		Kawung Bermakna: diartikan sebagai melayani atau pelayanan, karena banyak dipakai oleh punakawan dan rakyat biasa ⁹²

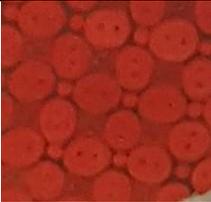
⁸⁸www.infibatik.id. Diakses pada 03 Januari 2019, pada Pukul 08.21 WIB

⁸⁹ www.batiktulis.com/truntum. Diakses pada 01 Januari 2019, pada Pukul 22.15 WIB

⁹⁰www.kaninusa.id/batik-sawunggaling. diakses pada 02 Januari 2019, pada Pukul 15.02 WIB

⁹¹www.batik.or.id. Diakses pada 02 Januari 2019, pada Pukul 15.08 WIB

⁹²*Ibid.*

10		Kawung Bermakna: diartikan sebagai melayani atau pelayanan, karena banyak dipakai oleh punakawan dan rakyat biasa ⁹³
11		Kawung Bermakna: diartikan sebagai melayani atau pelayanan, karena banyak dipakai oleh punakawan dan rakyat biasa ⁹⁴
12		Kawung Bermakna: diartikan sebagai melayani atau pelayanan, karena banyak dipakai oleh punakawan dan rakyat biasa ⁹⁵
13		Parang Bermakna: pengendalian diri dalam dinamika usaha yang terus-menerus, kebijaksanaan dalam gerak, dan kehati-hatian dalam bertindak. ⁹⁶
14		Truntum Bermakana: simbol dari cinta yang tulus dan abadi, dan semakin lama semakin terasa subur berkembang. ⁹⁷

⁹³Loc Cit.

⁹⁴Loc Cit.

⁹⁵Loc Cit.

⁹⁶www.wikipedia.org/wiki/batik. Diakses pada 01 Januari 2019, pada Pukul 22.25WIB

⁹⁷www.batiktulis.com/truntum. Diakses pada 01 Januari 2019, pada Pukul 22.15WIB

15		Lung-lungan Bermakna: tumbuhan menjalar, diartikan sebagai simbol kehidupan yang berkembang menjadi lebih baik. ⁹⁸
16		Parang Bermakna: pengendalian diri dalam dinamika usaha yang terus-menerus, kebijaksanaan dalam gerak, dan kehati-hatian dalam bertindak. ⁹⁹
17		Parang Bermakna: pengendalian diri dalam dinamika usaha yang terus-menerus, kebijaksanaan dalam gerak, dan kehati-hatian dalam bertindak. ¹⁰⁰
18		Ceplok Bermakna: perlambang keempat arah mata angin dan filosofi mikrokosmos. ¹⁰¹
19		Kawung-Ceplok Bermakna: perlambang keempat arah mata angin dan filosofi mikrokosmos. ¹⁰²

⁹⁸www.infobatik.id. Diakses pada 04 November 2019, pada Pukul 06.54 WIB

⁹⁹www.wikipedia.org/wiki/batik. Diakses pada 01 Januari 2019, pada Pukul 22.25WIB

¹⁰⁰*Ibid.*

¹⁰¹www.batik.or.id. Diakses pada 01 Januari 2019, pada Pukul 23.25WIB

¹⁰²*Ibid.*

20		<p>Ceplok Bermakna: perlambang keempat arah mata angin dan filosofi mikrokosmos.¹⁰³</p>
21		<p>Lung-lungan Bermakna: tumbuhan menjalar, diartikan sebagai simbol kehidupan yang berkembang menjadi lebih baik.¹⁰⁴</p>
22		<p>Ceplok Geometris Bermakna: perlambang keempat arah mata angin dan filosofi mikrokosmos.¹⁰⁵</p>
23		<p>Ceplok Bermakna: perlambang keempat arah mata angin dan filosofi mikrokosmos.¹⁰⁶</p>

¹⁰³ www.batik.or.id. Diakses pada 01 Januari 2019, pada Pukul 23.25WIB

¹⁰⁴ www.infobatik.id. Diakses pada 04 November 2019, pada Pukul 06.54 WIB

¹⁰⁵ www.batik.or.id. Diakses pada 01 Januari 2019, pada Pukul 23.25WIB

¹⁰⁶ *Ibid.*

24		<p>Slobok – Ceplok Bermakna: perlambang keempat arah mata angin dan filosofi mikrokosmos.¹⁰⁷</p>
25		<p>Ceplok Bermakna: perlambang keempat arah mata angin dan filosofi mikrokosmos.¹⁰⁸</p>

E. Motif Batik Sekar Jagad Surakarta

Awal mula pembuatan batik motif sekar jagad sama halnya dengan motif batik Surakarta yang lain pada tahap pembatikannya yaitu awalnya dikerjakan oleh putri-putri di lingkungan kraton dipandang sebagai kegiatan penuh nilai kerohanian yang memerlukan pemusatan pikiran, kesabaran, dan kebersihan jiwa dengan dilandasi permohonan, petunjuk, dan ridho Tuhan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya ragam hias batik senantiasa menonjolkan keindahan, abadi, dan mengandung nilai-nilai perlambang yang berkaitan erat dengan latar belakang penciptaan, penggunaan, dan penghargaan yang dimilikinya. Motif *sekar jagad* terinspirasi dari motif-motif yang ada di Keraton seperti *parang*, *kawung*, *truntum*, *grompol* yang merupakan gabungan motif-motif yang syarat dengan makna. Dengan bergabungnya

¹⁰⁷ www.batik.or.id. Diakses pada 01 Januari 2019, pada Pukul 23.25WIB

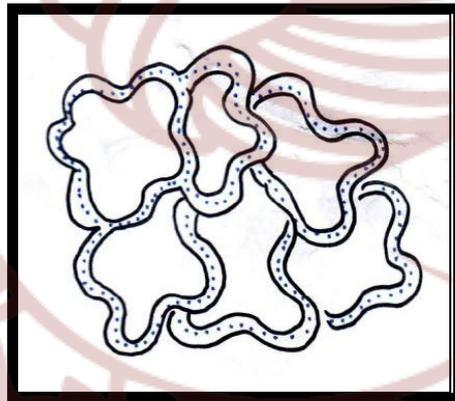
¹⁰⁸ *Ibid.*

motif-motif tersebut sehingga batik motif *sekar jagad* memiliki makna hati yang semarak/bergembira.



Gambar 18 Kain Batik Sekar Jagad Surakarta
(Sumber: Koleksi Museum Batik Danar Hadi Surakarta)

Batik sekar jagad merupakan motif sekar jagad yang menggambarkan keanekaragaman dunia bunga dan tumbuhan. Melukiskan beberapa flora di sekitar lingkungan seperti truntum, kawung, grompol dan lainnya. Setiap desain dibalut dengan cara tambalan dengan desain yang tidak simetris (asimetris), dan berbunga besar. Motif sekar jagad digunakan dalam pesta pernikahan dikenakan oleh para orang tua mempelai. Motif sekar jagad Surakarta terdiri dari gelombang yang berbelok atau berliku. Isi motif sekar jagad Surakarta yaitu kawung, semen, truntum, grompol, parang, kupu, nitik cakar, gringsing dan ceplok.



Gambar 19 Gelombang Sebagai Pembatas Motif Batik Sekar Jagad
(Sumber: Hafsah Qoimah 2011)¹⁰⁹

Isian pada motif batik Sekar Jagad antara lain:

¹⁰⁹Karakteristik Batik Motif Sekar Jagad, Skripsi oleh Hafsah Qoimah, untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

1. Motif *Ceplok*

Motif *ceplok* adalah motif batik yang di dalamnya terdapat gambaran-gambaran pada bidang segiempat, lingkaran dan segala variasinya. Motif *ceplok* tergolong motif geometris. Motif *ceplok* tersusun menurut bidang segi empat, lingkaran, dan kombinasi dari bentuk segiempat dan lingkaran. Motif *ceplok* berasal dari bahasa Jawa bulatan. Motif *ceplok* adalah motif yang tersusun dari ornamen-ornamen yang mengarah melingkar, memusat ke tengah, atau cara berkelompok seperti bunga yang terlihat dari atas.

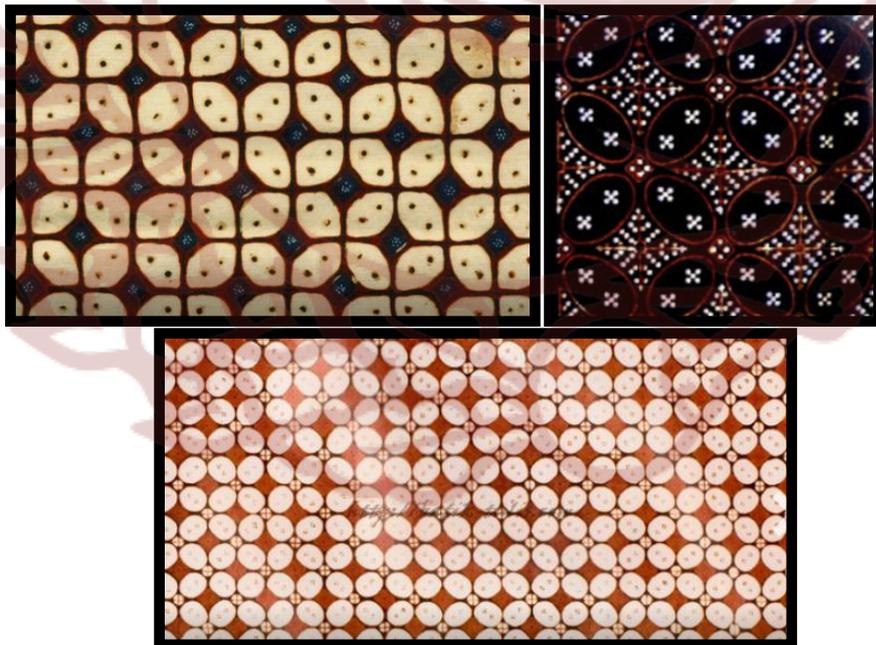


Gambar 20 Kain Batik Motif Ceplok

2. Motif *Kawung*

Motif *kawung* adalah motif-motif yang tersusun dalam bentuk bulat lonjong atau ellips yang disusun menurut garis diagonal miring ke kiri dan ke kanan secara selang-seling. Motif *kawung* tertata rapi ke segala arah yaitu vertikal, horizontal, dan diagonal. Motif *kawung* berbentuk oval miring dengan buah *kawung* sejenis aren yang dipotong

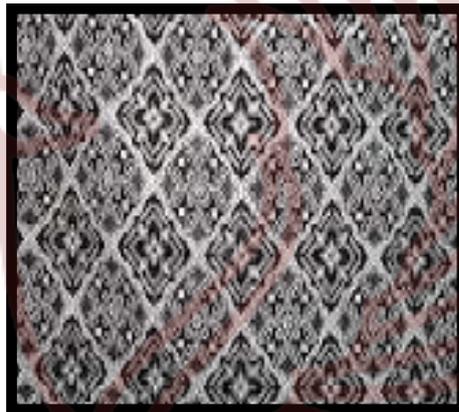
melintang (dibelah) bijinya, sehingga menggambarkan penguasa dikelilingi pengawalnya. Asal mula nama *kawung* adalah buah dari pohon sejenis palem atau pohon aren. Buahnya berwarna putih jernih dan berbentuk lonjong yang disebut kolang-kaling. Terjadinya gambar dalam motif *kawung* dapat berupa lingkaran-lingkaran yang saling berpotongan atau bulat lonjong yang mengarah pada satu titik. Motif ini melambangkan harapan agar manusia selalu ingat (*eling*, bahasa Jawa) akan asal-usulnya. Ide unsur visual yang terdapat pada motif batik *kawung* tersebut adalah motif *kawung* tradisional yang sudah dikembangkan dan diberi sentuhan *isen-isen* berupa titik dan garis. Akhirnya terbentuk motif *kawung* dengan unsur garis dan titik-titik kecil yang terarah.



Gambar 21 Kain Batik Motif Kawung

3. Motif *Sidomukti*

Motif *sidomukti* cirinya berbentuk kotak-kotak atau belah ketupat menyerupai susunan petak-petak sawah. Kotak-kotaknya diisi ornamen stilisasi bentuk sayap garuda, balai atau rumah. Tiap kotak belah ketupat merupakan satu pola yang kemudian diulang dalam susunan diagonal.



Gambar 22 Kain Batik Motif Sidomukti

4. Motif *Semen*

Motif *semen* adalah golongan motif batik klasik yang tersusun secara bebas. Kebebasan letak didalam motif *semen* ini tidak berarti kebebasan yang mutlak tetapi kebebasan yang terbatas, karena setelah mencapai jarak tertentu motif utama itu tersusun, kemudian diulang kembali. Motif *semen* terdapat unsur motif yang terdiri dari *pohon hayat rumah atau candi, meru, naga, sayap gurdha, dan lidah api*. Motif pengisi terdiri dari burung dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan *isen-isen* terdiri dari *cecek, sawut, sisik, dan gringsing*. Ornamen yang berfungsi *isen-isen* berupa cabang-cabang tumbuh-tumbuhan berupa daun, bunga, dan batang-batangnya.



Gambar 23 Kain Batik Motif Semen Rama

5. Motif *Gringsing*

Motif *gringsing* menjadi motif tertua menurut Kitab Negarakertagama dengan ciri khas yang memiliki pusat, atau yang disebut sedulur papat lima pancer, selain itu terdapat semacam simbol berupa bulan atau lingkaran dengan titik di bagian tengahnya dengan latar belakang corak sisik. Memiliki filosofi keseimbangan, kemakmuran, dan kesuburan.



Gambar 24 Kain Batik Motif Semen Rama

6. Motif *Parang*

Motif *parang* adalah motif yang tersusun menurut garis miring atau diagonal. Dalam deretan arah garis diagonal, diantara deretan motif *parang* terdapat deretan bentuk belah ketupat kecil yang disebut dengan *mlinjon*. Dua deret garis miring itu diisi parang secara bertolak belakang, sehingga timbul bidang segi empat (*mlinjon*). *Mlinjon* ini terdiri dari kata *mlinjo* yang berarti buah dari pohon eso. Pada motif-motif parang terdapat *isen-isen mlinjon*, secara tradisi dianggap ciri dari motif *parang*.



Gambar 25 Kain Batik Motif Parang

7. Motif *Grompol*

Motif *Grompol* unsur-unsur motifnya yaitu titik, lingkaran, dan *ceplok*. Pola pembuatan motif menggunakan pola ulang sejajar, dan diagonal.



Gambar 26 Kain Batik Motif Grompol

8. Motif Kupu

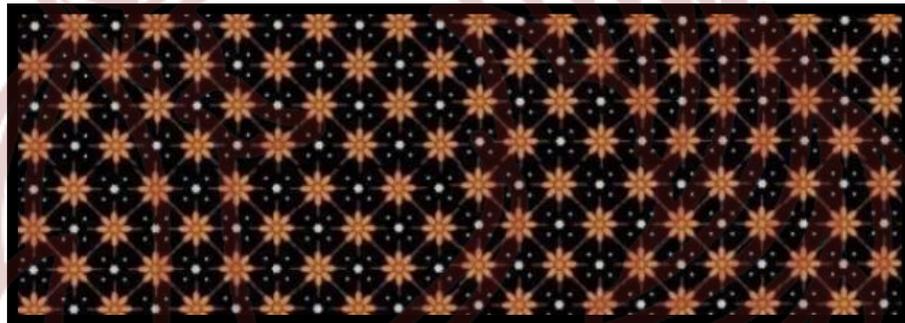
Motif kupu yaitu kupu-kupu yang sangat dikenal sebagai serangga penyerbuk tanaman, yang membantu bunga-bunga berkembang menjadi buah. Kupu-kupu ini sangat bermanfaat untuk membantu jalannya penyerbukan tanaman. Unsur motifnya hewan yang berupa kupu-kupu dan lar-laran daun, serta bunga.



Gambar 27 Kaian Batik Motif Kupu-Kupu

9. Motif *Truntum*

Motif *Truntum* berunsurkan keadaan langit yaitu berupa titik, lingkaran dan *ceplok* atau sinar bintang. Motif batik ini adalah karya dari Ratu Kencono atau dikenal Beruk, permaisuri dari Paku Buwono III. dengan nama Ratu Beruk, permaisuri dari Paku Buwono III.



Gambar 28 Kain Batik Motif Truntum



Gambar 29 Unsur-unsur Sekar Jagad Soga Jawa
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)¹¹⁰

¹¹⁰Karakteristik Batik Motif Sekar Jagad, Skripsi oleh Hafsah Qoimah, untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Struktur batik merupakan struktur atau prinsip dasar penyusunan batik, yang terdiri dari unsur ornamen atau motif batik yang disusun berdasarkan unsur yang sudah baku. Unsur motif batik, dapat dibagi sebagai berikut: Ornamen utama, yaitu unsur pokok berupa gambar-gambar yang menentukan jiwa atau arti. Ornamen utama atau pokok dalam batik *sekar jagad* adalah motif *kawung, semen, parang, grompol, gringsing, truntum*. Ornamen pengisi, yaitu gambar-gambar yang berfungsi sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif, berukuran lebih kecil dari ornamen utama, dan tidak turut membentuk arti motif tersebut. Ornamen pengisi pada batik ini adalah *lung-lungan, bunga dan tetumbuhan. Isen, atau isen-isen*, yaitu hiasan yang mengisi bagian-bagian motif, berupa titik-titik (*cecek*), garis-garis (*sawut*), kombinasi antara titik dan garis (*cecek sawut*), *sisik melik* dan sebagainya, untuk memperindah motif yang memperindah ornamen hias secara keseluruhan (S.K. Sewan Susanto 1984,63).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa ornamen merupakan unsur penghias motif yang terdiri dari satu atau lebih motif yang dimultiplikasi atau dilipatgandakan, dan ditata dalam rangkaian yang teratur. Sedangkan motif adalah tersusun atas beberapa ornamen. Motif digunakan untuk menciptakan berbagai ornamen sesuai dengan sistem pengorganisasiannya. Ornamen diartikan sebagai sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan suatu benda.

Dalam batik *sekar jagad* juga ada yang dinamakan bidang. Bidang mempunyai dua ukuran lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi. Bidang yang berukuran dua dimensi itu tidak selalu mendatar atau tampak bisa bisa juga melengkung atau tidak merata atau bergelombang (wawancara Prayoga 7 Juni 2011). Jadi, dalam batik *sekar jagad* ini memiliki bidang bergelombang, berbelok-belok atau berliku-liku. Yang mana dalam bidang tersebut terdapat pengisi yang dinamakan motif atau corak.

Karakteristik yang menonjol dari motif *sekar jagad* adalah motifnya yang terdiri dari gelombang-gelombang yang dikelilingi dengan motif-motif batik dan disusun menjadi sebuah rangkaian. Motifnya adalah motif bunga dengan komposisi yang terkesan penuh dan tidak ada ruang kosong sehingga memiliki keindahan dan makna. Keindahan motif itu terletak dari dua hal yaitu keindahan visual merupakan keindahan yang diperoleh karena perpaduan yang harmonis dari susunan bentuk dan warna pada batik. Keindahan spiritual merupakan keindahan batik yang dihubungkan dengan pemahaman kepercayaan yang dihubungkan dengan pemahaman kepercayaan yang dihubungkan dengan kepercayaan, dan falsafah hidup. Komposisi merupakan unsur-unsur rupa yang memancarkan kesan-kesan kesatupaduan, irama dan keseimbangan dalam suatu karya sehingga karya itu terasa utuh, jelas dan memikat. Demikian pula dalam motif *sekar jagad* ini yang disusun berdasarkan paduan unsur-unsur yang berdampingan sehingga menimbulkan kesan kesan selaras atau bertentangan. Paduan unsur-unsur dari satu ke yang lain, maka kesan-kesan selaras dan bertentangan itu akan

silih berganti dan bervariasi sehingga adanya rangkaian gerak. Dengan adanya motif yang selaras paduan unsur-unsur yang berdampingan maka akan membentuk harmoni. Dalam komposisi perbandingan antara unsur atau antar bagian disebut proporsi. Untuk mencapai komposisi yang baik, proporsi antar unsur atau antar bagian harus baik. Dalam mencapai komposisi yang baik harus memperhatikan pola simetri, asimetri dan bebas atau informal.

Motif *sekar jagad* termasuk dalam batik kraton diambil dari bentuk-bentuk motif yang memiliki makna yang disusun secara beraturan dengan unsur geometris dan non geometris. Geometris bisa dilihat dari bentuk *kawung* sedangkan yang nongeometris dapat dilihat dari bentuk *truntum*, *grompol*, *gringsing*. Karakteristik batik motif *sekar jagad* dapat dilihat dari sudut pandang garis yaitu terdapat garis lurus, dan garis lengkung. Dalam batik motif *sekar jagad* Surakarta ini garis memiliki karakteristik. Dalam batik *sekar jagad* juga ada yang dinamakan bidang. Bidang mempunyai dua ukuran lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi. Bidang yang berukuran dua dimensi itu tidak selalu mendatar atau tampak bisa bisa juga melengkung atau tidak merata atau bergelombang. Jadi, dalam batik *sekar jagad* ini memiliki bidang bergelombang, berbelok-belok atau berliku-liku. Adapun dalam bidang tersebut terdapat pengisi yang dinamakan motif atau corak. Motif *sekar jagad* juga mempunyai ruang yang merupakan kumpulan dalam beberapa bidang.

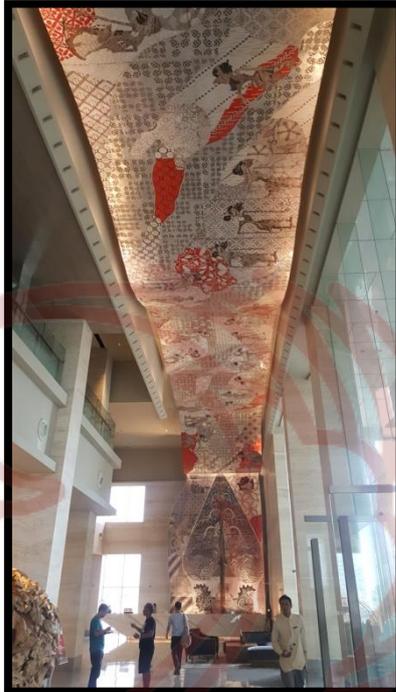
Motif *sekar jagad* diambil dari bentuk-bentuk motif yang memiliki makna. Batik kraton atau yang disebut juga batik tradisional merupakan batik yang berasal dari lingkungan kraton di Surakarta. Pada batik kraton sarat terkandung nilai-nilai filosofi akibat adanya pengaruh pemikiran religi, sopan-santun yang mencerminkan budaya kraton. Batik kraton adalah batik dengan motif tradisional, terutama yang semula tumbuh dan berkembang di kraton-kraton Jawa. Tata susunan ragam hias dan pewarnaannya merupakan paduan mengagumkan antara karya seni, adat, pandangan hidup dan kepribadian lingkungan yang melahirkannya, yaitu lingkungan kraton. Sebagian besar motif-motif batik kraton mencerminkan pengaruh Hindu-Jawa yang pada jaman Pajajaran dan Majapahit berpengaruh sangat besar dalam seluruh tata kehidupan dan kepercayaan masyarakat Jawa dan pada masa kemudian menampilkan nuansa Islam dalam hal *stilasi* bentuk hiasan yang berkait dengan manusia dan *satwa*. Pengaruh Hindu-Jawa tercermin jelas pada batik-batik kraton yang bermotif *semen*. Burung *garuda* dan *pohon hayat* mencerminkan unsur mitologi Hindu-Jawa, sementara hiasan pengisi berupa ragam *taru* (tetumbuhan) merupakan unsur asli Jawa.

BAB IV

ARTWORK MOTIF BATIK PADA INTERIOR *LOBBY* HOTEL ALILA SOLO DITINJAU DARI ASPEK ESTETIKA

A. Identifikasi *Artwork* Selendang Sinerat *Lobby* Hotel Alila Solo

Dari hasil observasi lapangan yang telah dilakukan, *artwork* dengan motif batik pada interior *lobby* hotel alila terletak pada backdrop resepsionis yang tersambung sampai dengan ceiling. *Artwork* berupa bidang bergelombang dengan material lembaran logam dengan kombinasi warna keemasan dan merah yang membentang di sisi kanan ruang *lobby*. Motif batik pada *artwork* ini dikombinasikan dengan beraneka tokoh wayang purwa dan gunung dengan tehnik engrave dan printing modern. Pencahayaan khusus diberikan dengan memasang spotlight dengan ambience cahaya kekuningan untuk lebih menonjolkan motif pada *artwork* sehingga terlihat menonjol meskipun dengan pencahayaan alami yang masuk ke dalam ruang pada siang hari. Pada sisi *artwork* yang menempel pada ceiling, dua lajur drop ceiling digunakan untuk meletakkan lampu yang mengarah keatas sebagai pencahayaan *artwork*. Adapun hasil dokumentasi berupa foto adalah sebagai berikut.



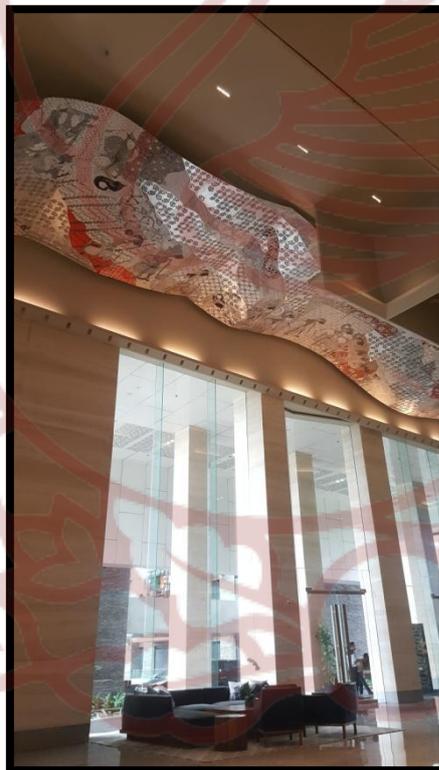
Gambar 30 *Artwork* dengan motif batik pada interior *lobby* hotel Alila 1
(Dokumentasi: Mega, 2018)



Gambar 31 *Artwork* dengan motif batik pada interior *lobby* hotel Alila 2
(Dokumentasi: Mega, 2018)



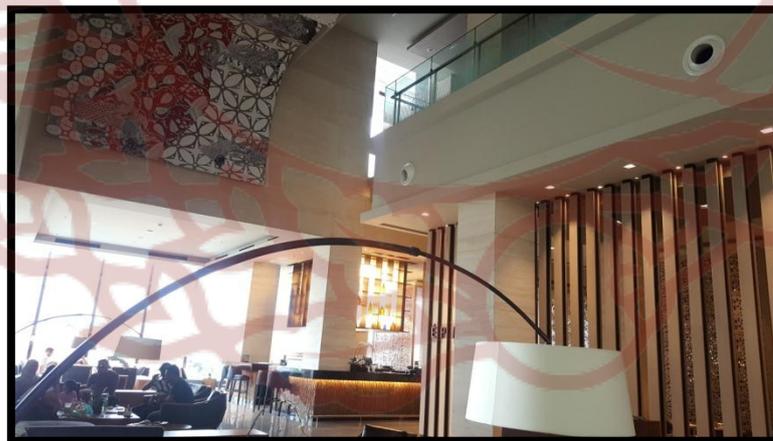
Gambar 32 *Artwork* dengan motif batik pada interior *lobby* hotel Alila 3
(Dokumentasi: Mega, 2018)



Gambar 33 *Artwork* dengan motif batik pada interior *lobby* hotel alila 4
(Dokumentasi: Mega, 2018)



Gambar 34 *Artwork* dengan motif batik pada interior *lobby* hotel Alila 5
(Dokumentasi: Mega, 2018)



Gambar 35 *Artwork* dengan motif batik pada interior *lobby* hotel Alila 6
(Dokumentasi: Mega, 2018)

B. Analisa Tata Letak *Artwork* dalam Perspektif Estetika

Dalam perancangan arsitektur dan interior, menurut Vitruvius, terdapat tiga aspek yang secara ideal menjadi pertimbangan utama, yaitu aspek fungsi, struktur, dan estetika. Ketiga aspek ini saling berkait dan saling menunjang, membentuk satu kesatuan yang utuh. Keberadaan ketiga aspek ini mendudukan perancangan sebagai satu kesatuan pemikiran bersifat menyeluruh, meliputi pemanfaatan bersama aspek logika/rasio dan emosi dalam kerangka disiplin ilmu, yaitu sebagai perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni. Estetika sebagai pengetahuan dasar untuk menempatkan karya visual/rupa sehingga memiliki nilai-nilai keindahan yang merupakan hasil dari komposisi elemen-elemen rupa tertentu.¹¹¹ Oleh sebab itu estetika sebagai salah satu tolak ukur desain sangat menarik untuk menganalisa hasil karya desain interior.

Dalam obyek penelitian yaitu *artwork* dengan motif batik pada *lobby* hotel alila surakarta akan dianalisa dengan beberapa kriteria estetika dalam desain, seperti kenyamanan pandang, makna simbolis / filosofis yang terkandung, dan prinsip desain sebagai tolak ukur estetika bentuk. Dari analisa estetika tersebut diharapkan akan dapat menampakkan nilai sebuah *artwok* sebagai elemen estetis dalam sebuah hasil perancangan desain interior.

¹¹¹Jolanda Srisusana Atmaja; Meydian Sartika Dewi. 1999. “*Estetika Bentuk*” Seri Diktat Kuliah, Jakarta:Penerbit Gunadarma. Hal.1

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru besar estetika Dharsono menyampaikan bahwa sebetulnya Selendang Sinerat yang dipasang pada lobi hotel alila ini terlihat setengah dipaksa melihat dari kesan minimalis yang ditampilkan hotel dan elemennya membuat ornamen seperti ditempel akan tetapi dalam istilah jawa terdapat istilah “ *Aeng* “ yang artinya sesuatu yang sebetulnya kurang sesuai entah mengapa justru lebih bagus ketika dilihat. Bagian dari bagian rekayasa dalam gaya hidup¹¹²

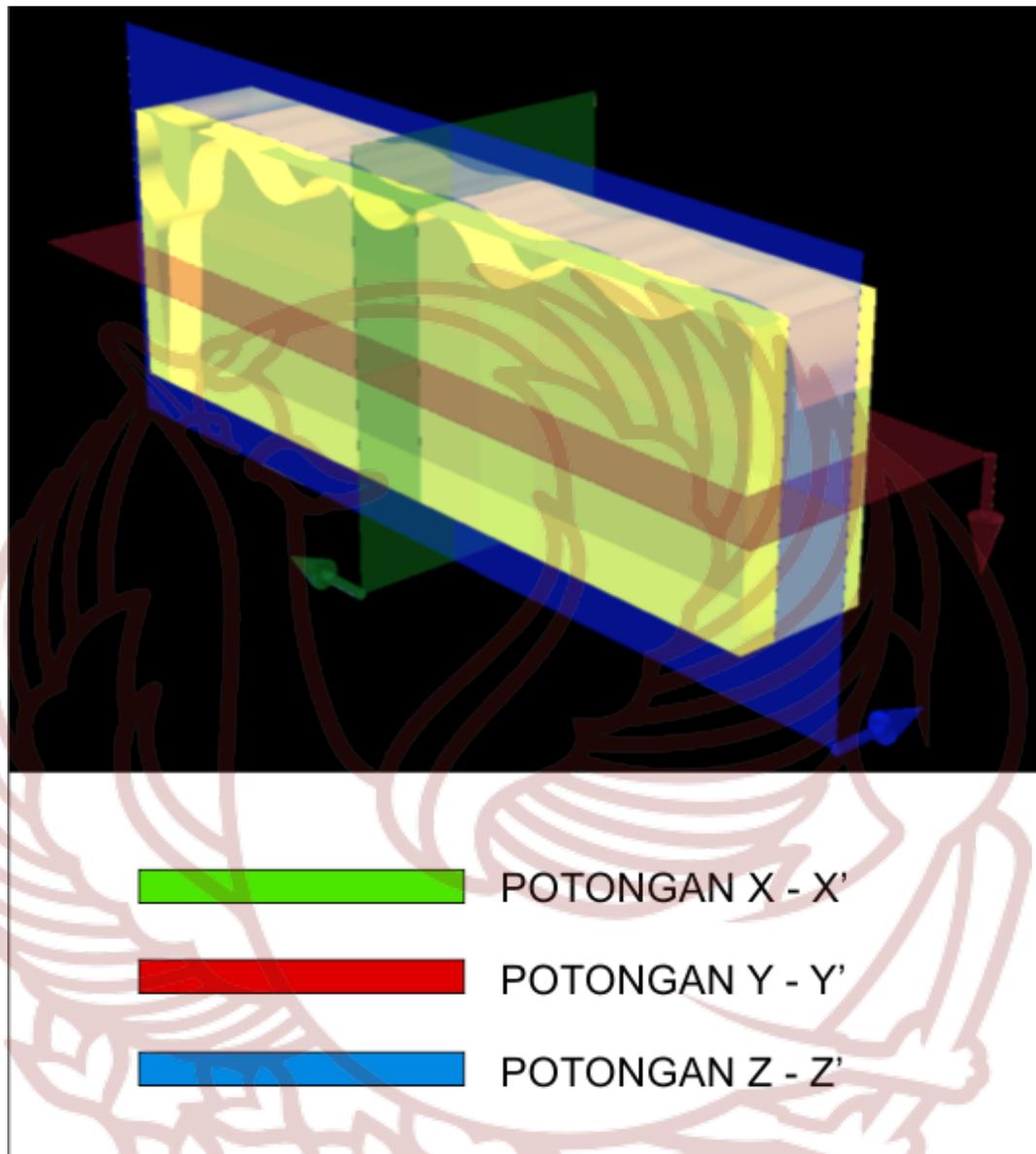
¹¹² Dharsono, 22 Februari 2019

1. Identifikasi Tata Letak *Artwork* Selendang Sinerat

Letak obyek dalam hal ini adalah *artwork*, terhadap pengamat yaitu pengguna ruang *lobby* memegang peranan penting dalam analisa estetika, karena kenyamanan pandang oleh pengamat berpengaruh pada persepsi pengamat terhadap obyek. Pada dasarnya persepsi manusia sepenuhnya didasarkan pada asimilasi melalui kelima inderanya. Secara praktis tema desain biasanya didasarkan pada aktivitas indera yang paling dominan yaitu indera penglihatan (*vision*), kemudian dibantu indera lainnya.¹¹³ Oleh sebab itu akan dianalisa pengaruh *artwork* terkait dengan: kenyamanan pandang, menyangkut jangkauan pandang mata secara teknis; kenyamanan akustik, pengaruh dari bahan yang dipakai terhadap akustik ruang; kenyamanan penghawaan, pengaruh bahan *artwork* terhadap penghawaan ruang.

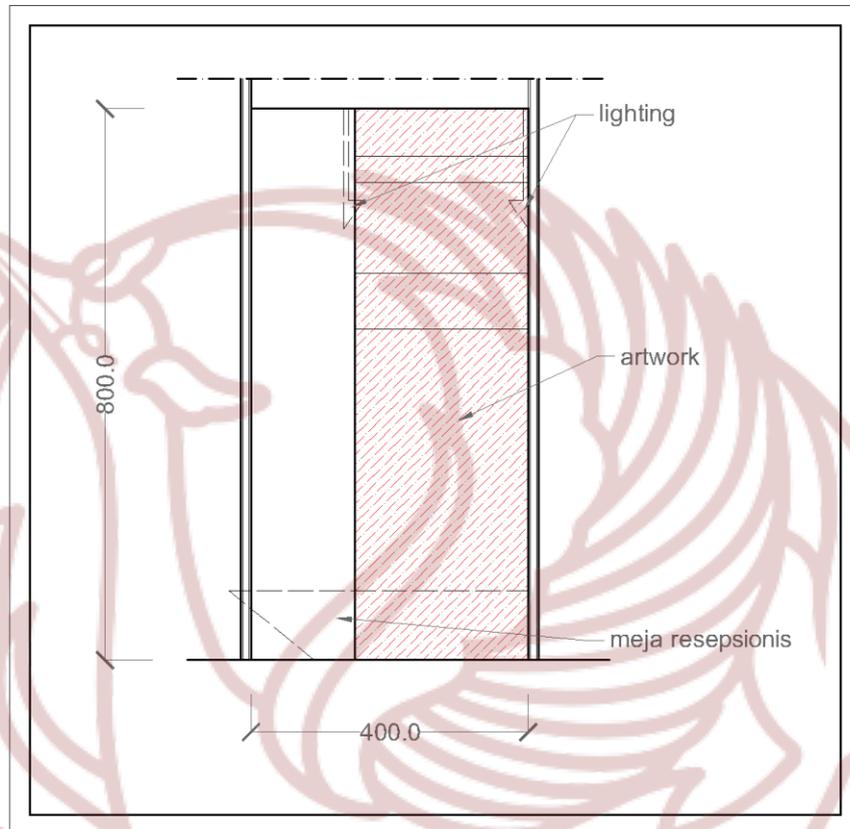
Analisa tata letak *artwork* Selendang Sinerat selanjutnya akan menerapkan teori ergonomi yang akan menjelaskan secara lebih obyektif mengenai kenyamanan pandang indera penglihatan yaitu jangkauan pandang mata, yang terkait dengan kemampuan gerak kepala, fleksibilitas leher, bahu, dll. Hal terkait lainnya adalah jarak pandang yang merupakan jarak pengamat terhadap obyek. Untuk dapat menganalisa dengan lebih jelas, maka dapat dijabarkan secara visual dengan penggambaran potongan sebagai berikut.

¹¹³*Loc Cit.* hal. 3

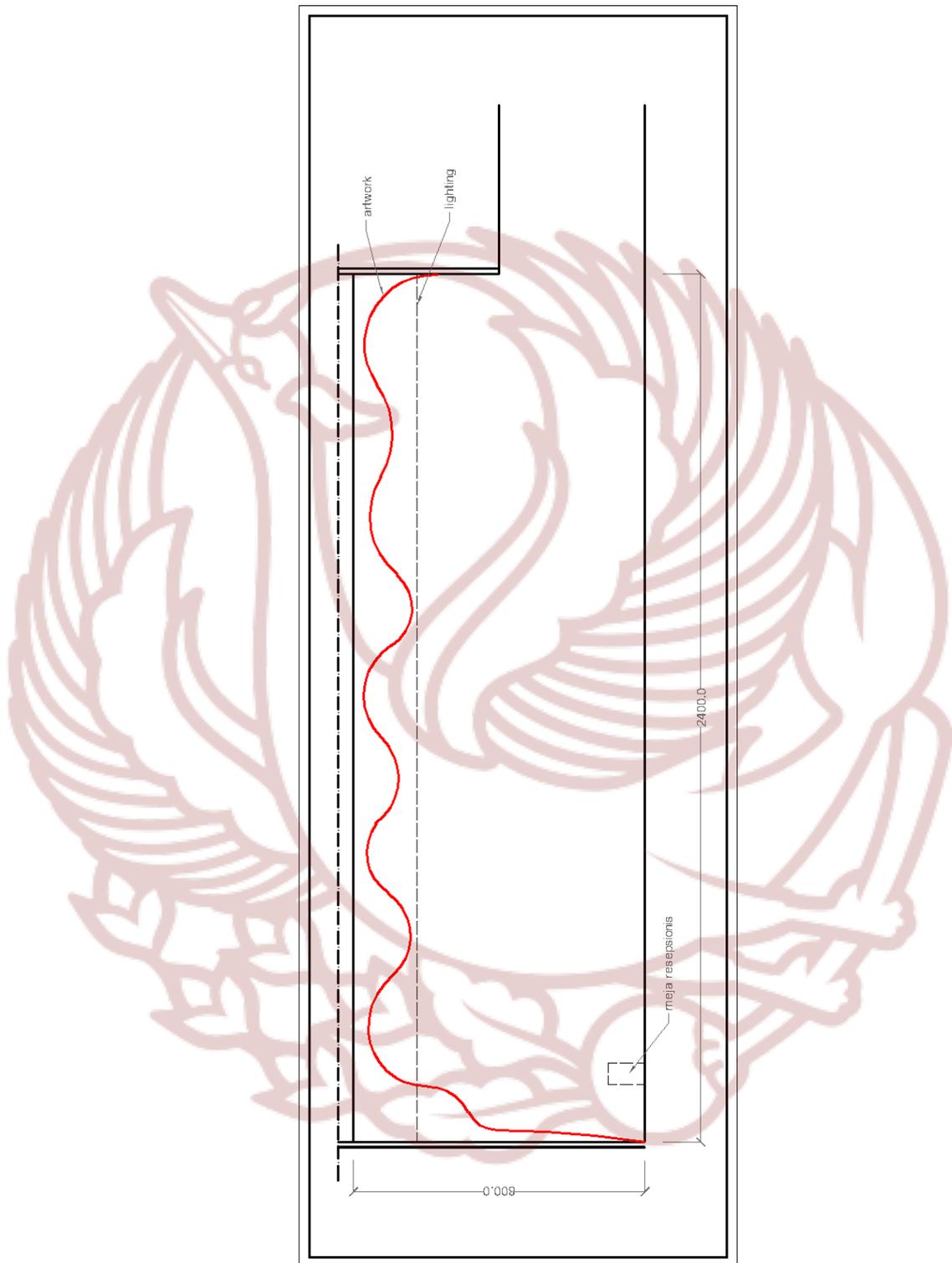


Gambar 36 Skema Potongan Ruang *Lobby*
(sumber: Mega, 2018)

a. Dimensi *Artwork* Selendang Sinerat



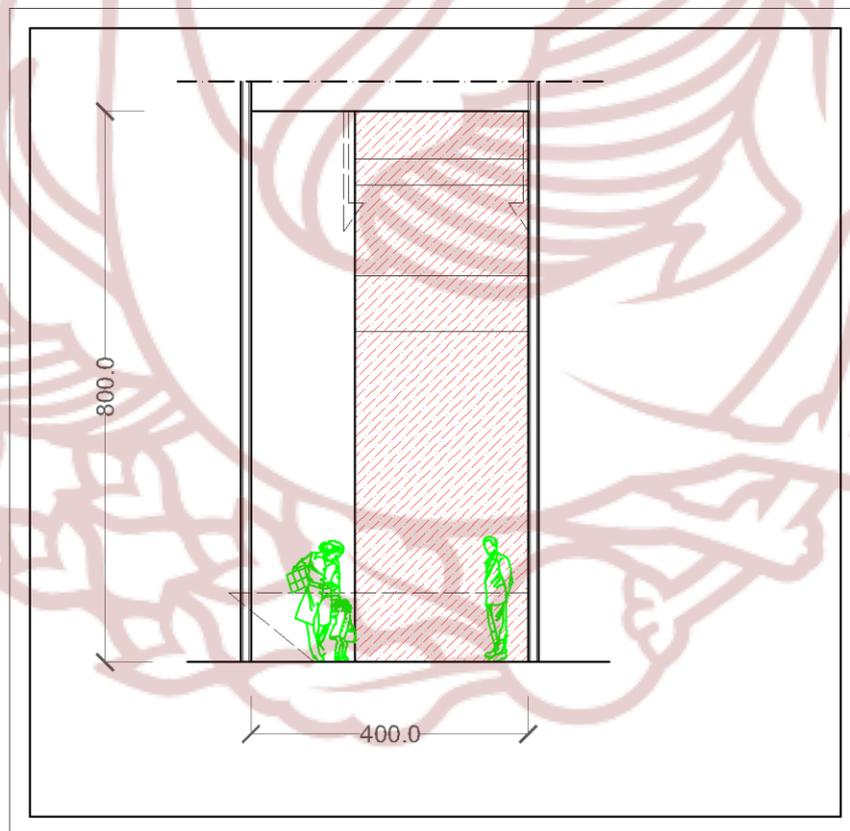
Gambar 37 Dimensi *Artwork* Potongan Melintang X – X'
(sumber: Mega, 2018)



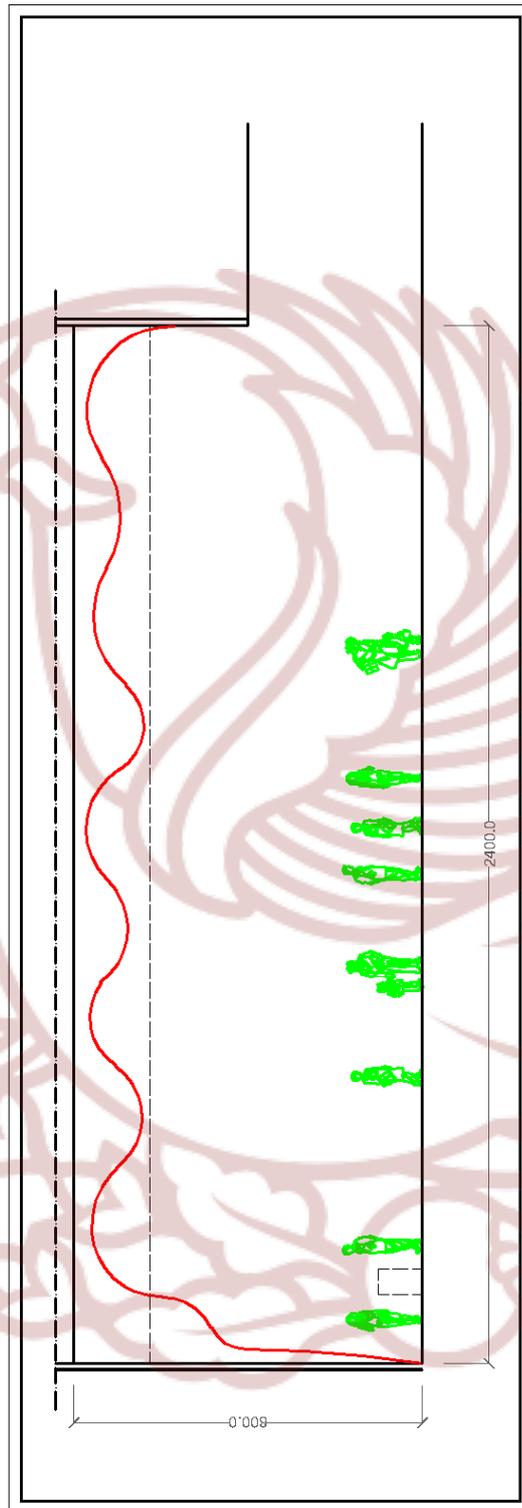
Gambar 38 Dimensi *Artwork* Potongan Membujur Z – Z'
(sumber: Mega, 2018)

Dari gambar di atas, dimensi ruang yang diketahui adalah panjang 2400cm, lebar 400cm, dan tinggi 800cm, dengan objek (*artwork*) berukuran lebar 250cm berada di sisi kanan ruang menjulang vertical hingga 780cm, kemudian dari depan atas menuju ke arah belakang atas ruang dengan panjang 2400cm hingga ke dinding bagian belakang ruang.

b. Perbandingan Skala dan Proporsi *Artwork* Selendang Sinerat dan Pengguna Ruang



Gambar 39 Perbandingan Skala dan Proporsi Potongan Melintang X – X' (sumber:Dimas Mega, 17 juli 2018)



Gambar 40 Perbandingan Skala dan Proporsi Potongan Membujur Z – Z'
(sumber: Mega, 2018)

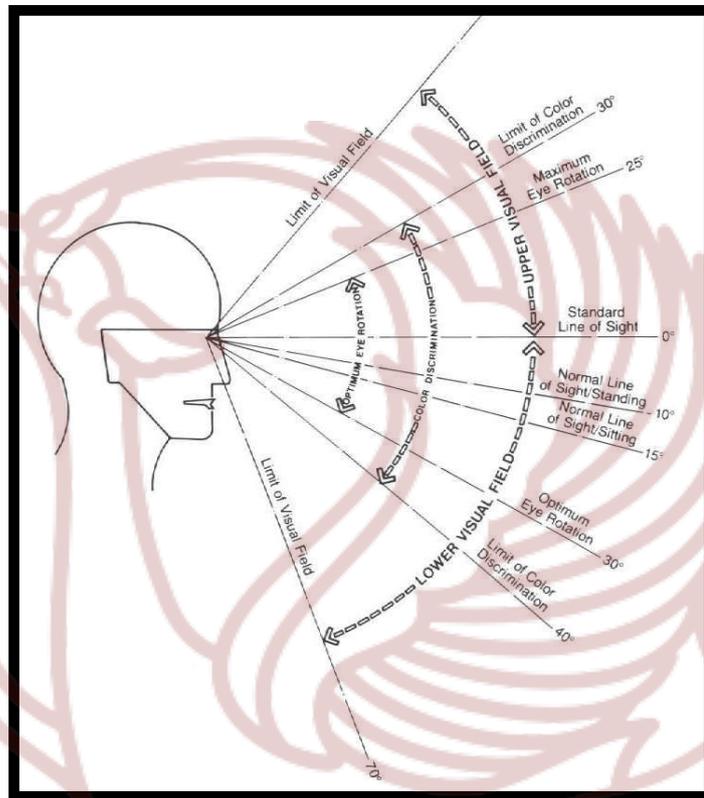
Dari gambar di atas dapat dilihat perbandingan luasan ruang (warna hitam) dibandingkan dengan *artwork* (warna merah) dengan dimensi rata-rata pengamat (warna hijau). Gambar potongan menunjukkan besaran objek (*artwork*) yang sangat besar jika dibandingkan dengan dimensi pengamat dengan tinggi rata-rata 170cm. jarak pandang terdekat terhadap objek adalah 150cm jika pengamat berada di depan meja resepsionis hingga jarak terjauh 2500cm. dengan jarak pandang rata-rata 500cm motif batik yang berukuran relatif besar masih dapat terlihat dengan jelas.

c. Analisa Tata Letak *Artwork*

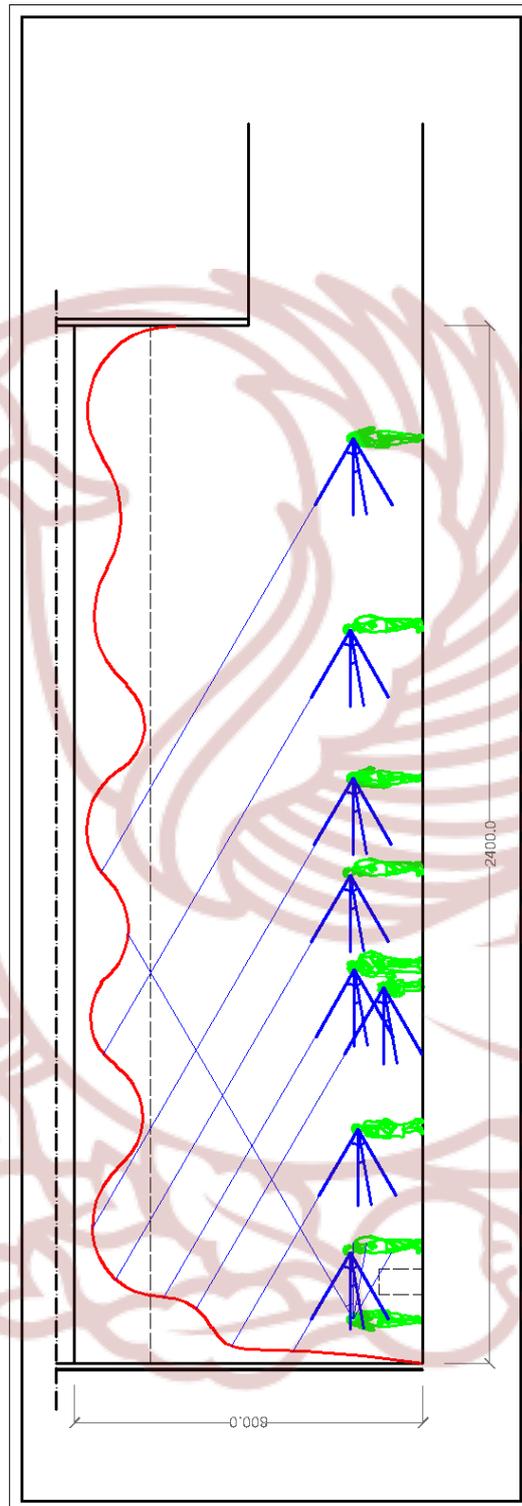
Sesuai dengan landasan teori ergonomi yang telah dijabarkan pada bab II, mengenai jangkauan pandang secara vertikal dan horizontal, maka didapatkan analisa pengaruh tata letak *artwork* Selendang Sinerat terhadap jangkauan pandang pengamat terhadap obyek sebagai berikut.

1) Jangkauan pandang posisi kepala normal

a) Vertikal



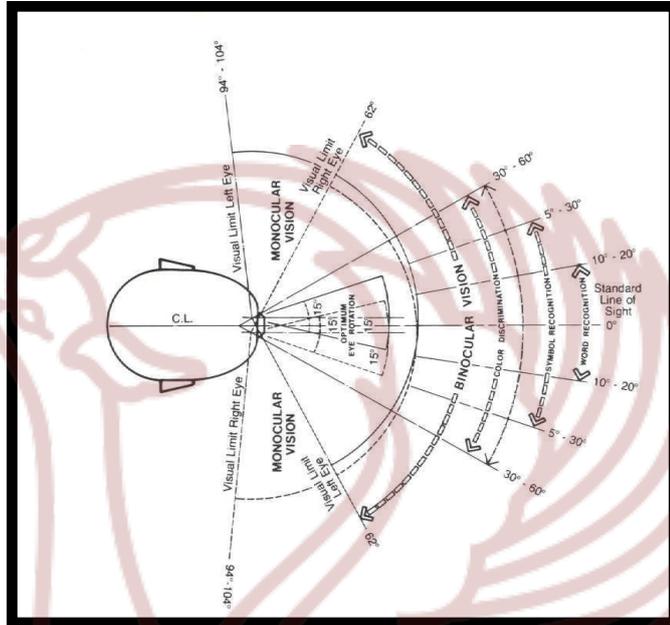
Gambar 41 Jangkauan Pandang Vertikal
(Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications, Hal. 287)



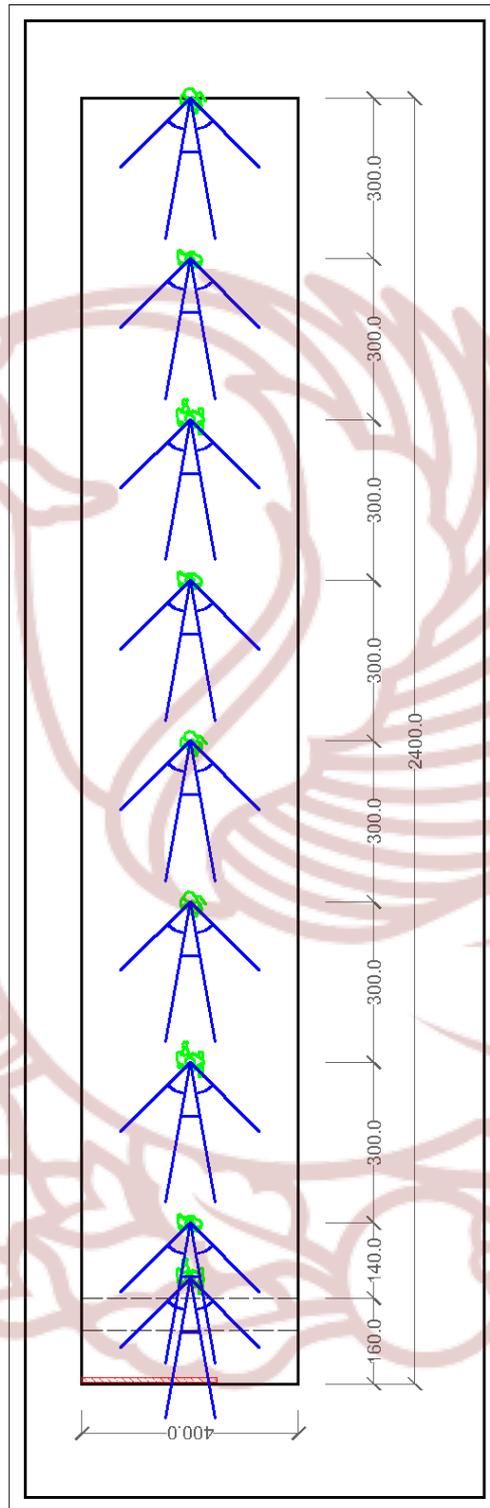
Gambar 42 Jangkauan Pandang Vertikal Posisi Kepala Normal Potongan Z – Z'
 (sumber: Mega, 2018)

Dari gambar di atas diketahui kenyamanan pandang mata berada pada sudut 20° di atas garis horizontal pandangan hingga sudut 20° di bawah garis horizontal pandangan mata, dengan demikian secara tahnis dapat diketahui jika sebagian kecil objek (*artwork*) yang berada di antara garis horizontal pandangan mata dapat dilihat dengan nyaman (dengan rata-rata ketinggian mata 170cm). Bagian *artwork* yang dapat dilihat dengan nyaman berada di belakang meja resepsionis dari ketinggian 50cm hingga ketinggian 250cm, sedangkan bagian *artwork* yang berada di ketinggian lebih dari 250cm dapat terlihat dengan jarak pengamat sama dengan atau lebih dari 450cm dari objek (*artwork*).

b) Horizontal



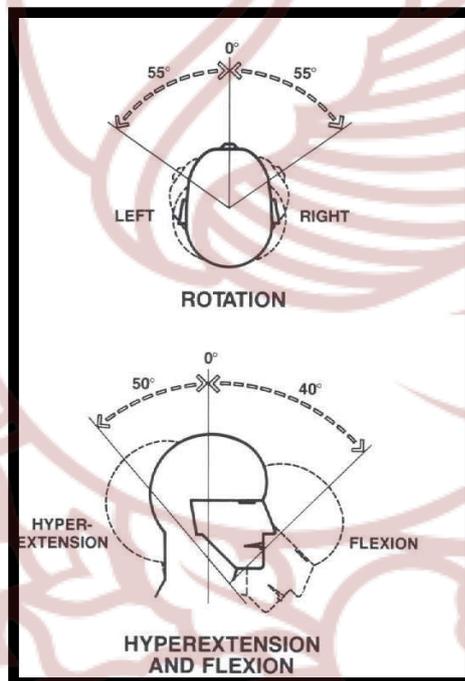
Gambar 43 Jangkauan Pandang Horizontal
(Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications, Hal. 287)



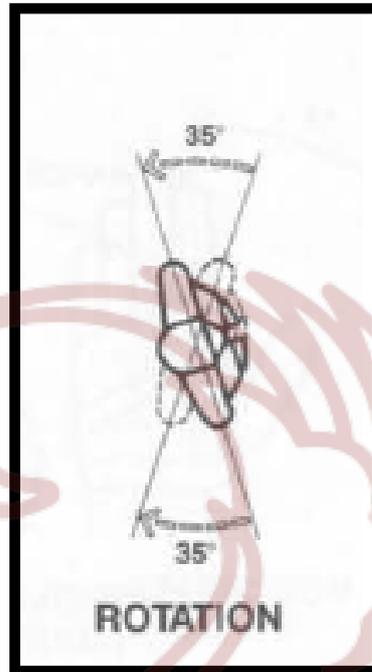
Gambar 44 Jangkauan Pandang Horizontal Posisi Kepala Normal
Potongan Y – Y'
(sumber: Mega, 2018)

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa sudut pandangan yang masih nyaman berada pada sudut 30° ke arah kiri dan 30° ke arah kanan dari sumbu lurus pandangan mata. Dengan demikian jika pengamat berada di depan meja resepsionis, maka pengamat masih dapat dengan nyaman melihat sebagian dari *artwork* yang berada di belakang meja resepsionis.

2) Jangkauan pandang dibantu kelenturan leher dan bahu

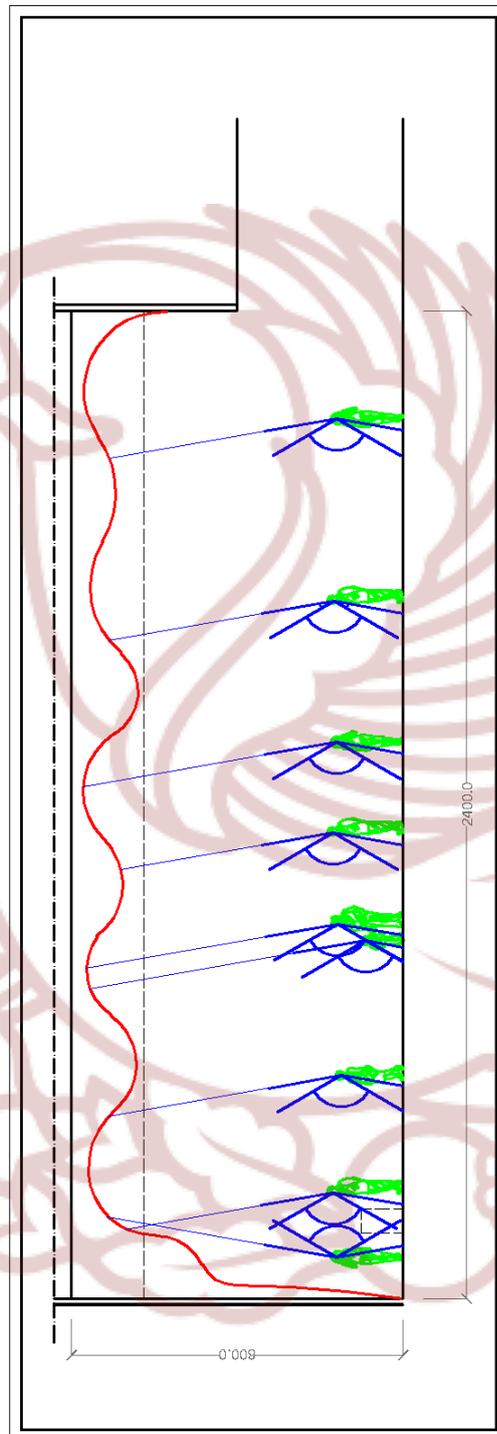


Gambar 45 Kelenturan Gerak leher
(Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications, Hal. 286)

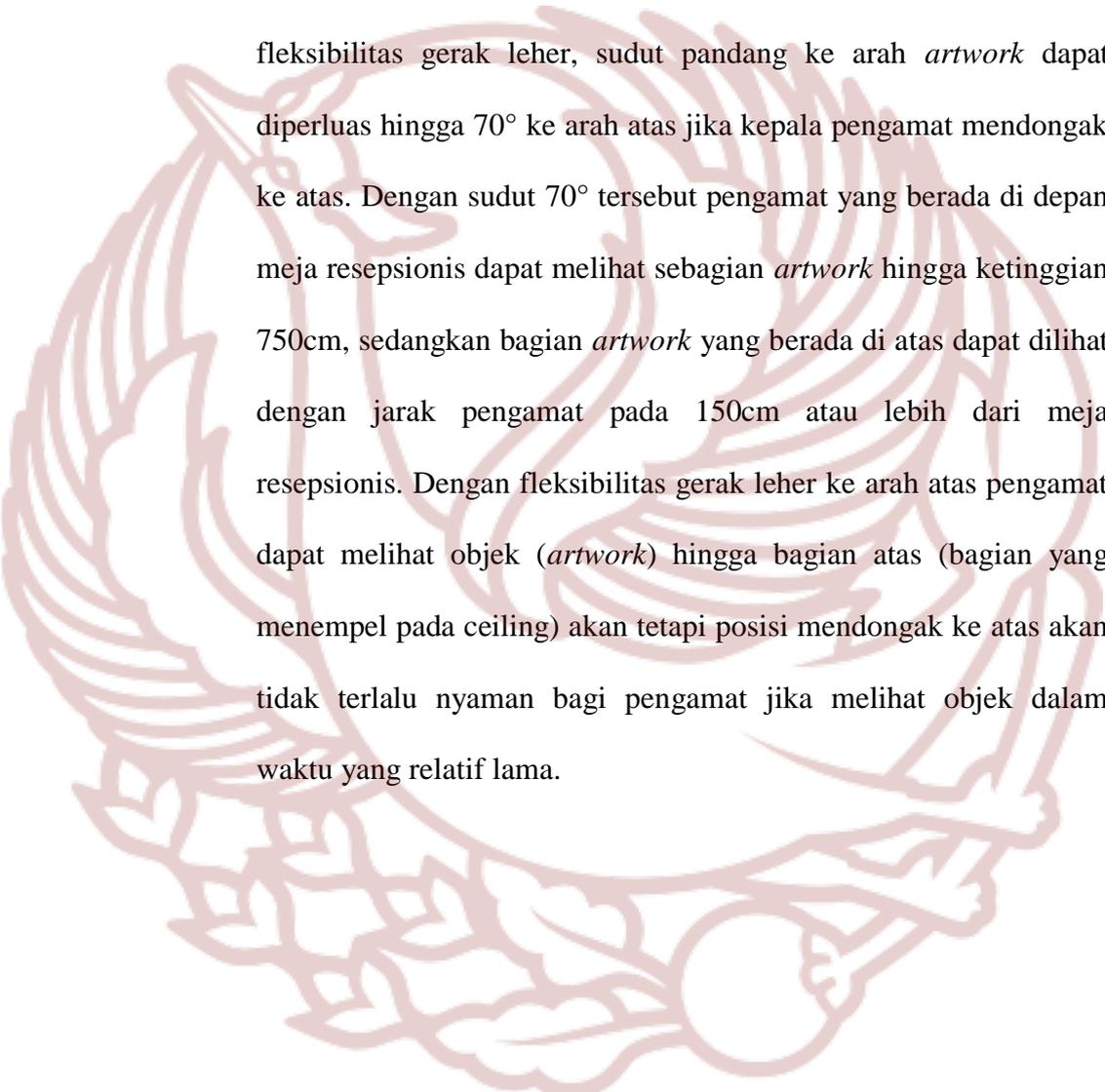


Gambar 46 Kelenturan Gerak Bahu
(Julius Panero dan Martin Zelnik. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications, Hal. 115)

a) Vertikal

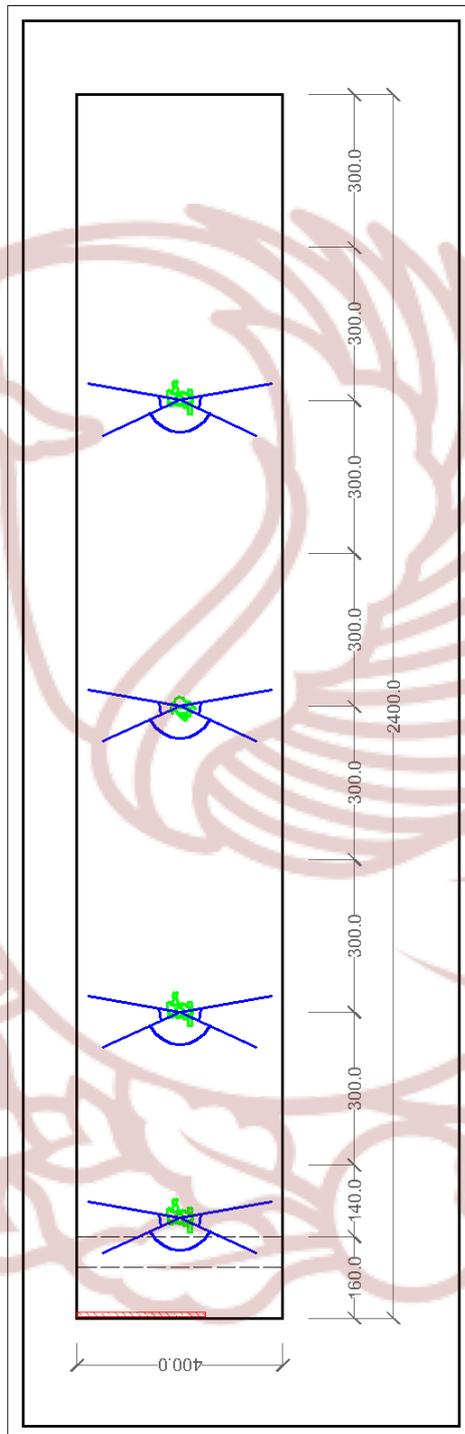


Gambar 47 Jangkauan Pandang Vertikal Dengan Dibantu Kelenturan Putar Leher
Potongan Z – Z'
(sumber:Mega, 2018)



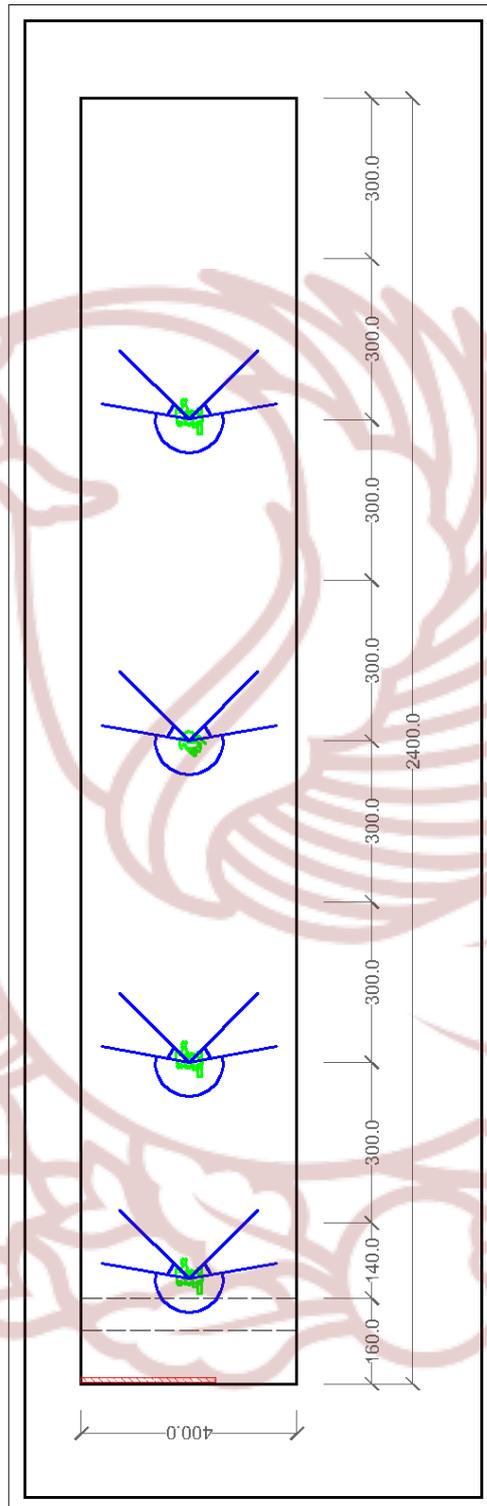
Dari gambar di atas dapat diketahui jika sudut pandang nyaman mata sebesar 20° ke arah bawah dan 20° ke arah atas dapat diperluas dengan fleksibilitas gerak leher sebesar 50° ke arah atas dan 40° ke arah bawah, dengan demikian jika menggunakan fleksibilitas gerak leher, sudut pandang ke arah *artwork* dapat diperluas hingga 70° ke arah atas jika kepala pengamat mendongak ke atas. Dengan sudut 70° tersebut pengamat yang berada di depan meja resepsionis dapat melihat sebagian *artwork* hingga ketinggian 750cm, sedangkan bagian *artwork* yang berada di atas dapat dilihat dengan jarak pengamat pada 150cm atau lebih dari meja resepsionis. Dengan fleksibilitas gerak leher ke arah atas pengamat dapat melihat objek (*artwork*) hingga bagian atas (bagian yang menempel pada ceiling) akan tetapi posisi mendongak ke atas akan tidak terlalu nyaman bagi pengamat jika melihat objek dalam waktu yang relatif lama.

b) Horizontal



Gambar 48 Jangkauan Pandang Horizontal dengan dibantu Kelenturan Putar Leher
Potongan Y – Y'
(sumber:Mega, 2018)

Dari gambar di atas sudut kenyamanan pandang secara horizontal sebesar 30° ke arah kanan dan 30° ke arah kiri dari sumbu pandang lurus pengamat dapat diperlebar dengan fleksibilitas gerak leher sebesar 55° ke arah kanan dan kiri pengamat, sehingga total keseluruhan lebar pandang menjadi 88° ke arah kanan dan 88° ke arah kiri. Dengan *artwork* yang cenderung berdimensi meninggi ke arah vertikal, jangkauan pandang secara horizontal dibantu dengan fleksibilitas gerak leher tidak terlalu berpengaruh terhadap kemampuan melihat objek (*artwork*) karena lebar objek berukuran 250cm, sehingga tanpa menggunakan fleksibilitas gerak leher *artwork* yang berada pada sisi dinding (belakang meja resepsionis) dapat dilihat dengan nyaman.



Gambar 49 Jangkauan Pandang Horizontal dengan dibantu Kelenturan Putar Leher dan Bahu
Potongan Y – Y'
(sumber:Mega, 2018)

Dari gambar di atas dapat diketahui sudut pandang mata secara horizontal dibantu kelenturan gerak leher adalah 55° ke arah kanan dan kiri sumbu pandang lurus pengamat ditambah dengan fleksibilitas gerak bahu sebesar 35° ke arah kanan dan ke arah kiri, sehingga pengamat dapat melihat total keseluruhan 90° ke arah kiri dan kanan pengamat. Penambahan lebar sudut pandang horizontal dibantu dengan fleksibilitas leher dan fleksibilitas bahu tidak berpengaruh signifikan terhadap jangkauan pandang horizontal terhadap objek (*artwork*)

Hasil analisa melalui gambar dengan perbandingan ukuran sebenarnya, dimana dimensi ruang dengan panjang 24m, lebar 4m, dan tinggi 8m, dengan posisi *artwork* berada di sebelah kanan dengan lebar 2.5m, dan panjang 24m pada ceiling bagian kanan atas, dengan rata-rata pengamat dewasa dengan tinggi 160cm sampai 190cm, karena tata letaknya, *artwork* tidak dapat terlihat secara utuh oleh pengamat dengan jangkauan pandang mata pada posisi kepala normal. Secara horizontal obyek / *artwork* dapat terlihat dengan mudah terutama bagian backdrop resepsionis, walaupun letaknya lebih condong ke bagian kanan ruang, akan tetapi secara vertikal, keseluruhan obyek / *artwork* tidak dapat terlihat secara utuh.

Tabel 2 Hasil Analisa Artwork Selendang Sinerat Berdasarkan

Teori Estetika De Witt H. Parker

JENIS TATA LETAK ARTWORK	INDIKATOR	ANALISA TERHADAP ESTETIKA INTERIOR	HASIL ANALISA
 <p>MEMANJANG DARI DINDING HINGGA CEILING</p>	Azas kesatuah- utuh	Unsur saling melengkapi dan saling membutuhkan	Semua unsur mendukung nuansa Jawa dan konsep <i>Artwork</i> yaitu selendang kain selendang yang dilempar
	Azas tema	ide induk atau peranan yang unggul yang menjadi titik pemusatan	Motif dan tema batik pada <i>artwork</i> mendukung nuansa tema Jawa pada <i>lobby</i>
	Azas variasi menurut tema	Agar tidak menimbulkan kebosanan pengungkapan tema yang harus tetap sama itu perlu dilakukan dalam pelbagai variasi	Motif batik isian yang beraneka ragam menimbulkan variasi yang ditata dengan harmonis
	Azas keseimban- gan	Dengan kesamaan dari nilai-nilai yang saling bertentangan terdapatlah keseimbangan secara estetis	Kesamaan dari unsur bahan dengan bentuk bergelombang dan motif batik menimbulkan keseimbangan secara nilai sebagai kain selendang
	Azas perkembangan	Kesatuan dari proses yang bagian- bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh	Kesatuan bentuk gelombang dari bagian depan hingga gelombang di bagian belakang menciptakan makna selendang yang menyeluruh
	Azas tata jenjang	merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas	Motif gunung sebagai poin yang utama mendukung motif lain pada <i>artwork</i>

2. Analisa Makna Simbol / Filosofis

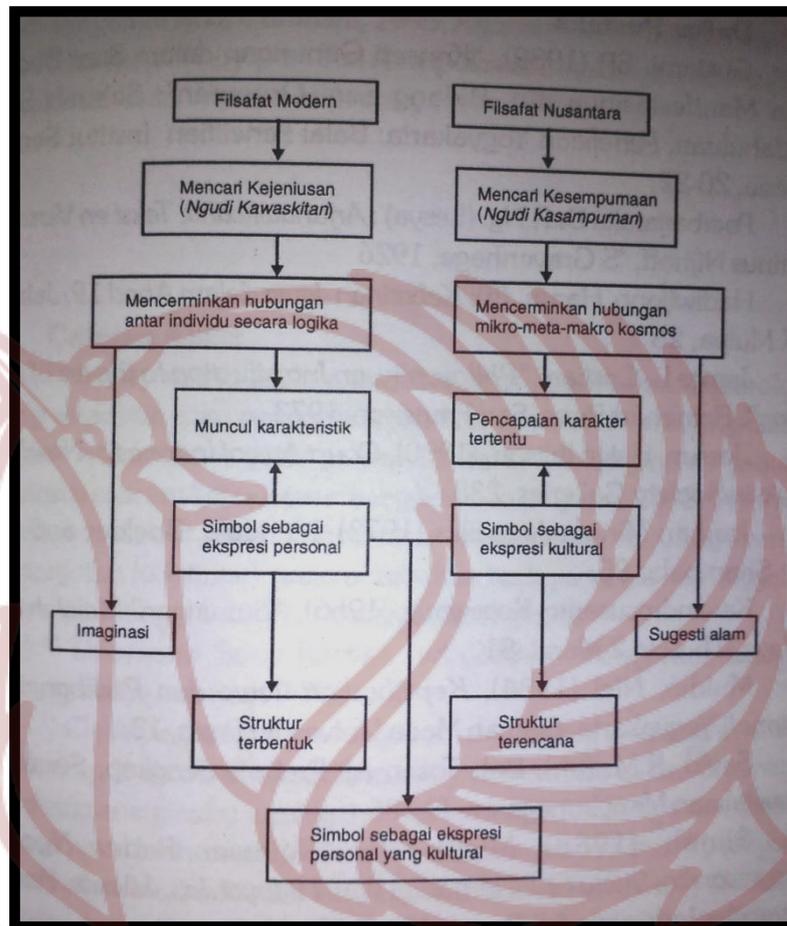
Analisa makna simbolis stau filosofi diperlukan dalam analisa estetika, karena pada dasarnya makna simbolis yang sesuai dengan fungsi atau kegunaan ruang akan terlihat lebih serasi / estetis. Terdapat beberapa pengertian estetika / keindahan antara lain, nilai-nilai yang menyenangkan pikiran, mata, dan telinga (kamus oxford); sesuatu yang indah kalau sesuai dengan tujuan atau fungsi atau kegunaanya (Socrates); ekspresi luhur (Hegel); sesuatu yang struktural (Schopenhauer).¹¹⁴ dalam teori estetik ekspresionis dijelaskan bahwa keindahan tidak selalu terjelma dari bentuknya, tetapi dari maksud dan tujuan ekspresinya.¹¹⁵

Dalam pola pikir masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Jawa memiliki cara pandang tersendiri dalam bidang estetika atau filsafat keindahan. Dharsono (2010) menyatakan bahwa estetika nusantara (Jawa) diimplementasikan dalam bahasa simbol yang lahir dari pencarian lewat sugesti alam, Sehingga terjadi hubungan antara dirinya (mikrokosmos) dan alam semesta dan lingkungannya (Makrokosmos) dan hubungan antara dirinya dengan Tuhannya.¹¹⁶ Sudut pandang estetika memiliki perbedaan yang cukup signifikan terhadap sudut pandang estetika barat, dijelaskan pada skema berikut.

¹¹⁴Jolanda Srisusana Atmaja; Meydian Sartika Dewi. 1999. "*Estetika Bentuk*" Seri Diktat Kuliah, Jakarta:Penerbit Gunadarma. Hal.5

¹¹⁵*Loc Cit.* hal. 6

¹¹⁶Jakob Sumardjo, dkk, Prosiding Seminar Nasional Estetika Nusantara, 2010, Surakarta, ISI Press Surakarta. Hal.29



Gambar 50 Hubungan dan Perbedaan antara Estetika Barat dan Timur
(Sumber: Jakob Sumardjo, dkk)¹¹⁷

Dari skema di atas dapat dilihat antara hubungan pandangan filosofis dalam estetika timur yaitu mencari kesempurnaan yang dicapai melalui simbol sebagai ekspresi kultural. Rahmanu Widayat berpendapat bahwa pemaknaan keindahan Nusantara (Jawa) tidak lepas dari pandangan Sad-angga atau enam pegangan keindahan. Berbagai pendapat mengenai estetka Nusantara (Jawa) menyatakan bahwa keindahan dalam lingkup Arsitektur maupun Desain Interior tidak lepas

¹¹⁷Ibid, Hal.31

dari analogi ide menjadi suatu bentuk simbolis yang diterapkan dalam karya (bangunan atau interior). Oleh sebab itu analisa kesesuaian makna filosofis / simbolis sangat penting untuk dikaji dalam rangka memahami nilai estetika yang terkandung dalam *artworklobby* Hotel Alila Surakarta yang menerapkan ragam hias motif batik sekar jagad.

Dari teori-teori tersebut dapat diartikan bahwa kesesuaian fungsi ruangan (*lobby* hotel) akan lebih indah secara estetika jika makna simbolis / filosofis yang terkandung (motif batik sekar jagad) memiliki keselarasan. Untuk dapat menganalisa hal tersebut maka dijabarkan fungsi *lobby* hotel dan makna simbolis / filosofis batik sekar jagad sebagai berikut.

Tabel 3 Kesesuaian Fungsi *Lobby* dan Filosofi Motif Sekar Jagad

Fungsi <i>Lobby</i> Hotel	Filosofi Motif Batik Sekar Jagad
<ul style="list-style-type: none"> • Area transisi pengunjung dari luar area hotel menuju fasilitas-fasilitas hotel • area penerima tamu (resepsionis) • Ruang tunggu 	<ul style="list-style-type: none"> • melambangkan keindahan dan kedamaian. • mengandung makna kecantikan dan keindahan • keragaman diseluruh dunia • menggambarkan keanekaragaman dunia bunga dan tumbuhan. • makna simbolik hatinya bergembira atau semarak digunakan orang tua mempelai pada saat pernikahan

C. Analisa Estetika Bentuk dalam Prinsip Desain

Ishar (1992) menyebutkan bahwa ada tiga faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam perancangan (desain dan arsitektur) yaitu fungsi, struktur, dan estetika. Estetika adalah nilai yang menyenangkan mata dan pikiran yang berupa nilai bentuk dan ekspresi. Keindahan bentuk bersifat nyata, fisik dan dapat diukur atau dihitung, sedangkan keindahan ekspresi bersifat abstrak. Keindahan bentuk memiliki dasar-dasar yang disebut prinsip estetika.¹¹⁸ Oleh karena pentingnya peranan estetika bentuk dalam penilaian desain interior, maka pendekatan kajian estetika bentuk termasuk dalam struktur utama dalam analisa hasil penelitian mengenai studi tata letak dan estetika *artwork* motif batik di Hotel Alila Solo ini. Sesuai dengan batasan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya maka pembahasan estetika bentuk akan difokuskan kepada obyek *artwork* motif batik yang ada di *lobby*. Pembahasan dan analisa setiap komponen prinsip estetika bentuk akan dibahas mendetail dalam bagian selanjutnya sebagai berikut.

1. Bahan, Warna, dan Tekstur

Bahan dan warna merupakan unsur rupa yang dominan dalam pencapaian kesan yang ingin ditampilkan. Dalam ilmu alam warna adalah gelombang cahaya, dan merupakan bagian sinar dalam spektrum yang tergantung pada gelombang cahaya yang dipantulkan oleh suatu obyek. Karakter warna ditentukan oleh tiga hal yaitu hue (corak atau nada warna); value (nilai gelap-terang warna); dan intensitas (kuat-lemahnya warna

¹¹⁸H.K. Ishar, Pedoman Umum Merancang Bangunan, Gramedia, Jakarta, 1992

diukur terhadap warna abu-abu netral). Warna dibagi dalam beberapa kelompok menurut kemurnian dan temperatur. Kemurnian warna dibagi dalam kelompok warna primer, sekunder dan tersier. Temperatur warna dibagi dari kesan yang ditimbulkan oleh warna tersebut dan dikelompokkan dalam warna panas, warna dingin, dan warna netral. Sementara jenis bahan yang digunakan juga mempunyai kesan tersendiri sebagai sifat bahan yang dikenal manusia dan menimbulkan kesan yang tersendiri dan berpengaruh terhadap warna yang dihasilkan.¹¹⁹ Analisis bahan dan warna diperlukan karena pentingnya peranan bahan dan warna artwork motif batik di *lobby* Hotel Alila Solo dalam mempengaruhi kesan yang ditimbulkan.

Identifikasi bahan, sesuai data yang diperoleh, *artwork* dibuat dari bahan plat alumunium, dengan corak bebarapa warna yang ditambahkan sebagai motif dua dimensi di permukaan *artwork*, dapat dilihat pada foto berikut.

¹¹⁹Jolanda Srisusana Atmadjaja dan meyidian sartika Dewi, *Estetika Bentuk (Seri Diktat Kuliah)*, Penerbit Gunadarma, Jakarta, 1999



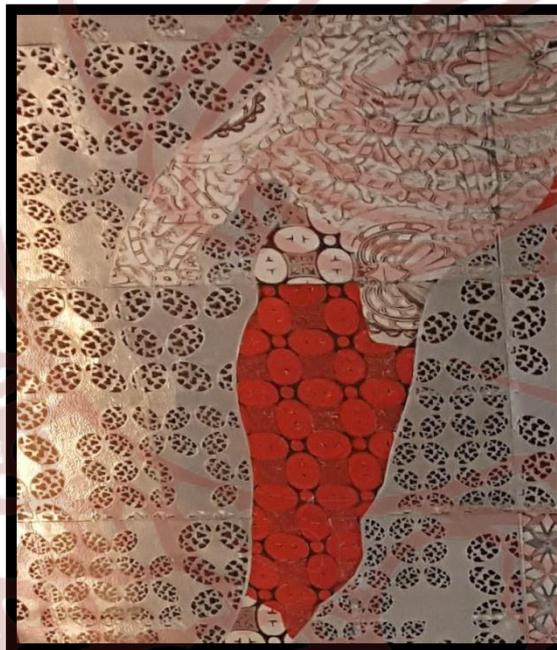
Gambar 51 Identifikasi Warna pada *Artwork*
(Dokumentasi: Mega, 2018)

Dari gambar di atas dapat diidentifikasi skema warna yang digunakan antara lain warna merah, kuning, coklat, dan hitam. Skema warna tersebut dikombinasikan dengan sifat bahan logam yang menimbulkan warna metalik yang mengkilap.



Gambar 52 Bahan Aluminium Menimbulkan Warna Metalik
(Dokumentasi: Mega, 2018)

Unsur lain yang berpengaruh adalah unsur tekstur yang ada pada *artwork*, dimana tekstur tertentu akan menimbulkan kesan tersendiri. Tekstur dalam kaitannya dengan karakter permukaan bahan dapat dikategorikan berdasarkan beberapa kelompok yaitu: berdasarkan perabaan (permukaan keras, lunak, licin, dll); dan berdasarkan penglihatan (kusam, mengkilap, gelap dan terang, dll). Adanya hubungan tekstur dan bentuk dapat menghasilkan tanggapan estetika yang kuat.¹²⁰ Pada *artwork* ditemukan tekstur logam dan juga tekstur yang dibuat sebagai motif batik.



Gambar 53 Tekstur *Artwork*
(Dokumentasi:Mega, 2018)

Hasil identifikasi elemen unsur bahan, warna, dan tekstur *artwork* motif batik pada *lobby* Hotel Alila Surakarta kemudian dianalisis sesuai

¹²⁰*Ibid.*

dengan kesan estetika yang ditimbulkan. Pembahasan dan analisa secara mendetail adalah sebagai berikut.

a. Bahan.

Bahan yang digunakan sebagai unsur utama pembentukan *artwork* adalah plat alumunium yang memiliki kesan logam. Logam sering diartikan memiliki kesan keras, dingin, dan padat.¹²¹Sesuai peletakannya di dalam ruang *lobby*, bahan logam dengan pencahayaan kuning menimbulkan warna keemasan yang terkesan mahal, mewah dan megah.¹²²

b. Warna

Warna yang digunakan, karakter, dan kesan yang ditimbulkan antara lain:

- 1) Merah, diasosiasikan dengan api, berkarakter panas, semangat, dan berani; agresif, kemarahan, perang. Berkesan kecepatan dan aksi, menstimulasi detak jantung, nafas dan nafsu makan dan menarik perhatian¹²³
- 2) Emas / kuning, diasosiasikan dengan sinar matahari, berkarakter intelek, bijaksana, optimisme, kegembiraan; kecemburuan, pengecut; ketidak jujuran, waspada. Berkesan

¹²¹*Loc Cit.*

¹²²Efek warna dalam dunia desain dan periklanan, oleh Monica,laura Christina. E -jurnal Binus University. Humaniora Vol.2 No.2, Oktober 2011: 1084-1096. Binus University, Jakarta

¹²³*Loc Cit.*

paling menarik perhatian, lebih terang dari warna putih, melambangkan kecepatan dan metabolisme, menyakitkan mata. Mengandung arti lain simbol kemakmuran dan keberanian.¹²⁴

3) Cokelat, berkarakter hangat, ramah, dan alami

4) Hitam, diasosiasikan dengan malam dan kematian, kekuatan, kekuasaan, kemewahan, berkarakter formal, anggun, dan misterius, memberikan efek meningkatkan kepercayaan diri dan kekuatan.¹²⁵

Dari warna-warna yang digunakan, secara komposisi warna termasuk dalam komposisi warna yang harmonis, karena warna merah, emas, dan cokelat berdekatan dalam lingkaran warna. Skema warna yang digunakan adalah kelompok warna panas, yaitu warna-warna yang terang yang bila digunakan akan membuat obyek terkesan menonjol dan nampak lebih besar.¹²⁶

¹²⁴*Loc Cit.*

¹²⁵*Loc Cit.*

¹²⁶Jolanda Srisusana Atmadjaja dan meyidian sartika Dewi, *Estetika Bentuk (Seri Diktat Kuliah)*, Penerbit Gunadarma, Jakarta, 1999

c. Tekstur

Tekstur adalah nilai raba dari suatu permukaan, baik itu nyata atau semu.¹²⁷ Kesan yang ditangkap dari obyek adalah tekstur logam yang menimbulkan kesan keras, padat, dan modern. Permukaan *artwork* terkesan licin dan mengkilap karena dapat merefleksikan / memantulkan cahaya, kesan ini dimanfaatkan secara kreatif untuk memberikan motif dengan beberapa bidang *artwok* yang permukaannya dibuat kasar dengan pola motif batik.

2. Karakter Bentuk

Secara garis besar bentuk dari *artwork* adalah bidang besar persegi panjang yang membentang di atas ruang *lobby*, karakter bidang ini terlihat sangat kuat karena ketebalan *artwork* yang relatif tidak terlihat dengan skala besarnya.

¹²⁷[https://www.Repo.isi-dps.ac.id/pengertian_warna_dan_tekstur/Drs. I Wayan Gulendra M.Sn](https://www.Repo.isi-dps.ac.id/pengertian_warna_dan_tekstur/Drs.%20I%20Wayan%20Gulendra%20M.Sn)



Gambar 54 Karakter Bentuk *Artwork*
(Dokumentasi: Mega, 2018)

Ciri bidang adalah:

- a. Memiliki panjang dan lebar tanpa tebal
- b. Mempunyai kedudukan dan arah / orientasi
- c. Dibatasi oleh garis
- d. Memiliki bentuk / wujud
- e. Memiliki permukaan¹²⁸

Dari bentuk bidang *artwork* dapat digolongkan dalam bentuk *artwork* semi geometris yaitu kombinasi bujur sangkar dan beberapa garis lengkung. Bidang *artwork* sendiri mengesankan sesuatu yang ringan dan terbang, karena tidak memiliki ketebalan, sehingga mengingatkan kita

¹²⁸Jolanda Srisusana Atmadjaja dan Meydian Sartika Dewi, *Estetika Bentuk (Seri Diktat Kuliah)*, Penerbit Gunadarma, Jakarta, 1999

pada sesuatu yang ringan dan dapat terbawa angin seperti kain atau kertas. Sedangkan arah gerak bidang dapat dilihat bermula dari belakang meja resepsionis, menjulang ke atas dan kemudian mengarah ke ujung satunya. Permukaan bidang mempunyai kelokan tidak beraturan (terlihat dari samping *artwork* memberi kesan luwes, bebas, ramah dan feminim. Bentuk *artwork* sangat sesuai dalam menginterpretasikan konsep *artwork* selendang sinerat yang mempunyai ide dasar kain batik raksasa.

3. Keseimbangan

Keseimbangan akan menunjukkan rasa adanya berat atau bobot yang dihasilkan suatu obyek yang dilihat oleh mata, secara visual berat suatu obyek ditentukan yang dilihat oleh mata.¹²⁹ Berdasarkan tampak visual dari *artwork*, maka dapat digolongkan dalam keseimbangan asimetris.

¹²⁹ *Ibid*



Gambar 55 Keseimbangan Asimetris *Artwork*
(Sumber: Mega, 2018)

Gambar di atas menjelaskan ketidaksimetrisan *artwork*, dari sumbu simetri (garis hijau), terdapat penambahan bidang di sebelah kiri (warna

merah) yang membuat *artwork* menjadi tidak simetri. Keseimbangan asimetri ini menimbulkan kesan informal yang lebih inovatif dan tidak membosankan. Kesan tidak resmi dan santai ini sesuai dengan aktivitas di ruang *lobby* yang lebih intim dan terkesan ramah.¹³⁰

4. Irama

Irama merupakan elemen desain yang dapat menggugah emosi / perasaan yang terdalam, bahkan dalam kenyataannya irama merupakan proses hidup. Vidusl irsms merupakan suatu obyek yang ditandai dengan sistim pengulangan secara teratur. Cara untuk mendapatkan irama adalah dengan memberi pola pada keadaan-keadaan tertentu.¹³¹ Pada *artwork* Selendang Sinerat dapat ditemukan irama dari pola lengkungan dari bidang *artwork* berupa repetisi lengkungan / gelombang dengan tatanan yang dinamis. Irama gelombang yang manis ini memberikan kesan informal, bebas dan imajinatif.

¹³⁰ *Loc Cit.*

¹³¹ *Loc Cit.*



Gambar 56 Irama Gelombang *Artwork*
(Sumber:Mega,2018)

Dari gambar di atas diketahui irama gelombang pada *artwork* sesuai dengan arah gerak bidang yaitu berawal dari belakang meja resepsionis menjulang ke atas dan bergelombang hingga berakhir di ujung ruangan dengan titik akhir pada gelombang mengarah kembali ke bawah sebagai penutup irama. Sedangkan tatanan corak batik yang digunakan sebagai motif *artwork* mempunyai pola yang acak dan sulit untuk menemukan irama atau pola yang terkandung di dalamnya, tatanan demikian dapat pula disebut sebagai irama terbuka dan tidak menentu. Irama terbuka dan tidak menentu memberikan kesan informal, ekspresif, dan dinamis.¹³²

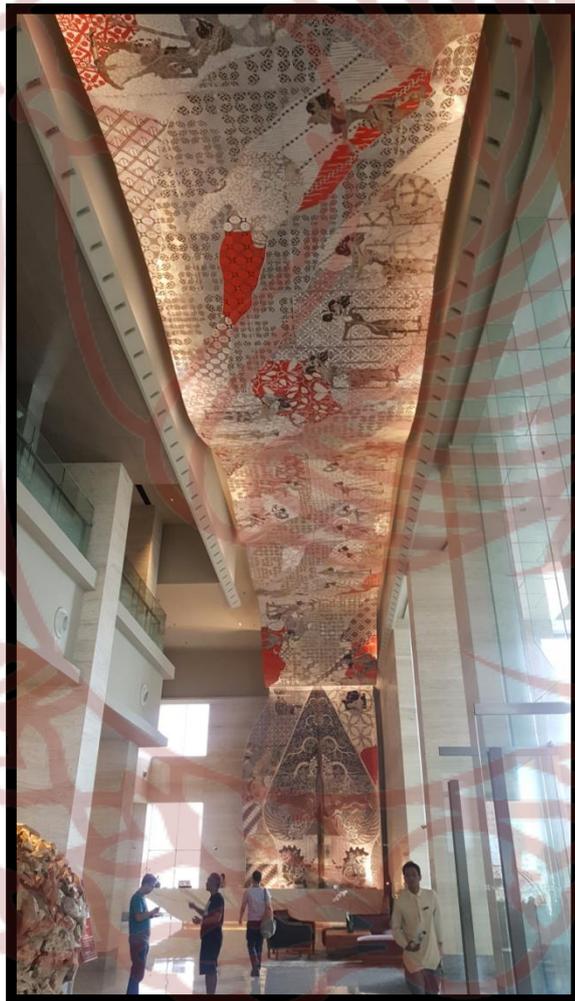
5. Tekanan / Pusat Perhatian

Tekanan merupakan focal point atau pusat perhatian dalam sebuah komposisi, yaitu berupa area yang pertama kali ditangkap oleh pandangan mata. Titik tekanan ini sangat dominan, bagian-bagian (kelompok) lain dari komposisi mengarah padanya.¹³³ *Artwork* Selendang Sinerat sendiri menjadi pusat perhatian diantara elemen-elemen lain di *lobby* Alila Solo.

¹³²*Loc Cit.*

¹³³*Loc Cit.*

yang berisi berbagai macam perpaduan motif batik dan wayang. Gunungan sebagai pusat perhatian pada motif *Artwork* mengarahkan pengunjung kepada meja resepsionis, sehingga pengunjung yang datang pertama kali dengan mudah mengetahui letak meja resepsionis.



Gambar 58 Gunungan Sebagai Pusat Perhatian dalam Motif *Artwork*
(Dokumentasi: Mega, 2018)

6. Skala dan Proporsi

Skala adalah hubungan yang harmonis antara obyek dan manusia.¹³⁴ sesuai dengan data wawancara, skala dan proporsi *artwork* Selendang Sinerat disesuaikan dengan ruangan *lobby* yang panjang dan tinggi.¹³⁵ Hasil observasi di lapangan menunjukkan skala *artwork* tergolong dalam kelompok skala monumental / megah / heroik yang bersifat berlebihan, dan mengejar kesan megah. Ciri-ciri dari kelompok skala monumental ini antara lain:

- a. Penerapan satuan ukuran-ukuran yang lebih besar dari ukuran biasa maupun ukuran besar
- b. Peletakan elemen yang berukuran kecil berdekatan dengan elemen berukuran besar, sehingga tampak ukuran besarnya
- c. Penerapan langit-langit yang tinggi¹³⁶

Dari ketiga ciri-ciri tersebut, ketiganya terdapat pada *artwork* selendang Sinerat. Ukuran *artwork* sebagai 'selembar kain selendang' sangatlah besar, dengan perbandingan ukuran selendang yang berskala normal yang tidak lebih dari dua meter persegi. *Artwork* lain yaitu bola akar jati sebagai perlambang bumi juga berukuran relatif kecil dan berdekatan dengan *artwork* Selendang Sinerat sehingga menambah kesan megah.

¹³⁴ *Loc Cit.*

¹³⁵ Hasil wawancara Hotel Alila Solo

¹³⁶ Jolanda Srisusana Atmadjaja dan Meydian Sartika Dewi, *Estetika Bentuk (Seri Diktat Kuliah)*, Penerbit Gunadarma, Jakarta, 1999



Gambar 59 *Artwork* Tergolong dalam Skala Monumental
(Sumber: <https://www.alila-hotels.com/press-release-alila-solo>)¹³⁷

7. Kesatuan / Unity

Unity / kesatuan adalah keterpaduan, yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Dalam hal ini seluruh unsur saling menunjang dan membentuk satu kesatuan yang lengkap, tidak berlebihan dan tidak kurang. Cara membentuk kesatuan

¹³⁷ <https://www.alila-hotels.com/press-release-alila-solo>

adalah dengan menerapkan tema desain.¹³⁸ Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa konsep yang diusung Hotel Alila Solo adalah ‘modern city hotel sanctuary’ yaitu city hotel yang memberikan kesan resort yang mengarah kepada bangunan ramah lingkungan, tema desain sendiri terinspirasi dari keagungan budaya Jawa, dimana Hotel Alila Solo didirikan di kota Surakarta, sehingga harus mencerminkan budaya Surakarta. Unsur batik dan wayang dipilih karena memiliki kandungan filosofis Jawa yang dianggap dominan.

Secara keutuhan tema, *artwork* Selendang Sinerat berhasil mengisahkan budaya Jawa dan nuansa Modern yang dipadu dalam satu karya. Pemilihan unsur motif wayang dan motif batik sangat relevan dengan tema besar Hotel Alila Surakarta, sementara pemilihan bahan logam dengan nuansa pencahayaan *warm light* mewakili gaya modern kontemporer yang sangat menyatu dengan desain interior maupun arsitektur hotel. Selain harmonis secara tematik dan filosofis, pemilihan nuansa warna dengan nuansa coklat menyatu dengan kesan bahan alami lain pada elemen interior *lobby* dan serasi dengan skema warna yang digunakan.

¹³⁸ Jolanda Srisusana Atmadjaja dan Meydian Sartika Dewi, *Estetika Bentuk (Seri Diktat Kuliah)*, Penerbit Gunadarma, Jakarta, 1999



Gambar 60 Skema Warna Nuansa Cokelat *Lobby Alila Solo*
(Sumber: Mega, 2018)

Dari hasil pembahasan dan penelitian menurut studi literatur yang telah dilakukan, didapatkan hasil kesimpulan estetika bentuk dari *artwork* Selendang Sinerat sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Analisis Prinsip Desain pada *Artwork* Selendang Sinerat

INDIKATOR	ANALISA TERHADAP PRINSIP DESAIN	HASIL ANALISA
Bahan	Lembaran logam plat alumunium	terkesan modern, keras, dingin, dan padat
Warna	Kuning / emas	Elegan, mewah, dan kejayaan
	Merah	Semangat dan berani
	Hitam	Formal, anggun, misterius
	Cokelat	Hangat, ramah, alami
Motif	Motif batik sekarjagad	Melambungkan keindahan, kedamaian, kecantikan
Tekstur	Tekstur logam yang halus dan mengkilap	Kesan keras, licin dan padat
Karakter bentuk	Bidang tipis yang bergelombang	Kesan ringan, terbang, luwes, bebas, ramah, feminisme
Keseimbangan	Asimetris	Informal, inovatif
Irama	Pola lengkungan gelombang dengan tatanan dinamis	Informal, inovatif, dan imajinatif
Tekanan / pusat perhatian	Motif gunung pada belakang meja resepsionis	Kesan mengarahkan
Skala dan proporsi	Kelompok skala monumental	Kesan megah dan heroik
Unity	Menggunakan ide pokok selendang dengan motif batik dan wayang	Mendukung tema nuansa Jawa

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hotel Alila Solo merupakan tertinggi di Kota Surakarta, yakni dengan jumlah tiga puluh lantai. Hotel berbintang lima itu memiliki dua ratus lima puluh lima kamar, mulai dari kelas deluxe hingga presidential suite room. Di ruang *lobby* terdapat *artwork* dengan ornamen motif batik berukuran besar yang membentang dari area receptionis sampai langit-langit area *lobby*. Hotel Alila Solo merupakan satu-satunya modern urban resort di Kota Surakarta yang mengusung konsep urban retreat. Berdasarkan hal-hal menarik seperti telah disebutkan, penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai “Studi Tata Letak dan Estetika Interior *Artwork* Motif Batik Interior *Lobby* Hotel Alila Surakarta” dengan harapan dapat memperluas khasanah pengetahuan di bidang desain interior khususnya yang berhubungan dengan hotel, *artwork*, dan motif batik.

Hasil observasi dan analisa tata letak obyek berupa *artwork* Selendang Sinerat pada *lobby* Hotel Alila Solo, baik secara anthropometri maupun secara ergonomi menunjukkan bahwa ukuran *artwork* yang relatif besar tidak dapat terjangkau dalam satu jangkauan penglihatan. ssTata letak obyek yang membentang dari belakang meja resepsionis, menjulang ke atas hingga langit-langit dan berujung pada sisi lain ruangan membuat penikmat harus menggerakkan kepala mengikuti alur obyek, sehingga jika memandang obyek dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan rasa tidak nyaman karena

posisi kepala yang mendongak ke atas. Dari sisi jangkauan pandang pengamat, bagian obyek yang paling nyaman berada pada ketinggian nol sampai ketinggian tiga meter, terletak pada bagian *artwork* yang berada pada belakang meja resepsionis. Bahan *artwork* yang terbuat dari plat alumunium yang digantungkan dengan kawat baja pada langit-langit ruang kemungkinan besar membawa dampak yang merugikan dari sisi akustik dan penghawaan ruang karena sifat logam yang menghantarkan dan memantulkan panas dan juga meresonansi gelombang bunyi.

Hasil analisa secara estetika, *artwork* Selendang sinerat yang menggunakan komposisi batik Sekar Jagad memiliki kesesuaian filosofi dengan tema desain interior Hotel Alila Solo secara keseluruhan dan sesuai dengan fungsi ruang sebagai area penerima tamu. Secara filosofi Motif ini juga menggambarkan kegembiraan, kecantikan, keanekaragaman, keindahan, dan kedamaian yang sesuai untuk area penyambutan tamu yang datang ke hotel. Analisa estetika bentuk, dari segi warna dan tekstur *artwork* menimbulkan nuansa Jawa sekaligus modern, didukung dengan bentuk yang dinamis, ringan, dan ramah. Keseimbangan visual asimetris menambah kesan ramah, akrab dan informal yang sesuai dengan fungsi ruang, didukung dengan irama gelombang yang informal, bebas dan imajinatif. Skala monumental menambah kesan megah dari bahan logam dan nuansa warna coklat keemasan, sesuai dengan fasilitas yang disediakan Hotel Alila Solo. Secara keseluruhan *artwork* memiliki kesatuan yang harmonis secara tematik, filosofis, maupun nuansa bentuk dan warna yang menyatu dengan elemen interior *lobby* yang lain.

B. Saran

Hasil analisa penelitian mengenai *artwork* Selendang Sinerat pada *lobby* Hotel Alila Solo menunjukkan nilai estetika yang tinggi yang terinspirasi dari warisan budaya Nusantara, khususnya Jawa, dan sangat disayangkan jika kurangnya sosialisasi membuat masyarakat kurang mengetahui dan mengenal hasil karya anak bangsa ini. Sulitnya mencari sumber data yang primer maupun sekunder dalam penelitian ini menunjukkan kurangnya sosialisasi dari pihak desainer maupun manajemen hotel terkait dengan interior Hotel Alila Solo khususnya obyek penelitian yaitu *artwork* Selendang Sinerat. Adanya potensi bahwa hasil karya yang mengangkat budaya Jawa ke hadapan dunia internasional dapat menginspirasi kalangan praktisi maupun akademisi di bidang desain interior, maupun bidang keilmuan yang lain untuk meneruskan keagungan budaya Nusantara belum disosialisasi dengan baik. Besar harapan penulis agar hasil-hasil karya seperti ini dapat menjadi ‘laboratorium’ yang terbuka bagi para pengamat, praktisi, akademisi, dan masyarakat umum, agar supaya dalam waktu-waktu yang akan datang tercipta lebih banyak lagi karya yang mengangkat budaya lokal ke ranah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Furchan. 2004. Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bodgan, Robert dan Tailor, Stefel J. Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian. Surabaya: Usaha Nasional.
- Burhan Bungin. 2011. Metodologi Penelitian kualitatif. Jakarta: Rajawali Press.
- Ching, Francis D.K. 1996. Ilustrasi Desain Interior. Jakarta : Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fajar Kusumawardani. 2006. Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000, skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro.
- Hadi Soesastro. 2005. Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Aabad Terakhir. Yogyakarta: Kanisius.
- Hafsah Qoimah. 2012. Karakteristik Batik Motif Sekar Jagad. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hardjonagoro. 2007. "Batik and it's Agricultural Value" dalam katalog All about Batik: Art of Tradition and Harmony. Osaka: The Asahi Shimbun Company Cultural Projects and Busines.
- H.B. Sutopo. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Heriyanto Atmojo. 2008. Batik Tulis Tradisional Kauman Solo. Surakarta: Tiga Serangkai.
- H.K. Ishar. 1992. Pedoman Umum Merancang Bangunan. Jakarta: Gramedia.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.

- Irwin Noor Styawan. 2004. Sejarah Kampung Batik Kauman, Solo. Skripsi tidak diterbitkan, Malang: Jurusan Pariwisata Universitas Brawijaya.
- Jakob Sumardjo, dkk. 2010. Prosiding Seminar Nasional Estetika Nusantara. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Jawa Pos, 2009. “*Opini: Batik dan Inkorporasi Pariwisata Kita*”. Edisi, 2 Oktober 2009, Hal.6.
- Jolanda Srisusana Atmadjaja dan Meydian Sartika Dewi. 1999. Estetika Bentuk (Seri Diktat Kuliah). Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Jonathan Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Kompas. 2009. “*Hore.. UNESCO Setujui Batik Warisan Budaya Dari Indonesia*”. Edisi: Selasa 8 September 2009, Hal.4.
- K.R.T. Kaliongo Honggopuro. 2002. Bathik Sebagai Busana Dalam Tatatan dan Tuntutan. Surakarta: Yayasan Peduli Kraton Surakarta Hadiningrat.
- Lexy J. Moleong. 2006, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margana, Sri dan M. Nursam. 2010. Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial. Yogyakarta: Ombak.
- Nana Sudjana Abraham. 1989. Penelitian dan Penilaian Pendidikan.Bandung: Sinar Baru.
- Nian S Djoemana. 1990. Ungkapan Sehalai Batik. Jakarta: Djambatan.
- Novarikha Ariyanti, dkk.2015. Peran Desain Interior Terhadap Kepuasan Pemustaka (Studi pada Perpustakaan SMK Negeri 4 Malang), E-Journal Universitas Brawijaya, (Online) Volume 3, No.11, hal. 1868-1873. (<http://www.neliti.com/publication/82449/peran-desain-interior-terhadap-kepuasan-pemustaka>. diakses 15 Oktober 2018, pada pukul 14.57)
- Oetari Siswomihardjo. 2011. Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panero, Julius dan Zelnik, Martin. 1979. Human Dimension. New York: Watson-Guption Publications.
- Sanapiah Faisol.1995. Format-Format Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.

- S. Nasution. 1986. *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Soedarsono, Retna Astuti, dan I.W. Pantja Sunjata. 1985. *Aspek Ritual dan kreativitas Dalam Perkembangan Seni di Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suminto. 1995. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Sunarmi. 2005. *Interior Pracimoyoso di Pura Mangkunegaran Surakarta*. Surakarta : UPT MKU UNS dan UNS Press.
- Surajiyo. 2015. Keindahan Seni dalam Perspektif Filsafat, *Jurnal Desain*, Volume 02, Nomor 03, Mei 2015, Hal. 117-202, Jakarta: Universitas Indraprasta.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner.
- The Liang Gie. 1983. *Garis-Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Yogyakarta: Supersukses.
- <https://Alilahotels.com/press-conference/alila-solo-opening/alila-solo-redefines-surakartas-skyline-with-innovative-and-modern-design>. Diakses 04 November 2018, pada Pukul 12.45
- <https://www.alila-hotels.com/press-release-alila-solo>. Diakses 04 November 2018, pada Pukul 13.42
- <http://www.alila-hotels-resort.com/about>. Diakses 04 November 2018, pada Pukul 12.42 WIB
- <http://www.alila-solo/pre-face>. Diakses 07 November 2018, pada Pukul 15.26 WIB
- <https://www.alilasolo.com/preface>. Diakses 02 November 2018, Pada Pukul 16.32WIB
- <http://www.alilahotels.com/press-release/2016/alilasolo>. Diakses 12 juli 2018, pukul 20.54 WIB

<http://www.archiguna.blogspot.co.id/2010/05/pengaruh-budaya-dalam-pembentukan-ruang.html> . Diakses 25 November 2016, pada Pukul 19.10 WIB.

<https://dentoncorkermarshal.com/portofolio/alilasolo>. Diakses 15 November 2018, pada Pukul 16.04 WIB.

<https://www.gayatravel.com.my/jack-widagdo-putting-solo-on-the-map>. Diakses 06 November 2018, pada Pukul 20.22 WIB.

<https://glosarium.org/kata/index.php/175750-artwork.xhtml>. Diakses 25 September 2018, pada Pukul 14.21 WIB

<https://www.jejakpiknik.com/alila-solo>. Diakses 24 September 2018, pada Pukul 20.18 WIB

<https://maps-google/hotel-alila-solo>, Diakses 02 November 2018, pada Pukul 10.36WIB

<https://en.oxforddictionaries.com/definition/art-work>. Diakses 5 November 2018, pada Pukul 22.42WIB

<http://www.panorama-magz/newsflas/opening-alila-solo>. Diakses 05 November 2018, pada Pukul 11.58 WIB

